

EVALUASI IMPLEMENTASI PROGRAM MAHASISWA
WIRASANA PADA UNIVERSITAS INDONESIA ESA UNGGUL
JAKARTA



RISMITA
7617110648

Disertasi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Doktor

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2014

**EVALUASI IMPLEMENTASI PROGRAM MAHASISWA
WIRAUSSAHA PADA UNIVERSITAS INDONESIA ESA UNGGUL
JAKARTA**



RISMITA

7617110648

Disertasi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk
Mendapatkan Gelar Doktor

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2014

**EVALUASI IMPLEMENTASI PROGRAM MAHASISWA WIRAUSAHA
PADA UNIVERSITAS INDONUSA ESA UNGGUL JAKARTA**

**EVALUATION OF STUDENT ENTREPRENEUR PROGRAM
IMPLEMENTATION OF UNIVERSITY JAKARTA INDONUSA ESA
UNGGUL**

RISMITA

ABSTRACT

The purpose of this study to obtain information evaluation of the implementation of Student Entrepreneurship Program (PMW) at the University of Esa Indonusa Unggul Jakarta. PMW is a strategy in higher education to facilitate the students have an interest and aptitude science and technology-based entrepreneurship. This study uses CIPP evaluation model and analysis of case studies using qualitative and quantitative data. Data collection using questionnaires, interviews, documentation and observation. The results of the needs assessment is realized concretely in college students in changing the mindset of job seekers into job creators. College readiness in full based on implementing a college team. Strategic planning is well planned in accordance with the business plan created by the students. The process according to the process of implementation of activities designed and launched by the Directorate of Higher Education. Monitoring and coaching to explain the presence of high self-educated entrepreneur. Achievement of results in accordance with organizational behavior but the mental attitude of students in the program to continue after a low pass student entrepreneur. The implications of this research for the development of entrepreneurship and sustainable institutionalized done to improve students' ability to self-employment in the face of the development of science and technology.

Keywords: *Program Evaluation, Needs Assessment, Program Readiness Study, Strategic Planning, Process Execution, Monitoring and Coaching, Achievement Results.*

RINGKASAN

PENDAHULUAN

Pentingnya jaminan mutu dalam menyiapkan peserta didik mempunyai kemampuan akademik. Perguruan Tinggi dituntut untuk menjamin terciptanya kepercayaan mahasiswa. Ada tiga faktor yang mempengaruhi kepercayaan mahasiswa, yaitu kualitas manajemen kepemimpinan, kinerja dosen dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi hingga aspek yang menjamin kredibilitas mutu (Tampubolon, 2001: 122-126)

Rendahnya kualitas pendidikan disorot karena banyak jumlah lulusan perguruan tinggi yang menganggur. Renstra Kementerian Pendidikan Nasional mengatakan bahwa kontribusi dunia usaha dan dunia industri dalam pengembangan pendidikan dan penelitian masih rendah (Renstra, 2010-2014:46) Ditjen Dikti mengembangkan Program Mahasiswa Wirausaha. PMW untuk pencapaian sasaran-sasaran *Millenium Development Goals (MDGs)*, *Education For All (EFA)*, dan *Education for Sustainable Development (EfSD)* (Renstra, 2010-2014:15)

Kopertis Wilayah III Jakarta memberikan bantuan dana. Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta terpilih menyelenggarakan PMW sejak tahun 2009. Data laporan PMW tahun 2013 bahwa jumlah mahasiswa sejak tahun 1994 sampai sekarang menunjukkan peningkatan ± 8.300 orang. Peningkatan yang terjadi, harus direncanakan bagaimana mahasiswa setelah lulus. PMW dilaksanakan membantu lulusan, apakah menjadi pencari kerja (*job seeker*) atau menjadi wirausaha yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan (*job creator*) (Laporan akhir PMW UIEU, 2013:1) Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian evaluatif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi program CIPP (*Context, Input, Process, Product*) (Stufflebeam, 2007:1) Penelitian dilakukan pada Universitas Indonesia Esa Unggul dijadikan sebagai *Case Study*. Robert K.Yin, menyatakan studi kasus merupakan cerita mengenai sesuatu yang unik, khusus, menarik cerita mengenai individu-individu, proses, program-program, institusi-institusi, kejadian-kejadian istilah kasus menunjukkan unit analisis (*unit of analysis*) yang dipilih untuk di studi (Robert, 2009:37)

HASIL PENELITIAN

Latar kebutuhan menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan program ini untuk menghasilkan lulusan sarjana berpendidikan yang siap menciptakan lapangan kerja bukan pencari kerja sesuai visi misi pemerintah.

Kesiapan perguruan tinggi untuk penyelenggaraan PMW telah dipersiapkan secara lengkap berdasarkan tim pelaksana. Strategi perencanaan program sudah direncanakan dengan baik sesuai dengan rencana bisnis yang dibuat oleh mahasiswa.

Monitoring dan pembinaan evaluasi program sudah sesuai dengan proses yang dilaksanakan perguruan tinggi. Ketercapaian hasil-hasil PMW tentang komponen kognitif menunjukkan kriteria baik, komponen afektif mencapai kriteria cukup dan komponen behavior menunjukkan kriteria nilai cukup dan pada aspek kelima.

Ketercapaian hasil-hasil berdasarkan tujuan PMW, mahasiswa termotivasi dengan adanya PMW di perguruan tinggi. Sikap mental mahasiswa rendah, karena mahasiswa tergiur dengan lapangan kerja di

luar wirausaha dengan mengharapkan gaji yang besar dibandingkan wirausaha. Kecakapan dan keterampilan, mengalami peningkatan karena mahasiswa sudah mendapatkan pengalaman-pengalaman baru dengan adanya pembinaan pelatihan kewirausahaan. Dengan penyelenggaraan PMW di perguruan tinggi dapat menghasilkan wirausaha baru yang berpendidikan tinggi karena mahasiswa telah mendapatkan materi pembelajaran kewirausahaan, dan menghasilkan unit bisnis baru, dengan menjalin kerja sama (jejaring bisnis) dengan pengusaha kecil dan menengah serta alumni. Prestasi yang dicapai mahasiswa dalam PMW cukup baik dilihat dari jumlah wirausaha baru yang tercipta dan jumlah tenaga kerja yang terserap serta terbentuknya koperasi mahasiswa.

Rekomendasi dari penyelenggaraan PMW ini hendaknya dilaksanakan oleh semua perguruan tinggi, baik itu PTN maupun PTS yang dikelola Kopertis dengan cara mendistribusikan secara merata dan memberikan workshop atau lokakarya kewirausahaan secara berkala oleh Kemendikbud dan Kopertis baik itu kepada dosen atau mentor dan mahasiswa dalam bentuk ToT (*Training of Trainer*). Untuk Dirjen Dikti dan Kopertis agar meninjau kembali sistem penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha kepada perguruan tinggi yang menerima dana hibah supaya dana hibah itu bisa dimanfaatkan lagi oleh generasi berikutnya.






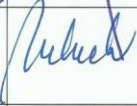
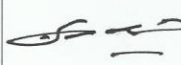
KESIMPULAN

Implementasi PMW di perguruan tinggi sangat penting dalam rangka mengatasi pengangguran bagi lulusan yang tidak hanya menunggu tersedianya lapangan kerja tetapi menciptakan lapangan kerja. PMW diadakan dengan tujuan untuk memberikan bekal pengetahuan

kewirausahaan dan mengembangkan wirausaha baru berpendidikan tinggi
dengan berbasis IPTEKS

BUKTI PENGESAHAN PERBAIKAN DISERTASI

Nama : Rismita
No. Registrasi : 7617110648
Program Studi : Manajemen Pendidikan
Angkatan : 2011/2012

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. H. Djaali (Rektor)		14/8-14
2.	Prof. Dr. Moch. Asmawi, M.Pd (Direktur)		13/8-14
3.	Prof. Dr. Makruf Akbar, M.Pd (Asisten Direktur I/Promotor)		5/8-14
4.	Prof. Dr. Thamrin Abdullah, MM., M.Pd (Promotor)		4/8-14
5.	Prof. Dr. Mukhneri Mukhtar, M.Pd (Ketua Prodi MP)		08/08-14
6.	Prof. Dr. R. Madhakomala, M.Pd (Penguji Senat)		6/8-2014
7.	Prof. Dr. Thomas Suyatno, MM (Penguji Luar)		7/8-14

**PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TERBUKA**

Promotor

Co-Promotor




(Prof. Dr. Thamrin Abdullah, MM., M.Pd)

(Prof. Dr. Makruf Akbar, M.Pd)

4/8 - 2014

5/8 - 2014

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN DOKTOR

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Prof. Dr. H. Djaali
(Ketua)¹



14/8 - 14

Prof. Dr. Moch. Asmawi, M.Pd
(Sekretaris)²



13/8 - 14

Nama : Rismita
No. Registrasi : 7617110648
Tanggal Lulus :

¹ Rektor Universitas Negeri Jakarta.

² Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Doktor dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Disertasi yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Disertasi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundangan yang berlaku.

Jakarta, 14 Agustus 2014

(RISMITA)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanallahu Wa Ta'ala, karena atas rahmat, petunjuk dan izin-Nya sehingga penulisan disertasi ini sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Manajemen Pendidikan (MP) pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta telah dapat diselesaikan.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa perjuangan selama studi tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Thamrin Abdullah, MM., M.Pd. selaku promotor dan Prof. Dr. Makruf Akbar, M.Pd selaku co-promotor dan asistten direktur 1 dalam penulisan disertasi ini yang telah banyak meluangkan waktu bagi peneliti untuk berkonsultasi serta telah memberikan bimbingan dan arahan hingga selesainya disertasi ini.

Di samping itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Jakarta Prof. Dr. H. Djaali, Rektor Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta Prof. Dr. Ir. Yudi Yulius, Rektor Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta Dr. Ir. .Arif Kusuma Among Praja, MBA, Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta Prof. Dr. Moch. Asmawi, M.Pd, ketua program studi S3 Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta Prof. Dr. Mukhneri Mukhtar, M.Pd, sekretaris program studi S3

Manajemen Pendidikan Prof. Dr. R. Madhakomala, M.Pd dan ketua panitia pelaksana PMW Kopertis Wilayah III Jakarta Drs. Imam Yuwono, MM serta ketua pelaksana PMW Universitas Indonusa Esa Unggul Drs. Mudjiharto, MM yang telah mengizinkan peneliti mengikuti pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

Terima kasih kepada mama atas bantuan moral maupun material serta senantiasa berdo'a dengan penuh harapan agar peneliti dapat menyelesaikan studi dengan tepat waktu. Dan terima kasih buat teman-teman seangkatan MP 2011.

Jakarta, 26 Mei 2014

Peneliti,

(R i s m i t a)

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
RINGKASAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR	vii
LEMBAR PERNYATAAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GRAFIK	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	11
C. Perumusan Masalah	13
D. Kegunaan Penelitian	14
BAB II KAJIAN TEORETIK	
A. Deskripsi Konsep Evaluasi Program	
1. Konsep Evaluasi Program	16
2. Konsep Kebutuhan	21
3. Konsep Kesiapan Program Studi	26
4. Konsep Strategi Perencanaan	29
5. Konsep Proses Pelaksanaan PMW	32
6. Konsep Monitoring dan Pembinaan.....	39
7. Konsep Ketercapaian Hasil Program	43
8. Model Evaluasi	50

9. Konsep Kewirausahaan.....	55
B. Program Mahasiswa Wirausaha	
1. Latar Kebutuhan Program Mahasiswa Wirausaha ...	67
2. Tujuan PMW	69
3. Gambaran Keberadaan PMW Secara Real.....	69
C. Model Evaluasi Program Mahasiswa Wirausaha	73
D. Hasil Penelitian yang Relevan	79
E. Kriteria Evaluasi	82

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	88
B. Tempat dan Waktu Penelitian	89
C. Pendekatan, Metode dan Desain Penelitian	
1. Pendekatan Penelitian.....	89
2. Metode Penelitian	90
3. Desain Penelitian.....	91
D. Instrumen Penelitian	94
E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	97
F. Teknik Analisis Data	98

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Evaluasi	
1. Hasil Evaluasi Komponen Latar Kebutuhan	101
2. Hasil Evaluasi Komponen Kesiapan PT	125
3. Hasil Evaluasi Strategi Perencanaan Program	131
4. Hasil Evaluasi Proses Pelaksanaan PMW.....	143
5. Hasil Evaluasi Monitoring dan pembinaan.....	155
6. Hasil Evaluasi Ketercapaian Hasil	163
B. Pembahasan	
1. Evaluasi Komponen Latar Kebutuhan	184
2. Evaluasi Komponen Kesiapan Perguruan Tinggi	192
3. Evaluasi Komponen Strategi Perencanaan Program..	194
4. Evaluasi Proses Pelaksanaan PMW.....	200
5. Evaluasi Monitoring dan Pembinaan	204
6. Evaluasi Ketercapaian Hasil	207

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan	217
B. Rekomendasi	222
DAFTAR PUSTAKA	224
LAMPIRAN-LAMPIRAN	230
RIWAYAT HIDUP	320

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbedaan Pendidikan dan Pelatihan	43
Tabel 2.2	Inovator, Entrepreneur, dan Entrepreneurship	62
Tabel 2.3	Kriteria Evaluasi Implementasi PMW	84
Tabel 3.1	Kisi-kisi Instrumen Evaluasi.....	94
Tabel 4.1	Hasil Evaluasi Komponen Latar Kebutuhan Prioritas.....	102
Tabel 4.2	Hasil Evaluasi Komponen Latar Minat	106
Tabel 4.3	Hasil Evaluasi Komponen Latar Kebutuhan Standar	123
Tabel 4.4	Hasil Evaluasi Komponen Kesiapan Perguruan Tinggi	129
Tabel 4.5	Nama Pendamping Mahasiswa Dalam PMW.....	134
Tabel 4.6	Hasil Evaluasi Sarana dan Prasarana PMW	137
Tabel 4.7	Hasil Evaluasi Komponen Strategi Perencanaan	139
Tabel 4.8	Data Mahasiswa Mengikuti Kuliah Kewirausahaan	144
Tabel 4.9	Daftar Mahasiswa Calon Peserta PMW	145
Tabel 4.10	Peserta PMW 2013	146
Tabel 4.11	Hasil Evaluasi Proses Pelaksanaan Berdasarkan kriteria ..	152
Tabel 4.12	Daftar Nilai Kewirausahaan Mahasiswa	157
Tabel 4.13	Hasil Evaluasi Komponen Proses Monitoring.....	162
Tabel 4.14	Hasil Evaluasi Produk Komponen Kognitif	164
Tabel 4.15	Hasil Evaluasi Produk Komponen Afektif	167
Tabel 4.16	Hasil Evaluasi Produk Komponen Behavior	169
Tabel 4.17	Target Yang Ingin Dicapai.....	178
Tabel 4.18	Perkembangan Kemampuan Manajerial Kelompok	180
Tabel 4.19	Hasil Evaluasi Komponen Ketercapaian Hasil	182

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Hasil Evaluasi Komponen Latar Kebutuhan Prioritas	104
Grafik 4.2	Hasil Evaluasi Komponen Latar Minat.....	108
Grafik 4.3	Peserta PMW 2013	147
Grafik 4.4	Komponen Kognitif Mahasiswa	165
Grafik 4.5	Komponen Afektif Mahasiswa	168
Grafik 4.6	Komponen Behavior Mahasiswa	170
Grafik 4.7	Nilai Kelompok pada Setiap Aspek Manajerial	180

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Model Proses Kewirausahaan.....	64
Gambar 2.2	Model Program Mahasiswa Wirausaha.....	73
Gambar 2.3	Skema Model CIPP	79
Gambar 3.1	Desain Penelitian Evaluasi	93
Gambar 4.1	Mekanisme Struktur Kebutuhan Dikti	112
Gambar 4.2	Kebutuhan Perguruan Tinggi	117
Gambar 4.3	Dukungan Dosen Dalam PMW	121
Gambar 4.4	Kesiapan SDM Dalam PMW	127
Gambar 4.5	Syarat Pelaksana PMW	132
Gambar 4.6	Dosen atau Mentor PMW	133
Gambar 4.7	Penggunaan Anggaran	149
Gambar 4.8	Rancangan Operasional PMW	151
Gambar 4.9	Proses Pembinaan Wirausaha.....	161
Gambar 4.10	Hasil-hasil Pencapaian Mahasiswa	181

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Penelitian	230
Lampiran 2	Instrumen Penelitian	232
Lampiran 3	Hasil Wawancara	251
Lampiran 4	Data Kuesioner	268
Lampiran 5	Daftar Peserta PMW 2013	251
Lampiran 6	Pedoman Program Mahasiswa Wirausaha 2013	268
Lampiran 7	Proposal Bisnis Mahasiswa	268

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya jaminan mutu dalam menyiapkan peserta didik di perguruan tinggi mempunyai kemampuan akademik untuk memperoleh pengetahuan (*knowledge acquisition*), mengembangkan keterampilan (*skills development*), mengubah sikap (*attitude of change*) serta kemampuan menilai. Setiap Perguruan Tinggi dituntut untuk menjamin terciptanya pelayanan yang efektif sehingga akan menarik kepercayaan mahasiswa. Ada tiga faktor yang dominan mempengaruhi terwujudnya kepercayaan mahasiswa, yaitu kualitas manajemen kepemimpinan, kinerja dosen dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi hingga aspek yang menjamin kredibilitas mutu, seperti: relevansi, efisiensi, efektivitas, akuntabilitas, kreativitas, situasi manajemen mutu, penampilan, empati, ketanggapan, produktivitas dan kemampuan akademik.¹ Perguruan Tinggi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kerangka menciptakan kecerdasan berbangsa dan bernegara. Perguruan tinggi sebagai organisasi pendidikan memiliki kepentingan

¹Tampubolon P. Daulat, *Perguruan Tinggi Bermutu* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), h.122-126.

terhadap pelestarian budaya, nilai, pemandirian dan juga bisnis. Oleh karena itu, Perguruan Tinggi dituntut untuk mengikuti perkembangan jaman.

Pendidikan menyangkut dimensi sistem, paradigma dan kultur. Budaya Perguruan Tinggi perlu disesuaikan dengan pergeseran paradigma dunia pendidikan, yang berorientasi pada *customer*, keterbukaan manajemen, dan jaminan kualitas. Dengan adanya penjaminan mutu di bidang akademik, karyawan, layanan, keuangan, dan kesesuaian antara produk akademik yang dihasilkan oleh Perguruan Tinggi akan menumbuhkan kembangkan rasa saling percaya dan membangun *image* perguruan tinggi yang baik di masyarakat. Perguruan tinggi dengan tri dharma perguruan tinggi, yakni pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Menjadi kekuatan untuk melahirkan alumni-alumni yang memiliki kompetensi (*skill*), sikap dan pengetahuan yang bermanfaat dalam dunia kerja maupun masyarakat banyak.

Lulusan sebuah perguruan tinggi dituntut untuk memiliki *academic knowledge, skill of thinking, management skill and communication skill*.² Kekurangan salah satu dari keempat keterampilan tersebut dapat menyebabkan berkurangnya mutu lulusan. Tuntutan akan mutu pendidikan di Indonesia merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak karena mutu pendidikan di Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah. Rendahnya kualitas pendidikan Indonesia disorot karena banyak jumlah lulusan perguruan tinggi yang menganggur. Pengangguran lulusan perguruan

² DIKLITABMAS. <http://simlitabmas.dikti.go.id/#> (diakses tgl 31 Agustus 2013).

tinggi merupakan salah satu dari sekian banyak isu pendidikan dan ketenagakerjaan yang banyak mendapat perhatian.³ Permasalahan yang melanda saat ini adalah jumlah lulusan Perguruan Tinggi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini meningkat tajam, peningkatan dan perkembangan ini tidak didukung dengan perluasan lapangan kerja, sehingga banyak lulusan Perguruan Tinggi tidak dapat terserap dalam lapangan kerja formal.⁴ Kondisi ini yang mengakibatkan tingkat pengangguran terdidik di Indonesia terus meningkat. Senada dengan itu dalam Rencana strategis Kementerian Pendidikan Nasional juga mengatakan bahwa kontribusi dunia usaha dan dunia industri dalam pengembangan pendidikan dan penelitian masih rendah. Hal ini terjadi, karena belum adanya pola kemitraan pendidikan dengan dunia usaha dan dunia industri, serta organisasi masyarakat.⁵

Dunia pendidikan tidak selalu paralel dengan realitas dunia kerja. Kesenjangan realitas dunia pendidikan dengan dunia kerja inilah yang disebut-sebut sebagai salah satu penyebab terjadinya pengangguran terdidik di Tanah Air. Realitas tingginya pengangguran terdidik di Indonesia diperparah dengan minat mahasiswa yang enggan berwirausaha setelah kuliah. Karena itu, lembaga pendidikan dituntut agar mampu mencetak *entrepreneur* agar tidak bergantung pada minimnya ketersediaan lapangan

³Nurul Setyorini. <http://nurul-setyorini.blogspot.com/2013/05/tugas-1-sistem-pendidikan-di-indonesia.html> (diakses tanggal 31 Agustus 2013)

⁴Laporan Pelaksanaan PMW (Jakarta: Kopertis Wilayah III, 2009), h.1.

⁵Rencana Strategi Pendidikan (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010-2014), h.46.

pekerjaan. Sikap mental wirausaha mahasiswa harus dilakukan sejak awal dan mahasiswa perlu diajari kemandirian, keberanian mengemukakan pendapat, serta mampu mengembangkan ide kreatif dan inovatif.

Agar tidak menambah banyaknya daftar pengangguran di Indonesia, salah satunya dengan mengubah pola pikir mahasiswa yang selalu ingin menjadi pekerja/pegawai. Setelah lulus kuliah, tidak harus mencari pekerjaan melainkan bisa membuat lapangan pekerjaan sendiri melalui wirausaha. Hal ini lah yang dapat mengurangi adanya pengangguran terdidik. Peningkatan jumlah pengangguran intelektual di Indonesia dinilai akibat dua faktor. Pertama, karena kompetensi mahasiswa yang kurang. Kedua, jumlah lapangan pekerjaan di Indonesia memang tidak sesuai dengan kualifikasi, ada fenomena semakin tinggi jenjang pendidikan semakin tinggi ketergantungan pada lapangan kerja. Ketergantungan terhadap lapangan kerja disebabkan pemuda-pemuda terdidik memilih-milih pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kompetensinya. Ada tiga faktor mendasar yang menjadi penyebab masih tingginya tingkat pengangguran di Indonesia yaitu: (1), ketidaksesuaian hasil yang dicapai antara pendidikan dengan lapangan kerja, (2), ketidakseimbangan permintaan dan penawaran terhadap jasa manusia, dan (3), kualitas sumber daya manusia itu sendiri.

Kondisi tersebut di atas didukung oleh kenyataan bahwa sebagian besar lulusan perguruan tinggi adalah lebih sebagai pencari kerja (*job*

seeker) daripada pencipta lapangan kerja (*job creator*). Hal ini bisa disebabkan karena sistem pembelajaran yang diterapkan di berbagai perguruan tinggi saat ini lebih terfokus pada bagaimana menyiapkan para mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukannya lulusan yang siap menciptakan pekerjaan.

Dalam hal ini, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mengembangkan sebuah Program Mahasiswa Wirausaha (*Student Entrepreneur Program*) yang merupakan kelanjutan dari program-program sebelumnya (PKM, Co-op dan KCU) untuk menjembatani para mahasiswa memasuki dunia bisnis riil melalui fasilitas *start-up business*. Program Mahasiswa Wirausaha merupakan strategi pendidikan di Perguruan Tinggi untuk memfasilitasi para mahasiswa yang mempunyai minat dan bakat kewirausahaan untuk mulai berwirausaha dengan berbasis IPTEKS yang sedang dipelajari dan Program Mahasiswa Wirausaha sebagai bagian dari strategi pendidikan di perguruan tinggi untuk menghadapi tantangan pembangunan pendidikan 2010-2014 dalam memenuhi komitmen global untuk pencapaian sasaran-sasaran *Millenium Development Goals (MDGs)*, *Education For All (EFA)*, dan *Education for Sustainable Development (EfSD)*.⁶

Untuk mendukung program yang dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dalam Program

⁶Ibid., h.15.

Mahasiswa Wirausaha tersebut seluruh perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta perlu kiranya mempersiapkan mahasiswa yang mempunyai integritas kepribadian yang dapat menjadi wirausaha muda yang kreatif dengan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan jiwa wirausaha berbasis IPTEKS dengan mengacu pada manajemen sistem pendidikan. Dan Program ini diharapkan mampu mendukung visi-misi pemerintah dalam mewujudkan kemandirian bangsa melalui penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan. Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) dikembangkan oleh Direktorat Kelembagaan Ditjen DIkti Kementerian Pendidikan Nasional sebagai kebijakan dan program penguatan kelembagaan dalam rangka mendorong peningkatan aktivitas berwirausaha dan percepatan pertumbuhan wirausaha-wirausaha baru dengan basis ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.⁷ Tujuan Program Mahasiswa Wirausaha adalah: (1), menumbuhkan motivasi kewirausahaan di kalangan mahasiswa, (2), membangun sikap mental wirausaha, (3), meningkatkan kecakapan dan keterampilan para mahasiswa khususnya *sense of business*, (4), menumbuh kembangkan wirausaha-wirausaha baru yang berpendidikan tinggi dan berbudaya, (5), menciptakan unit bisnis baru yang berbasis IPTEKS, dan (6), membangun jejaring bisnis antarpelaku bisnis, khususnya antara wirausaha pemula dengan pengusaha yang sudah mapan. Selanjutnya, dalam

⁷*Pedoman Program Mahasiswa Wirausaha* (Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen DIkti, 2013), h.2.

mendukung Pengembangan Ekonomi Kreatif (PEK) tahun 2010-2014, yakni pengembangan kegiatan ekonomi berdasarkan pada kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan daya kreasi dan daya cipta individu yang bernilai ekonomis dan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat Indonesia perlu dirumuskan kebijakan pengintegrasian aspek yang menumbuhkan jiwa kreatif, inovatif, sportif dan wirausaha dalam metodologi pendidikan.⁸

Perguruan Tinggi Swasta di lingkungan Kopertis Wilayah III Jakarta sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan Program Mahasiswa Wirausaha yang telah berlangsung sejak tahun 2009 dengan memberikan bantuan dana untuk penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha. Dari sekian banyak perguruan tinggi swasta yang ada di lingkungan kopertis wilayah III Jakarta, Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta menunjukkan kinerja yang baik sebagai *best practice* kewirausahaan. Dan Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta terpilih untuk menyelenggarakan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) sejak tahun 2009. Pada tahun tersebut, mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan PMW sebanyak 18 orang yang terbagi dalam 5 kelompok dengan mendapat bantuan dana PMW dari Kopertis dan dana pendamping Universitas sendiri. Dan pada tahun 2013 perguruan tinggi ini kembali mendapat dana hibah

⁸Rencana Strategis Pendidikan, *op.cit.*, h.56.

PMW dari Kopertis yang terbagi dalam 4 kelompok bisnis. Program wirausaha lain seperti IBK (IPTEK Bagi Kewirausahaan) sejak tahun 2010 sampai 2012, wirausaha berprestasi tahun 2013 dari Kemenpora, Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) dari Kementerian Koperasi tahun 2013.

Berdasarkan data laporan akhir Program Mahasiswa Wirausaha tahun 2013 menggambarkan bahwa jumlah mahasiswa Universitas Esa Unggul sejak berdiri tahun 1994 sampai dengan tahun 2013 menunjukkan peningkatan yang sangat besar, terdiri dari 8 Fakultas dengan jumlah mahasiswanya \pm 8.300 orang. Peningkatan yang terjadi, tentunya harus direncanakan bagaimana mahasiswa tersebut setelah lulus. Beberapa program dan kegiatan dilaksanakan dalam rangka membantu lulusan perguruan tinggi Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta, apakah menjadi pencari kerja (*job seeker*) atau menjadi wirausaha yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan (*job creator*).⁹

Sesuai dengan visi Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta yaitu, “menjadi salah satu perguruan tinggi kelas dunia berbasis intelektualitas, inovasi dan kewirausahaan, yang unggul dalam mutu pengelolaan pelaksanaan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat” Serta Untuk mewujudkan visi tersebut, Universitas Indonusa Esa Unggul

⁹Laporan Akhir Program Mahasiswa Wirausaha (Jakarta: Universitas Indonusa Esa Unggul, 2013), h. 1.

menetapkan beberapa aktifitas utama yang kemudian disebut sebagai misi. Salah satu misinya adalah “Menciptakan pemimpin dan warga negara yang mempunyai jiwa kewirausahaan yang bercirikan “mandiri, inovator, motivator, visioner, dan komunikator“ yang mampu menghadapi tantangan lokal maupun global, baik dimasa sekarang ataupun di masa depan“.

Didasarkan atas visi dan misi di atas serta untuk mendukung tujuan yang ingin dicapai, maka Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta melakukan kerja sama dengan berbagai instansi terkait dalam rangka penciptaan wirausaha baru dan pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mulai dari masalah pendanaan/permodalan sampai dengan pemasaran bagi produk-produk UKM yang menjadi mitra binaan.

Permasalahan yang dihadapi bagi wirausaha baru kalangan perguruan tinggi adalah, pengalaman dalam berwirausaha secara mandiri. Karena instansi-instansi tersebut mensyaratkan bekerja sama bagi wirausaha yang sudah mandiri minimal 1 tahun. Sedangkan untuk menciptakan serta membina wirausaha yang mandiri memerlukan perencanaan program yang matang serta memerlukan dukungan pendanaan yang cukup besar dan kontinyu. Hal ini harus dilakukan apabila ingin berhasil dalam penciptaan serta menumbuhkembangkan wirausaha baru di kalangan perguruan tinggi.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam rangka menjalankan visi dan misi Universitas Esa Unggul, dirasakan perlu untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam menumbuhkembangkan wirausaha baru bagi mahasiswanya, salah satunya adalah dengan mengikuti “Program Mahasiswa Wirausaha (PMW)” dari Ditjen Dikti Kemendikbud melalui Kopertis wilayah III.

Sebagai pelaksana program mahasiswa wirausaha sejak tahun 2009, ini atas dasar pemikiran pragmatis pimpinan perguruan tinggi Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta, bahwa pentingnya menyelenggarakan program mahasiswa wirausaha di perguruan tinggi. Ini senada dengan pendapat Dirjen Dikti Santoso, bahwa menjadi tugas perguruan tinggi untuk menyiapkan sumber daya manusia yang siap memiliki dunia kerja. Jadi harus nyambung antara dunia industri dan perguruan tinggi.¹⁰ Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian evaluasi di perguruan tinggi ini untuk mengetahui sejauhmana tujuan program mahasiswa wirausaha dapat dicapai serta untuk melihat perkembangan IPTEK dengan adanya perubahan paradigma pendidikan yang berorientasi pasar dan kebutuhan hidup masyarakat. Pergeseran

¹⁰Joko Santoso Dirjen Dikti, *Dua Keunggulan Lulusan Perguruan Tinggi (Basic Education Capacity – Trust Fund* <http://bctrustfund.wordpress.com/2011/03/23/dua-keunggulan-lulusan-perguruan-tinggi/> (diunggah 12 Maret 2014).

paradigma pendidikan berpengaruh pada cara pandang dalam pengambilan keputusan manajemen pendidikan.

Penelitian evaluasi program mahasiswa wirausaha menurut peneliti sangat perlu dilakukan untuk mengetahui kecocokan tujuan, keefektifan perencanaan, peningkatan kemampuan mahasiswa setelah lolos seleksi dalam melaksanakan program mahasiswa wirausaha. Selain itu evaluasi program ini juga dilakukan untuk mengetahui apa saja kebutuhan mahasiswa dalam pembinaan program mahasiswa wirausaha, sehingga panitia penyelenggara PMW dapat menetapkan kebijakan yang sesuai untuk memperbaiki implementasi program mahasiswa wirausaha pada Perguruan Tinggi Swasta di lingkungan Kopertis Wilayah III Jakarta.

Perlunya penelitian evaluasi ini dilakukan karena evaluasi itu sendiri merupakan salah satu fungsi dari manajemen, yang memiliki peran dalam hal mengidentifikasi kelemahan dan kendala pelaksanaan program sehingga dapat diperoleh data yang akurat sebagai dasar untuk memperbaiki program mahasiswa wirausaha tersebut.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada implementasi program mahasiswa wirausaha

yang dilaksanakan pada perguruan tinggi swasta di lingkungan Kopertis Wilayah III Jakarta yaitu Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta.

2. Sub Fokus Penelitian

Yang menjadi sub fokus atau komponen-komponen dalam penelitian ini adalah:

- a. Latar kebutuhan program mahasiswa wirausaha, mencakup aspek mahasiswa, dikti/kopertis, dan perguruan tinggi.
- b. Kesiapan-kesiapan program studi untuk penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha dalam aspek: SDM, sarana dan prasarana, materi program, dan dana.
- c. Strategi perencanaan penyelenggaraan program, mencakup aspek: kurikulum, dosen dan staf, dana, sarana dan prasarana, dan materi program.
- d. Proses pelaksanaan penyelenggaraan program mencakup aspek: proses perkuliahan teori atau materi, proses pembelajaran, dan proses penggunaan anggaran dan pertanggungjawaban.
- e. Monitoring dan pembinaan program mahasiswa wirausaha mencakup aspek: monitoring hasil-hasil pelaksanaan program meliputi: dalam proses pembelajaran dan di lapangan.

- f. Ketercapaian hasil-hasil program mahasiswa wirausaha, mencakup aspek: komponen kognitif (*cognitive component*), komponen afektif (*affective component*), dan komponen perilaku (*behaviour component*).

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, yaitu implementasi program mahasiswa wirausaha, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar kebutuhan program mahasiswa wirausaha pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta?
2. Bagaimana kesiapan-kesiapan program studi untuk penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha dalam aspek: SDM, sarana dan prasarana, materi program, dan dana pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta?
3. Bagaimana strategi perencanaan program, mencakup aspek: kurikulum, dosen dan staf, dana, sarana dan prasarana, materi program pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta?
4. Bagaimana proses pelaksanaan penyelenggaraan program mencakup aspek: proses perkuliahan teori atau materi, proses pembelajaran dan proses penggunaan anggaran dan pertanggungjawaban pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta?

5. Bagaimana monitoring dan pembinaan evaluasi program mahasiswa wirausaha pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta?
6. Bagaimana ketercapaian hasil-hasil program mahasiswa wirausaha pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta?

D. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini berguna bagi kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi dan panitia program mahasiswa wirausaha sebagai masukan untuk perbaikan pelaksanaan program mahasiswa wirausaha yang akan datang
2. Hasil penelitian ini berguna bagi Perguruan Tinggi Swasta dan Negeri dalam rangka perbaikan dan peningkatan efektivitas pelaksanaan program mahasiswa wirausaha pada masing-masing perguruan tinggi.
3. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam aspek keilmuan yaitu bagi perkembangan ilmu manajemen pendidikan melalui pendekatan-pendekatan serta metode-metode yang digunakan terutama dalam upaya menggali pendekatan-pendekatan baru dalam konteks pengembangan program mahasiswa wirausaha.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengambilan keputusan manajemen dalam mengembangkan jiwa wirausaha muda sehingga mampu bersaing dengan dunia industri lain.

5. Hasil penelitian ini diharapkan juga sebagai informasi atau acuan dan sekaligus memberikan rangsangan dalam melakukan penelitian khususnya manajemen pendidikan
6. Adanya mata kuliah kewirausahaan di perguruan tinggi dimaksudkan untuk menambah wawasan mahasiswa terhadap dunia kewirausahaan serta memotivasi mereka untuk ikut terlibat langsung dalam dunia wirausaha sebagai wirausahawan muda yang tangguh, sehingga mereka dapat ikut berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian negara Indonesia. Dengan mata kuliah kewirausahaan mampu memotivasi dan memberi bekal yang cukup bagi mahasiswa untuk mulai berwirausaha.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konsep Evaluasi Program

1. Konsep Evaluasi Program

Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan diketahui bagaimana kondisi objek evaluasi tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya. Brikerhoff menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauhmana tujuan pendidikan dapat dicapai. Lebih lanjut Brikerhoff mengemukakan dalam pelaksanaan evaluasi terdapat tujuh elemen yang harus dilakukan, yaitu: (1), *focusing the evaluation* (penentuan fokus yang akan dievaluasi), (2), *designing the evaluation* (penyusunan desain evaluasi), (3), *collecting information* (pengumpulan informasi), (4), *analyzing and interpreting* (analisis dan interpretasi informasi), (5), *reporting information* (pembuatan laporan), (6), *managing evaluation* (pengelolaan evaluasi), dan (7), *evaluating evaluation* (evaluasi untuk evaluasi).¹ Berdasarkan pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan evaluasi, evaluator pada

¹Robert O. Brikerhoff, *et al.*, *Program Evaluation: A Practitioner's Guide for Trainers and Educationer* (Boston: Keluwer Nijboff, Publishing, 1986), h. ix.

tahap awal harus menentukan fokus yang akan dievaluasi dan desain yang akan digunakan.

Berkaitan dengan program, Suherman mendefinisikan program sebagai suatu rencana kegiatan yang dirumuskan secara operasional dengan memperhitungkan segala faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pencapaian program tersebut.² Senada dengan pendapat Suherman, Kirkpatrick mengemukakan ada tiga alasan mengapa diperlukan evaluasi program, yaitu: (1), untuk menunjukkan eksistensi dari dana yang dikeluarkan terhadap pencapaian tujuan dan sasaran program yang dilakukan, (2), untuk memutuskan apakah kegiatan yang dilakukan akan diteruskan atau dihentikan, (3), untuk mengumpulkan informasi bagaimana cara untuk mengembangkan program di masa mendatang.³

Evaluasi program merupakan salah satu fungsi manajemen. Sudjana menjelaskan bahwa terdapat enam fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*motivating*), pembinaan (*conforming*), evaluasi (*evaluating*), dan pengembangan (*developing*). Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data untuk masukan dalam pengambilan keputusan mengenai program yang sedang dan/atau telah dilaksanakan. Produk evaluasi adalah

²Erman Suherman dan Yaya Sukjaya, *Petunjuk Praktis untuk Melakukan Evaluasi Pendidikan Matematika* (Bandung: Penerbit Wiyayakusumah, 1990), h. 24.

³Donald L. Kirkpatrick dan James D. Kirkpatrick, *Evaluating Training Programs: The Four Levels* (San Fransisco: Berrett-Koehler Publishers Inc, 2005), h.17.

tersusunnya nilai-nilai (*values*) seperti bermanfaat atau tidak bermanfaat, baik atau buruk, berhasil atau tidak berhasil, diperluas atau dibatasi, dilanjutkan atau dihentikan, dan sebagainya, mengenai program yang sedang atau telah dilaksanakan.⁴

Selanjutnya Djaali dan Pudji mendefinisikan evaluasi sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas obyek yang dievaluasi.⁵

Kata-kata yang terkandung dalam definisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati, bertanggung jawab, menggunakan strategi dan dapat dipertanggung jawabkan. Arikunto mengungkapkan bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan.⁶ Stufflebeam dan Anthony, mengatakan bahwa evaluasi adalah *“the systematic process of delineating, obtaining, reporting, and applying descriptive and judgmental information about some object’s merit, worth, probity, feasibility, safety, significance, and/or equity”*. Artinya evaluasi merupakan proses

⁴Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 9.

⁵Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), h.1.

⁶Suharsimi, Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 3.

menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan.⁷

Rossi, Lipsey, dan Freeman, mengatakan bahwa evaluasi harus dipandu oleh analisis mendalam tentang konteks dimana hal itu akan terjadi, yang berfokus pada proses untuk menilai konteks dan menggabungkan menjadi perencanaan dengan menggunakan berbagai pendekatan evaluasi.⁸ Evaluasi program adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektivitas atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selanjutnya Royce, Thyer, dan Padgett, mengatakan bahwa "*program evaluation is designed to be a primary textbook for graduate students in social work, sociology, psychology, public administration, counseling, education, nursing, and other related disciplines.*"⁹

Program terdapat 3 unsur penting, yaitu: (1), program adalah realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, (2), terjadi dalam kurun waktu yang lama dan bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan, dan (3), terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena

⁷Daniel L. Stufflebeam, dan Anthony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models, And Applications* (San Francisco: John Wiley & Sons, Inc, 2007), h.16.

⁸ Debra, J. Holden, *A Parctical Guide to Program Evaluation Planning, "Theory and case examples"* (United States of America: Sage Publications, Inc, 2009), h. 7.

⁹David Royse, Bruce A. Thyer, dan Deborah K. Padgett, *Program Evaluation: An Introduction* (Canada: Wadsworth Cengage Nelson Education Ltd, 2010), h. xii.

melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama. Pengertian program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan, maka program sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi dalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang.

Tiga petunjuk praktis untuk perencanaan program evaluasi, yaitu: (1), melibatkan pemangku kepentingan, (2), mendeskripsikan program, dan (3), memfokuskan perencanaan.¹⁰ Definisi yang terkenal untuk evaluasi program dikemukakan oleh Ralph Tyler, yang mengatakan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasi. Definisi yang lebih diterima masyarakat luas dikemukakan oleh dua orang ahli evaluasi yaitu Cronbach dan Stufflebeam. Mereka mengemukakan bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. sehubungan dengan definisi tersebut *The Stanford Evaluation Consortium Group* menegaskan bahwa meskipun evaluator menyediakan informasi, evaluator bukanlah pengambil keputusan tentang suatu program.

Dari beberapa definisi evaluasi program di atas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan prosedur ilmiah yang

¹⁰ Debra, J. Holden, *op.cit.*, h.8.

sistematis yang dilakukan untuk mengukur hasil program sesuai dengan tujuan yang direncanakan, dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan mengkaji pelaksanaan program yang dilakukan secara objektif.

2. Konsep Kebutuhan (*Need*)

Penelitian evaluasi program mahasiswa wirausaha dilakukan pada perguruan tinggi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam rangka mengatasi jumlah pengangguran terdidik. Waddell *et al.*, mengemukakan bahwa “*need is a requirement or necessity for survival and wellbeing*”.¹¹ Selanjutnya Schunk, Pintrich, dan Meece, mengemukakan bahwa “*need is an internal force or drive to attain or to avoid certain states or objects*”.¹² Kebutuhan yang dimaksud menurut Waddel dan Schunk adalah suatu keadaan dalam diri (*internal state*) yang menyebabkan hasil-hasil atau keluaran-keluaran tertentu menjadi menarik. Kebutuhan itu dapat menciptakan dorongan-dorongan untuk melakukan serangkaian kegiatan (berperilaku mencari) untuk menemukan dan mencapai suatu tujuan dan mencapai kesejahteraan untuk bertahan hidup. Pada waktu melakukan perilaku mencari, peran motivasi sangat penting dalam memenuhi kebutuhan.

Abraham Maslow adalah tokoh berpengaruh yang mengembangkan teori motivasi yang dikenal dengan “*Hierarchy of Needs*” atau hierarki

¹¹Diane Waddell *et al.*, *Contemporary Management* (Australia: McGraw-Hill, 2009), h. 520.

¹²Dale H. Schunk, Paul R. Pintrich, dan Judith L. Meece, *Motivation in Education Theory, Research, and Applications* (New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2008), h. 378.

kebutuhan.¹³ Maslow mengatakan bahwa kelima tingkat kebutuhan pertama terpenuhi maka perilaku individu di dorong mencapai kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan untuk memenuhi diri sendiri dengan memaksimalkan penggunaan kemampuan, keahlian, dan potensi diri sepenuhnya). Maslow juga menjelaskan bahwa orang yang telah mengaktualisasikan diri secara positif tidak lagi didorong oleh kekurangan-kekurangan tetapi termotivasi untuk berkembang dan mewujudkan semua yang mereka mampu lakukan.

Hierarki kebutuhan Maslow, dijelaskan di bawah ini:

1. Fisiologis (*Physiological*): kebutuhan akan makanan, minuman, tempat tinggal, dan sembuh dari rasa sakit.
2. Keamanan dan keselamatan (*Safety*) : kebutuhan untuk merdeka dari ancaman, yaitu aman dari kejadian atau lingkungan yang mengancam.
3. Rasa memiliki, sosial, dan kasih sayang (*social*) : kebutuhan atas persahabatan, kelompok, interaksi, dan kasih sayang.
4. Penghargaan (*Esteem*) : Kebutuhan atas harga diri (*self esteem*) dan penghargaan dari orang lain.
5. Aktualisasi diri (*Self Actualization*) : kebutuhan untuk memenuhi diri seseorang dengan memaksimalkan penggunaan kemampuan, keahlian, dan potensi.

¹³Stephen P. Robbins, dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2008), h.171.

Selanjutnya McClelland mengemukakan tentang kebutuhan dengan “*three needs theory*”.¹⁴ Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang menjadi motivator utama dalam pekerjaan yang bukan merupakan bawaan. McShane dan Glinov, mengemukakan bahwa *three needs theory*, yaitu sebagai berikut:

1. *Need for achievement (nAch): a need in which people want to accomplish reasonably challenging goals and desire un-ambiguous feedback and recognition for their success*
2. *Need for affiliation (nAff): a need in which people seek approval from others, conform to their wishes and expectations, and avoid conflict and confrontation*
3. *Need for power (nPow): a need in which people want to control their environment, including people and material resources, to benefit either themselves (personalized power) or others (socialized power).*¹⁵

Motivasi mahasiswa dalam melaksanakan program mahasiswa wirausaha dapat terwujud dengan baik apabila mahasiswa mempunyai unjuk kerja (*performance*) yang baik juga yang merupakan interaksi dari motivasi, kemampuan dan memanfaatkan peluang dalam berwirausaha.

Dalam menilai unjuk kerja mahasiswa dievaluasi dengan menggunakan penilaian kebutuhan (*need assessment*). *Need assessment* sebagai dasar dari perencanaan merupakan proses diagnosis yang bertumpu pada pengumpulan data, kolaborasi, dan negosiasi untuk mengidentifikasi

¹⁴Stephen P. Robbins, dan Mary Coulter, *Management* (New Jersey: Prentice Hall, 2009), h.360.

¹⁵Steven L. McShane, dan Mary Ann Von Glinov, *Organizational Behavior: Emerging Knowledge and Practice for The Real World* (Boston: McGraw-Hill Irwin, 2010), h. 528.

dan memahami kesenjangan-kesenjangan dalam belajar dan berperforma dan untuk menentukan tindakan-tindakan pada masa yang akan datang. *Need assessment* sebagai proses untuk memahami perilaku-perilaku dan mekanisme-mekanisme yang berkontribusi terhadap kondisi saat ini untuk mengembangkan strategi-strategi dalam menyelenggarakan program mahasiswa wirausaha.

Stufflebeam dan Anthony, menyatakan bahwa “*needs assessment is a systematic assessment of the extent to which treatment or outcome needs are being met*”.¹⁶ Oster menyatakan bahwa “*needs assessment is one of several criteria used by fund distribution volunteers to make allocation decisions*”. *The process is conducted by a committee of volunteers, with staff support, over a three to four month period. The four major components include: (1), a key informant survey, (2), a general population survey, (3), demographic data, and (4), demand data*”.¹⁷ Ivancevich dan Konopaske mengemukakan bahwa “*needs assessment is a process that is used to determine if and what type of training is necessary. it usually involves an organizational, person, and task analysis*”.¹⁸

Berdasarkan konsep *need assessment* di atas, dapat disimpulkan bahwa *need assessment* dalam program mahasiswa wirausaha diperlukan secara sistematis untuk menentukan perbedaan antara pelaksanaan organisasi program dengan tujuan yang dicapai dan untuk menentukan jenis pelatihan kewirausahaan yang diperlukan yang melibatkan organisasi, orang dan analisis tugas. *Need assessment* merupakan pengumpulan informasi

¹⁶Stufflebeam, Daniel. L dan Anthony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Model, and Applications* (San Francisco: John Wiley & Sons, Inc, 2007), h.11.

²⁰Sharon M. Oster, *Strategic Management For Nonprofit Organizations* (New York: Oxford University Press, Inc, 1995), h. 276.

¹⁸John M. Ivancevich dan Robert Konopaske, *Human Resource Management* (New York: McGraw-Hill International Edition, 2013), h. 395.

yang berkenaan dengan fungsi mahasiswa atau staf atau institusi yang bertujuan meningkatkan performa institusi dan anggota yang terlibat di dalamnya. Dan *need assessment* merupakan langkah awal dalam mengembangkan suatu program melalui identifikasi kebutuhan (*identification of needs*). Untuk mengembangkan suatu program, maka informasi berhubungan dengan kebutuhan, minat dan tuntutan atau kebutuhan organisasi pendidikan.

Penilaian terhadap permasalahan organisasi pendidikan diarahkan pada perilaku organisasi (*organizational behavior*). Perilaku individu dalam organisasi tidak terlepas dari perilaku individu dan perilaku kelompok karena keduanya saling melengkapi sehingga sebuah organisasi dapat berjalan dengan baik dan benar demi mencapai tujuan yang diharapkan. Keinginan memuaskan kebutuhan dapat menjadi motivasi yang kuat untuk mendorong terbentuknya kelompok. Keamanan, sosial, harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri bisa dipuaskan hingga suatu tingkat dengan bergabung dalam kelompok.

Hal itu berarti bahwa dengan terbentuknya sebuah kelompok dari individu-individu yang sepaham maka setiap individu dapat memaksimalkan potensi dirinya untuk mengaktualisasi diri dan berekspresi dalam kelompok tersebut sesuai pemikiran bersama kelompok tersebut. Sehingga kelompok itu bisa menampung dan memenuhi ekspresi pemikiran para individu yang

ada. Kelompok tersebut juga bisa mengaktualisasikan eksistensi kelompoknya sehingga di kenal masyarakat umum atau bisa memberikan kontribusinya kepada masyarakat umum.

Berdasarkan penjelasan tentang *need* dan *need assessment* di atas, dalam pelaksanaan program mahasiswa wirausaha di perguruan tinggi untuk mengevaluasi implementasi program tentang komponen konteks yang di evaluasi adalah latar kebutuhan program mahasiswa wirausaha. Program mahasiswa wirausaha dibutuhkan karena mahasiswa mempunyai kebutuhan dan berminat dalam menyelenggarakan program tersebut dan mendapatkan bekal pengetahuan tentang wirausaha melalui pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi.

3. Konsep Kesiapan Program Studi

Kesiapan program studi dalam menyelenggarakan program mahasiswa wirausaha di perguruan tinggi berdasarkan implementasi manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan suatu proses kerja sama dari sekelompok orang (yang menaruh perhatian terhadap pendidikan), dengan memanfaatkan fasilitas, dana dan bahan-bahan yang ada serta ditunjang oleh cara kerja yang terbaik untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Kesiapan program studi terdiri dari ruang lingkup manajemen pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- 1). Manajemen kurikulum, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan tentang pendataan mata kuliah yang diajarkan.
- 2). Manajemen ketenagaan pendidikan, meliputi perencanaan, pengawasan dan evaluasi penerimaan pegawai baru, surat keputusan, berkas-berkas tenaga kependidikan, upaya peningkatan SDM.
- 3). Manajemen peserta didik, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan penggalangan penerimaan siswa baru, penempatan dan pembagian kelas, kegiatan-kegiatan kesiswaan, motivasi dan upaya peningkatan lulusan.
- 4). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan pengadaan barang dan penggunaan barang (inventaris).
- 5). Manajemen keuangan/pembiayaan pendidikan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan masuk dan keluarnya dana.
- 6). Manajemen/administrasi perkantoran, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan kantor agar memberikan pelayanan yang terbaik kepada semua orang yang membutuhkan serta berhubungan dengan kegiatan lembaga.¹⁹

Berdasarkan ruang lingkup manajemen pendidikan di atas, bahwa manajemen pendidikan adalah sistem yang berfungsi sebagai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.

¹⁹ <http://r-vai.blogspot.com/2010/02/ruang-lingkup-manajemen-pendidikan.html> (diakses tgl 1 Juni 2014)

Daft mengemukakan bahwa *“systems theory is a set of interrelated parts that function as a whole to achieve a common purpose. It consists of five components: inputs, a transformation process, outputs, feedback, and the environment”*.²⁰ Selanjutnya Pearce, mengemukakan bahwa *“management is the process of optimizing human, material, and financial contributions for the achievement of organizational goals”*.²¹

Pengertian manajemen yang dimaksud menurut Pearce adalah proses mengoptimalkan kontribusi manusia, material, dan keuangan untuk pencapaian tujuan organisasi. Kemudian Leslie mengemukakan bahwa *“management is a form of work that involves coordinating an organization’s resource land, labor, and capital toward accomplishing organizational objective”*.²² Leslie mengemukakan bahwa manajemen adalah suatu bentuk pekerjaan dalam organisasi yang menggunakan sumber daya tanah, tenaga kerja, dan modal untuk mencapai tujuan organisasi.

Dengan menggunakan sumber-sumber daya yang dikemukakan Leslie di atas, untuk mencapai tujuan organisasi dilakukan dengan dan melalui orang lain, sebagaimana yang dipaparkan oleh Kreitner. Kreitner, mengemukakan bahwa *“management is the process of working with and through others to achieve organizational objectives in a changing environment”*.²³

²⁰Richard L. Daft, *New era of Management* (Canada University: Cengage Learning International Offices, 2010), h. 47.

²¹John A. Pearce dan Richard B. Robinson., *Management* (Singapore: McGraw-Hill, Inc, 1989), h. 4.

²²Leslie W. Rue dan Lloyd I. Byars., *Management: Skills and Application* (New York: Richard D. Irwin, Inc, 1992), h. 4.

²³ Robert Kreitner, *Management* (New York: Houghton Mifflin Company, 2007), h. 5.

Berdasarkan ruang lingkup manajemen pendidikan dan komponen dalam teori sistem serta definisi konsep manajemen di atas, maka kesiapan program studi dalam menyelenggarakan program mahasiswa wirausaha terdiri dari sumber daya manusia, sarana dan prasarana, materi program dan pendanaan.

4. Konsep Strategi Perencanaan

Semua kegiatan dan tindakan managerial didasarkan dan disesuaikan dengan rencana. Rencana merupakan hasil dari perencanaan yang merupakan bagian awal dari fungsi manajemen. Steiss, mengemukakan bahwa *“Strategic management involves the development of strategies and the formulation of policies to achieve organizational goals and objectives. In this process, attention must be given to both external strategies and internal capabilities”*.²⁴ Manajemen strategis melibatkan pengembangan strategi dan formulasi kebijakan untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi. Dan manajemen strategi berkaitan dengan sumber daya organisasi untuk menghadapi tantangan dan peluang yang harus dihadapi dalam lingkungan yang lebih luas.

Daft, mengemukakan bahwa *“Strategic management refers to the set of decisions and actions used to formulate and implement strategies that will*

²⁴Alan Walter Steiss, *Strategic Management for Public and Nonprofit Organizations* (New York: Marcel Dekker, Inc, 2003), h.1.

provide a competitively superior fit between the organization and its environment so as to achieve organizational goals".²⁵ Manajemen strategis mengacu pada serangkaian keputusan dan tindakan yang digunakan untuk merumuskan dan menerapkan strategi yang akan memberikan keunggulan superior antara organisasi dan lingkungannya sehingga dapat mencapai tujuan organisasi. Pendapat Daft selanjutnya tentang strategi adalah *"Strategy is the plan of action that prescribes resource allocation and other activities for dealing with the environment, achieving a competitive advantage, and attaining organizational goals"*.²⁶ Waddel et al., mengemukakan bahwa *"Strategy is a cluster of decisions concerning what organisational goals to pursue, what actions to take, and how to use resources to achieve goals"*.²⁷

Strategi menentukan tujuan organisasi untuk mengambil tindakan dan menggunakan sumber daya dalam mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan dalam menyelenggarakan program mahasiswa wirausaha diperlukan manajemen strategi dalam mengelola program tersebut yang disesuaikan dengan rencana. Rencana menentukan kemana organisasi dan kegiatan-kegiatannya akan di arahkan. Perencanaan menentukan tujuan-tujuan, strategi, dan arah yang ingin dicapai. Efek dari membuat perencanaan dalam

²⁵Richard L. Daft, *New era of Management* (Canada University: Cengage Learning International Offices, 2010), h.188.

²⁶ Ibid., h.188.

²⁷ Diane Waddell et al., *Contemporary Management* (Australia: McGraw-Hill, 2009), h.9.

suatu organisasi adalah sebagai dasar bagi rancangan (desain) dan kebijakan organisasi. Perlunya membuat strategi perencanaan dalam suatu organisasi. Bryson mengatakan bahwa “*strategic planning is a set of concepts, procedures, and tools designed to assist leaders and managers with these tasks*”.²⁸ Strategi perencanaan menurut Bryson merupakan sekumpulan konsep, prosedur, dan alat-alat rancangan untuk membantu pemimpin-pemimpin dan manajer-manajer untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Selanjutnya Olsen dan Eadie mengatakan bahwa “*strategic planning as a disciplined effort to produce fundamental decisions and actions that shape and guide what an organization (or other entity) is, what it does, and why it does it*”.²⁹ Definisi tersebut menegaskan bahwa strategi perencanaan menggambarkan upaya untuk menghasilkan keputusan dan tindakan suatu organisasi dalam membentuk dan membangun organisasi sesuai dengan tujuan.

Selanjutnya Mondy mengemukakan bahwa “*strategic planning is the determination of overall organizational purposes and goals and how they are to be achieved*”.³⁰ Strategi perencanaan yang dimaksud menurut Mondy adalah untuk mencapai tujuan organisasi diperlukan strategi perencanaan

²⁸John M. Bryson. *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations* (San Francisco: John Wiley & Sons, Inc, 2004), h. xii.

²⁹Olsen, J. B., dan Eadie, D. C. *The Game Plan: Governance with Foreight* (Washington D.C: Council of State Planning, Agencies, 1982), h. 6.

³⁰R. Wayne Mondy dan Robert M. Noe., *Human Resource Management* (McNeese State University: Prentice-Hall International, Inc., 1999), h. 647.

untuk mencapai prestasi. Strategi perencanaan program mahasiswa wirausaha di susun sebagai pedoman dan arah dalam penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha yang hendak dicapai sesuai dengan tujuan program mahasiswa wirausaha. Strategi perencanaan program mahasiswa wirausaha dibentuk melalui berbagai tahapan atau cara termasuk interaksi dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) pendidikan di perguruan tinggi serta partisipasi seluruh mahasiswa dalam mengikuti program mahasiswa wirausaha. Strategi perencanaan yang baik di susun setelah perguruan tinggi mengetahui dengan jelas kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi berkaitan dengan pengembangan program mahasiswa wirausaha yaitu penyusunan kurikulum kewirausahaan, dosen dan staf, dana untuk pembiayaan program, sarana dan prasarana yang di sediakan. Strategi perencanaan di susun berdasarkan visi, misi, sasaran/target dalam menyelenggarakan program mahasiswa wirausaha.

5. Konsep Proses Pelaksanaan Program Mahasiswa Wirausaha

Proses pelaksanaan program mahasiswa wirausaha di kelompokkan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang ada dalam menyelenggarakan program dan menentukan tanggung jawab dari masing-masing kegiatan, baik itu proses pelaksanaan dalam proses perkuliahan maupun proses pertanggungjawaban anggaran yang diberikan. Proses tersebut berdasarkan sumber daya yang disediakan.

Proses pelaksanaan penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha terdiri dari dimensi-dimensi, yaitu sebagai berikut:

1. Proses dari fungsi

Proses adalah satu seri dari kegiatan-kegiatan dan operasi-operasi (operations). Proses merupakan usaha atau tindakan yang dilakukan secara sistematis untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Usaha yang dilakukan secara sistematis merupakan serangkaian tindakan atau perbuatan secara berjenjang, berlanjut dan saling terkait untuk mencapai tujuan organisasional. Serangkaian tindakan yang dimaksud adalah seperangkat fungsi-fungsi yang harus dilakukan oleh manajer yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengadaan sumberdaya, pengkomunikasian, kepemimpinan, pemotivasian dan pengendalian.

2. Pelaksanaan tugas-tugas

Pekerjaan (job) adalah sekelompok tugas-tugas atau kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan. Pekerjaan adalah sekumpulan tugas, kewajiban dan tanggung jawab untuk menghasilkan produk atau jasa. Tugas-tugas (tasks) merupakan *“a grouping of elements to form an identifiable work activity that is a*

logical and necessary step in the performance of a job".³¹ Seluruh fungsi-fungsi ditujukan untuk mengerjakan pekerjaan yang benar atau efektif. Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan-tujuan yang tepat dan mencapainya atau mengerjakan pekerjaan yang benar (*doing the right things*).

3. Penggunaan sumber-sumber

Sumberdaya manajemen, juga disebut sumberdaya organisasional, terdiri dari manusia, financial, fisik dan informasi. Serangkaian fungsi-fungsi manajemen dilaksanakan oleh manajer agar seperangkat sumber-sumber digunakan secara efisien atau mengerjakan pekerjaan dengan benar atau efisien. Efisiensi adalah kemampuan untuk menggunakan sumberdaya secara baik dalam pencapaian tujuan atau mengerjakana pekerjaan dengan benar (*doing the things right*).

4. Pencapaian tujuan organisasi

Tujuan ialah hasil pada masa yang akan datang yang ingin dicapai atau diharapkan (*desired outcomes*) yang organisasi berusaha mencapai. Tanpa tujuan maka suatu organisasi tidak lebih dari satu kerumunan (*crowd*). Orang dapat dikumpulkan bersama tanpa tujuan, tetapi itu adalah suatu pergaulan tanpa tujuan. Organisasi memiliki tujuan dan tujuan itu member arah bagi manajer untuk mengoptimasi

³¹Herbert G. Henemen, dan Timothy A. Judge, *Staffing Organization* (Singapore: McGraw-Hill, 2006), h.141.

pemanfaatan sumberdaya dan pelaksanaan tugas-tugas melalui fungsi-fungsi manajemen. Melaksanakan seluruh fungsi-fungsi manajemen dimaksudkan agar tujuan organisasional tercapai secara efektif dan secara efisien dimana efektif dalam pelaksanaan tugas-tugas dan efisien dalam penggunaan sumber daya.

5. Dalam lingkungan yang berubah

Salah satu indikator keberhasilan organisasi adalah kemampuan adaptabilitas organisasi yang bersangkutan terhadap lingkungan. Criteria efektifitas harus menggambarkan hubungan timbal balik antara organisasi dengan lingkungan yang lebih luas, tempat hidupnya organisasi. Perubahan lingkungan menjadi perhatian dari penstudi manajemen. Sebab kesuksesan dan kegagalan manajer mencapai tujuan ditentukan oleh kemampuannya mengantisipasi dan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Lingkungan mempunyai dampak yang besar terhadap bagaimana organisasi berfungsi.

Robbins, mengemukakan bahwa sumber-sumber daya adalah sebagai berikut:

*Resources are the assets of the organization and include financial (debt, equity, retained earnings, and other financial holding); physical (equipment, building, raw materials, or other tangible assets); human (experiences, skills, knowledge, and competencies of people); intangible (brand names, patents, reputation, trademarks, copyrights, registered designs, and databses); and structural/cultural (history, culture, work systems, working relationships, level of trust, policies, and structure) factors.*³²

Selanjutnya William, berpendapat bahwa “*a resource is anything that can be used to fulfill a need or solve a problem. thus, resources can include employee skills, space, intellectual capability, capital (dollars), specialized know-how, a cohesive corporate culture, and so forth*”.³³ Pendapat William tersebut, menjelaskan bahwa sumber daya merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah, sumber daya dapat mencakup keterampilan karyawan, ruang, kemampuan intelektual, modal, budaya perusahaan yang kohesif, dan sebagainya.

Konsep sumber daya lain dikemukakan oleh Jones dan Jennifer, bahwa, “*an organization's resources include assets such as people and their skills and knowledge; machinery; raw materials; computers and information*

³²Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Management* (New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2005), h. 211-212.

³³Chuck Williams, *Management* (America: Prentice Hall, 2005), h.209.

technology; and financial capital".³⁴ Konsep tersebut menjelaskan bahwa sumber daya organisasi termasuk aset seperti orang dan keterampilan dan pengetahuan; mesin; bahan baku; komputer dan teknologi informasi; dan modal keuangan.

Sumber daya yang dijelaskan di atas, akan mempermudah dalam melaksanakan proses kerja dalam program mahasiswa wirausaha. Sumber daya dikelompokkan berdasarkan sumber daya manusia (*human resources*) dan sumber daya non manusia (*non human resources*) atau sumber daya material (*material resources*). Sumber daya manusia (*human resources*) yang dimaksud dalam program mahasiswa wirausaha ini adalah mahasiswa (SDM) yang menyelenggarakan kegiatan usaha, motivasi, dan temu bisnis. Sedangkan sumber daya non manusia (*non human resources*) atau sumber daya material (*material resources*) adalah produksi, keuangan (finansial), dan mendistribusikan pemasaran.

Dalam menyelenggarakan program mahasiswa wirausaha, masing-masing peserta dalam kelompok bertanggung jawab terhadap proses pelaksanaannya berdasarkan struktur kegiatan usaha. Struktur kegiatan diidentifikasi dengan proses yang berkaitan dengan manajemen layanan akademik. Fungsi manajemen dalam mutu pelayanan adalah untuk

³⁴Gareth R. Jones dan Jennifer M. George, *Essential of Contemporary Management* (Boston: McGraw Hill, .2003), h. 4.

mengembangkan pola pelayanan dalam rangka menciptakan inovasi mutu pelayanan. Mutu pelayanan adalah ukuran yang diberikan dalam memenuhi kepuasan pelanggan secara optimal. Secara konseptual manajemen mutu dapat diterapkan baik pada barang maupun jasa, karena yang ditekankan dalam penerapan mutu adalah perbaikan sistem mutu, bukan sekedar perbaikan mutu barang atau jasa. Manajemen pelayanan dan unsur-unsur pelayanan terhadap pelanggan atau konsumen baik pelanggan internal maupun eksternal dalam hal ini pimpinan perguruan tinggi, dosen, staf akademik serta mahasiswa merupakan suatu keharusan untuk dipenuhi.

Dalam konteks dunia usaha, layanan berarti melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Bahwa kata melayani mengandung tiga implikasi, yaitu: (1), adanya pihak yang melayani, yang disebut pelayan, (2), adanya pihak yang dilayani, yang disebut pelanggan, dan (3), terjadinya proses melayani-dilayani atau memberi-menerima.³⁵ Pada perguruan tinggi pelayanan bermutu harus tumbuh dan berkembang dalam diri semua pimpinan, dosen, teknisi, pegawai administrasi dan mahasiswa. Hanya dengan demikian mutu Perguruan Tinggi dapat tercapai dan ditingkatkan secara berkelanjutan. Dalam hal ini terdapat tiga prinsip yang perlu dipahami dan dipedomani oleh setiap orang dalam manajemen layanan akademik,

³⁵Tampubolon P. Daulat, *Perguruan Tinggi Bermutu* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 141.

yaitu menghargai diri sendiri, menghargai orang lain, dan menghargai pekerjaan.

6. Konsep Monitoring dan Pembinaan

Untuk menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan dan meningkatkan aktivitas kewirausahaan di perguruan tinggi, diperlukan monitoring dan pembinaan dalam melatih mahasiswa berwirausaha yang dilakukan melalui kegiatan mentoring. Shani, dkk mengemukakan bahwa "*mentoring : in depth guiding of another person into greater development as an employee or person, can be formal or informal*".³⁶ Pendapat Shani tersebut menjelaskan bahwa kegiatan mentoring secara mendalam dilakukan untuk membimbing orang lain (dalam hal ini adalah mahasiswa) menjadi karyawan ke arah pembangunan yang lebih besar baik itu secara formal maupun informal.

Pengawasan dilakukan untuk memonitor kinerja dan mengendalikan upaya-upaya yang dilakukan menuju tujuan-tujuan yang sudah direncanakan. Sebagai suatu proses, pengendalian/pengawasan adalah kegiatan penetapan standar kinerja, monitoring dan pengukuran kinerja, membandingkan hasil kinerja aktual hasil pengukuran dengan standar yang telah dibuat, serta mengambil tindakan korektif dan penyesuaian atau

³⁶Shani., *et al. Behavior in Organizations an Experiential Approach* (New York: McGraw-Hill International edition, 2009), h.499.

pengembangan bilamana dibutuhkan.³⁷ Selanjutnya William berpendapat bahwa “*Controlling is monitoring progress toward goal achievement and taking corrective action when progress isn’t being made*”.³⁸ Pendapat tersebut mengatakan bahwa kegiatan pengendalian/pengawasan dilakukan untuk mengusahakan agar pelaksanaan kegiatan dan tujuan tercapai sesuai dengan rencana yang ditentukan.

Deresky mengemukakan bahwa “*monitoring systems is the design and application of coordinating and reporting systems for foreign subsidiaries and activities can take any form that management wishes*”.³⁹ Pendapat Deresky tersebut menjelaskan bahwa sistem monitoring merupakan perancangan dan penerapan koordinasi dan sistem untuk laporan kegiatan manajemen.

Berdasarkan konsep pengawasan dan monitoring di atas, dapat disimpulkan bahwa tim pelaksana penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha di Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta mengontrol atau memonitor pelaksanaan program wirausaha pada proses pembelajaran dan pelaksanaan program di lapangan yang sedang dikerjakan dan melihat hasilnya apakah sudah sesuai dengan rencana. Jika tidak sesuai dengan

³⁷Ulber, Silalahi. *Asas-asas Manajemen* (Bandung: Penerbit PT. Refika Aditama, 2011), h. 380.

³⁸ Chuck, William. *Management* (America: Prentice Hall, 2005), h. 5.

³⁹Helen Deresky, *International Management* (New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2008), h. 209.

rencana, maka diadakan pembinaan dalam penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha. Pengawasan penting untuk menentukan efisiensi dan efektivitas keberhasilan manajemen mencapai tujuan.

Pembinaan yang diberikan dalam menyelenggarakan program mahasiswa wirausaha adalah dalam bentuk pendidikan dan pelatihan kewirausahaan. Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan PT pada dasarnya merupakan suatu proses pembelajaran mahasiswa secara berkesinambungan, yang bermuara pada tujuan untuk menghasilkan output bermutu. Supaya proses pembelajaran tersebut bisa berjalan sesuai dengan tuntutan/kebutuhan lapangan, maka ruang lingkup materi yang dipelajari harus terarah dan memiliki relevansi (*link and math*) tinggi. Pembinaan professional dimaksudkan untuk mengembangkan suatu jaringan dan sistem pembinaan kreatif dengan melibatkan secara aktif seluruh unsur pembinaan PMW dalam suatu kegiatan pembinaan kewirausahaan.

Pendidikan dan Pelatihan (*education and training*) adalah bagian yang tak terpisahkan dan terpenting dalam peningkatan pembinaan program mahasiswa wirausaha. Syah mendefinisikan pendidikan sebagai seluruh tahapan pengembangan kemampuan dan perilaku manusia dan proses penggunaan pengalaman kehidupan.⁴⁰ Tilaar mengartikan pendidikan

⁴⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakaya, 2008), h.10.

adalah proses belajar mempersiapkan individu untuk pekerjaan yang berbeda pada masa yang akan datang.⁴¹

Menurut Brown, pelatihan merupakan salah satu kegiatan pokok dalam pengembangan sumberdaya manusia.⁴² Hal ini karena kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berubah, serta perkembangan ilmu dan teknologi, menyebabkan organisasi atau lembaga harus selalu menyesuaikan diri. Untuk itu sumberdaya manusia yang ada dalam organisasi harus selalu ditingkatkan kemampuannya. Sebagian besar kegiatan pengembangan program mahasiswa wirausaha dilakukan melalui program pelatihan.

Pendidikan dan pelatihan menurut Zakarija dikelompokkan sebagai *knowledge problems*, *skill problems* dan *motivation problems*.⁴³ Beebe, Mottet & Roach (dalam Yuwono) dalam konteks dunia kerja secara tegas membedakan antara pendidikan dan pelatihan sebagaimana pada tabel 2.1 berikut ini:

⁴¹ Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: Rosadakarya, 2001), h. 202.

⁴² M. J. Brown, *The Effectiveness Of Organization* (California: McGraw-Hill, 1999), h. 26.

⁴³ Achmat, Zakarija. *Pendidikan dan Pelatihan, Untuk Apa?*, (2010), <http://zakarija.staff.umm.ac.id/files/2010/12/pendidikan> dan latihan1.pdf (diakses 30 Desember 2012)

Tabel 2.1: Perbedaan Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan	Pelatihan
Proses memperoleh pengetahuan atau informasi	Proses mengembangkan keterampilan untuk suatu pekerjaan atau tugas tertentu
Menekankan pada mengetahui	Menekankan pada melakukan
Menekankan pencapaian dengan membandingkan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh orang lain	Menekankan pencapaian pada tingkat ketrampilan tertentu yang bisa dilakukan
Menekankan pada cara pandang system terbuka, bahwa adaa banyak cara yang bisa digunakan untuk mencapai suatu tujuan, berpikir kreatif dan kritis sangat dianjurkan	Menekankan pada cara pandang system tertutup, bahwa ada cara khusus yang benar atau salah dalam menunjukkan suatu keterampilan

Berdasarkan tabel di atas bahwa Pendidikan lebih diarahkan untuk memecahkan *knowledge problems*, sedangkan pelatihan lebih pada *skill problems*, dan keduanya digunakan secara bersama untuk memecahkan *motivation problems*.

7. Konsep Ketercapaian Hasil Program

Dalam kegiatan evaluasi implementasi program mahasiswa untuk tujuan akhir dari suatu program adalah untuk mengetahui tingkat ketercapaian hasil-hasil yang sudah dilaksanakan. Produk fisik sebuah evaluasi terlihat pada laporan akhir dari sebuah program. Hasil evaluasi dari program mahasiswa wirausaha mencakup dimensi-dimensi yang bersifat

konteks dari suatu evaluasi. Stufflebeam menyatakan bahwa "*effectiveness evaluation documents and assesses the quality and significance of outcomes*".⁴⁴ Berdasarkan pendapat Stufflebeam tersebut, untuk mencapai evaluasi supaya efektif dan berkualitas pentingnya menilai suatu hasil. Ketercapaian hasil-hasil dalam mengevaluasi program mahasiswa wirausaha berkaitan dengan kemampuan (*abilities*) dan keterampilan (*skills*) mahasiswa dalam menyelenggarakan program mahasiswa wirausaha. Menurut Ivancevich, Konopaske dan Matteson, "*Abilities is a person's talent to perform a mental or physical tasks*", dan "*Skill is a learned talent that person has acquired to perform a task*".⁴⁵ Pendapat Ivancevich tersebut menjelaskan bahwa kemampuan seseorang merupakan bakat untuk melakukan tugas-tugas mental atau fisik, sedangkan keterampilan merupakan bakat belajar seseorang yang telah diperoleh untuk melakukan tugas. Kemampuan berikutnya adalah berupa kemampuan mental (*mental ability*), kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), dan pengetahuan tacit (*tacit knowledge*). Kemampuan mental terbagi dalam beberapa kategori, yaitu kefasihan verbal, pemahaman, penalaran induktif, memori asosiatif, dan orientasi spasial. Kecerdasan emosional adalah keterkaitan hubungan dan interaksi dengan orang lain. Sedangkan pengetahuan tacit adalah pekerjaan

⁴⁴Stufflebeam, Daniel L. *CIPP Evaluation Model Checklist* (Kalamazoo: Western Michigan University, 2007), h. 8.

⁴⁵Ivancevich, Konopaske, dan Matteson; *Organizational Behavior and Management* (New York: McGraw-Hill International Edition, 2009), h. 65.

praktis yang berhubungan dengan pekerjaan yang diperoleh melalui observasi dan pengalaman langsung di tempat kerja.

Kemampuan dan keterampilan individu dalam kelompok menjelaskan perilaku organisasi. Perilaku individu dalam organisasi tidak terlepas dari perilaku individu dan perilaku kelompok karena keduanya saling melengkapi sehingga sebuah organisasi dapat berjalan dengan baik dan benar demi mencapai tujuan yang diharapkan.

Robbins, mendefinisikan perilaku organisasi (*organizational behavior*) adalah *Organizational Behavior is a field of study that investigates the impact that individuals, groups, and structure have on behavior within organizations for the purpose of applying such knowledge toward improving an organization's effectiveness*".⁴⁶ Dalam definisi tersebut menjelaskan bahwa perilaku organisasi menggambarkan cara berpikir pada diri individu, kelompok dan tingkat organisasi serta berorientasi pada efektivitas, organisasi akan berjalan sesuai harapan atau tujuan apabila organisasi mampu memaksimalkan potensi individu di dalamnya dengan baik.

Berkaitan dengan pendapat di atas, Robbins, mengemukakan bahwa perilaku organisasi merupakan ilmu terapan yang dibangun dengan dukungan sejumlah disiplin ilmu, seperti psikologi, sosiologi, psikologi sosial,

⁴⁶Stephen, Robbins. *Organization Behavior* (New Jersey: Pearson Education, Inc, 2005), h. 9.

antropologi, dan ilmu politik. Sumbangan terpenting ilmu psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha mengukur, menjelaskan, dan mengubah perilaku manusia terhadap perilaku organisasi adalah kajian tentang pembelajaran, motivasi, kepribadian, persepsi, pelatihan, keefektifan kepemimpinan, kepuasan kerja, pengambilan keputusan individu, penilaian kinerja, pengukuran sikap, seleksi karyawan, desain kerja, dan stress kerja.

Gibson., *et al.* mendefinisikan perilaku organisasi (*Organizational Behavior*) sebagai berikut:

*The field of study that draws on theory, methods, and principles from various disciplines to learn about individuals' perceptions, values, learning capacities, and actions while working in groups and within the organization and to analyze the external environment's effect on the organization and its human resources, missions, objectives, and strategies.*⁴⁷

Perilaku organisasi ditekankan pada pemahaman perilaku dalam organisasi untuk mengembangkan kompetensi dalam memprediksi kecenderungan perilaku individu sehingga perilaku yang tidak cocok dengan tujuan organisasi dapat dikendalikan dan harus bekerja sama secara efektif dan efisien dalam satu sistem organisasi.

⁴⁷Gibson., *et al.* *Organizations Behavior, Structure, Process* (New York: McGraw-Hill Companies, Inc, 2006), h. 6.

Gibson mengemukakan untuk mencapai efektivitas organisasi, terdapat tiga perspektif pada efektivitas (*Three Perspectives on Effectiveness*),⁴⁸ yaitu:



Sumber: James L. Gibson, John M. Ivancevich, James H. Donnelly, Jr, dan Robert Konopaske, 2006.

Dari tiga analisis efektivitas di atas, manajemen dan literatur perilaku organisasi mengemukakan berbagai teori dan penelitian tentang penyebab efektivitas pada masing-masing dari tiga tingkat analisis tersebut. Misalnya, penyebab efektivitas individu (*Individual effectiveness*) diantaranya adalah kemampuan (*ability*), keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), motivasi (*motivation*), dan stres (*stress*).

Perilaku individu dalam organisasi menjelaskan bahwa setiap manusia dilahirkan sebagai individu yang unik, dan dengan keunikannya itulah manusia tumbuh dan berkembang untuk mencapai harapannya sesuai lingkungan tempat ia berada dan juga dalam interaksi sosialnya. Keunikan yang dimiliki setiap individu tersebut merupakan variabel individual, yang di

⁴⁸ Ibid, h.15.

dalamnya tercakup kemampuan dan kecakapan, latar belakang, dan variabel demografis.⁴⁹ Keunikan dalam diri individu adalah yang dalam perkembangan selanjutnya akan membentuk kepribadian individu tersebut. Selanjutnya Gibson mengemukakan bahwa beberapa variabel individual, seperti kecakapan, kepribadian, persepsi, dan pengalaman mempengaruhi perilaku. Perilaku individu sebagai pekerja akan menentukan hasil. Mereka dapat menghasilkan prestasi jangka panjang yang positif dan pertumbuhan diri atau sebaliknya. Hasil yang dikehendaki dari perilaku pekerja adalah prestasi yang efektif. Di dalam organisasi, variabel individu dan lingkungan berpengaruh tidak hanya kepada perilaku tetapi juga pada pekerja. Perilaku yang berhubungan dengan kinerja langsung diasosiasikan dengan tugas-tugas kerja yang perlu diselesaikan untuk mencapai tujuan kerja.

Kemampuan dan keterampilan memainkan peran penting dalam perilaku dan kinerja individu. Sebuah kemampuan adalah sebuah trait (bawaan atau sesuatu yang dipelajari) yang mengizinkan seseorang mengerjakan suatu aktivitas mental atau fisik. Sedangkan keterampilan adalah kompetensi yang berhubungan dengan tugas, seperti keterampilan mengoperasikan komputer, atau keterampilan berkomunikasi dengan jelas untuk tujuan dan misi kelompok.

⁴⁹Gibson., *et al. Organisasi. Perilaku, Struktur, Proses* (Jakarta: Binarupa Aksara, 2010), h. 123.

Motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang yang menimbulkan dan mengarahkan perilaku. Selanjutnya Robbins mengemukakan motivasi adalah *“Motivation as the processes that account for an individual intensity, direction, and persistence of effort toward attaining a goal”*.⁵⁰

Berdasarkan konsep-konsep kemampuan, keterampilan, perilaku organisasi di atas, bahwa ketercapaian hasil-hasil dalam menyelenggarakan suatu program juga dipengaruhi oleh sikap (*attitude*). Sikap berhubungan dengan persepsi, personality, perasaan, dan motivasi. Ivancevich, mengatakan bahwa *“attitudes are intrinsic parts of a person’s personality”*.⁵¹ Senada dengan pendapat Ivancevich, Robbins berpendapat bahwa sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang/individu atau peristiwa.⁵² Komponen sikap terbagi tiga, yaitu (1) Komponen kognitif (*cognitive component*): segmen opini atau keyakinan dari sikap, (2) Komponen afektif (*affective component*): segmen emosional atau perasaan dari sikap dan (3) Komponen perilaku (*behavioral component*): sikap yang merujuk pada suatu maksud untuk berperilaku dalam cara tertentu terhadap seseorang atau sesuatu.

⁵⁰Stephen, Robbins. *Organization Behavior* (New Jersey: Pearson Education, Inc, 2005), h. 170.

⁵¹ Ibid, h. 67.

⁵²Stephen P. Robbins, dan Timothy A. Judge; *Perilaku Organisasi/Organizational Behavior* (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2008), h. 92-93.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketercapaian hasil-hasil dari program kewirausahaan yang diselenggarakan di perguruan tinggi dapat di indikasikan sebagai berikut:

1. Kemampuan kognitif (*cognitive skill*), yaitu kemampuan/keterampilan dalam menerapkan program kewirausahaan melalui pengetahuan (*knowledge*) yang diperoleh di perguruan tinggi dan kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain dengan mengadakan mitra atau relasi.
2. Komponen afektif (*affective component*), yaitu sikap emosional mahasiswa terhadap kewirausahaan yang berkaitan dengan motivasi, sikap mental.
3. Komponen perilaku (*behavior component*), yaitu sikap yang menunjukkan perilaku mahasiswa dalam bertindak, seperti: membuka unit bisnis baru, jejaring bisnis, atau mencari peluang bisnis/usaha.

8. Model Evaluasi

Dalam ilmu evaluasi program pendidikan, ada banyak model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Meskipun antara satu dengan lainnya berbeda, namun maksudnya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang

dievaluasi, yang tujuannya menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program.⁵³

Model evaluasi ialah model desain evaluasi yang dibuat oleh ahli-ahli atau pakar-pakar evaluasi yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap pembuatannya. Beberapa model evaluasi program telah dikembangkan oleh para ahli untuk melaksanakan evaluasi program. Stephen Isaac, membedakan adanya empat hal yang digunakan untuk membedakan ragam model evaluasi, yaitu: (1), berorientasi pada tujuan program – *goal oriented*, (2), berorientasi pada keputusan – *decision oriented*, (3), berorientasi pada kegiatan dan orang-orang yang menanganinya – *transactional oriented*, dan (4), berorientasi pada pengaruh dan dampak program – *research oriented*. Adapun beberapa model yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler

Goal Oriented Evaluation Model ini merupakan model yang muncul paling awal. Yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus menerus, mencek sejauh mana tujuan tersebut sudah terlaksana didalam proses pelaksanaan program. Model ini dikembangkan oleh Tyler.

⁵³Farida Yusuf Tayipnapi, *Evaluasi Program* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 27.

2. *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven

Goal Free Evaluation Model, dikembangkan oleh Michael Scriven yang berlawanan dengan model Tyler. Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Yang perlu diperhatikan dalam program tersebut bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif, maupun hal-hal negatif. Dalam model ini, bukannya sama sekali lepas dari tujuan, tetapi hanya lepas dari tujuan umum.

3. *Formatif-Summatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven

Selain model evaluasi lepas tujuan, Michael Scriven juga mengembangkan model lain, yaitu model formatif-sumatif. Model ini menunjuk adanya tahapan lain dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif).

4. *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake

Model ini dikembangkan oleh Stake. Model ini menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi dan (2) pertimbangan, serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu (1) anteseden yang diartikan sebagai konteks, (2)

transaksi yang diartikan sebagai proses, dan (3) keluaran yang diartikan sebagai hasil.

5. *CSE-UCLA Evaluation Model*, dikembangkan oleh Fernandes

CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE dan UCLA. Yang pertama, yaitu CSE, merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari *University of California in Los Angeles*. Ciri dari model CSE-UCLA adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak.

6. *CIPP Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stufflebeam

Model CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam. CIPP merupakan sebuah singkatan dari huruf empat awal kata, yaitu:

Context evaluation : evaluasi terhadap konteks

Input evaluation : evaluasi terhadap masukan

Process evaluation : evaluasi terhadap proses

Product evaluation : evaluasi terhadap hasil

Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang akan dievaluasi sebagai sebuah sistem.

7. *Discrepancy Model*, dikembangkan oleh Malcom M. Provus

Madaus dan Stufflebeam, mengutip pendapat Malcom M. Provus, pencetus *Discrepancy Evaluation Model* (DEM), mendefinisikan evaluasi sebagai perbedaan apa yang ada dengan standar untuk mengetahui apakah ada selisih antara keduanya.⁵⁴

Model yang dikembangkan oleh Malcom Provus ini merupakan model yang menekankan pada adanya kesenjangan di dalam program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen. Khusus untuk model ini menekankan pada kesenjangan yang sebetulnya merupakan persyaratan umum bagi semua kegiatan evaluasi, yaitu mengukur adanya perbedaan antara yang seharusnya dicapai dengan yang sudah riil dicapai.

Rancangan evaluasi program terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1. Judul kegiatan yang menyebutkan isi pokok kegiatan evaluasi
2. Alasan dilaksanakan evaluasi yang menjelaskan adanya kebijakan tentang program yang menjadi obyek sasaran
3. Tujuan yang menyebutkan secara rinci target yang harus dicapai dari evaluasi

⁵⁴Madaus, George F. dan Daniel L. Stufflebeam., *Evaluation Models: The Discrepancy Evaluation Model* (Boston: KluwerNijhoff Pub, 1991). h. 80.

4. Pertanyaan evaluasi yang merumuskan beberapa pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui kegiatan evaluasi
5. Metodologi yang digunakan yang menjelaskan tentang obyek sasaran evaluasi yang dihasilkan dari identifikasi program dan indikator
6. Prosedur kerja dan langkah-langkah kegiatan yang membicarakan hal-hal yang terkait dengan proses yang akan dilalui oleh petugas evaluasi program.

9. Konsep Kewirausahaan

Sejalan dengan upaya yang dilakukan pemerintah untuk menumbuh kembangkan jiwa "*entrepreneurship*" dikalangan mahasiswa, mata kuliah kewirausahaan diberlakukan di berbagai perguruan tinggi sebagai mata kuliah umum yang wajib diikuti mahasiswa. Kurikulum perguruan tinggi yang memasukkan mata kuliah (pendidikan) kewirausahaan belum terlalu lama dibanding dengan mata kuliah umum lain seperti pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Ilmu-ilmu sosial dan budaya dasar serta berbagai mata kuliah terkait lainnya. Hal ini karena sesungguhnya karakter mata kuliah kewirausahaan lebih berorientasi aplikatif atau terapan bahkan sangat praktis dan tidak dianjurkan terlalu banyak teori yang dapat membuat pelaku usaha (mahasiswa) ini menjadi 'takut' atau banyak pertimbangan untuk mulai usaha, sehingga tidak pernah mencoba berbisnis atau melakukan suatu pekerjaan (usaha) yang memiliki efek ekonomis tinggi. Menurut Alma bahwa mata

kuliah entrepreneurship diberikan dalam bentuk kuliah umum, ataupun dalam bentuk konsentrasi program studi. Beberapa mata kuliah yang diberikan bertujuan antara lain sebagai berikut:

1. Mengerti apa peranan perusahaan dalam sistem perekonomian.
2. Keuntungan dan kelemahan berbagai bentuk perusahaan.
3. Mengetahui karakteristik dan proses kewirausahaan.
4. Mengerti perencanaan produk dan proses pengembangan produk.
5. Mampu mengidentifikasi peluang bisnis dan menciptakan kreativitas serta membentuk organisasi kerjasama.
6. Mampu mengidentifikasi dan mencari sumber-sumber.
7. Mengerti dasar-dasar: marketing, financial, organisasi, produksi.
8. Mampu memimpin bisnis, menghadapi tantangan masa depan.⁵⁵

Munandar, mengemukakan hal-hal yang bersifat praktis dan berdasarkan kenyataan empiris di lapangan agar mahasiswa memiliki ide, tertarik dan termotivasi untuk berwirausaha, sehingga kedepannya dapat dirancang suatu program pendidikan kewirausahaan yang efektif, efisien dan produktif dalam menciptakan pelaku-pelaku usaha/bisnis (wirausahawan/pebisnis) andal dari kampus.⁵⁶ Saroni mengatakan bahwa *entrepreneur* adalah orang-orang yang mempunyai visi dan misi kuat untuk melakukan kegiatan-kegiatan nyata dengan menciptakan dan mengembangkan sendiri semua sumber daya diri tanpa bergantung pada

⁵⁵Alma, Buchari. *Kewirausahaan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), h. 6.

⁵⁶Aris Munandar, *Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*, www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content (diakses tanggal 7 Maret 2013).

bantuan orang lain.⁵⁷ Senada dengan pendapat Saroni, Robbins mengatakan bahwa kewirausahaan adalah mencari peluang dalam organisasi dan lingkungannya serta memprakarsai proyek-proyek untuk membuat perubahan.⁵⁸ Selanjutnya *entrepreneur* adalah seorang yang berusaha dengan keberanian dan kegigihan sehingga usahanya mengalami pertumbuhan. Seorang *entrepreneur* adalah seorang yang “*moving forward*”, maju terus ke depan.⁵⁹ Hisrich dan Michael, mengemukakan bahwa “*entrepreneurship is the process of creating something new with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychic, and social risks, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence*”.⁶⁰ Putra mengemukakan pengertian kewirausahaan menurut beberapa para ahli sebagai berikut:

1. Peter F. Drucker, kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*).

⁵⁷Saroni, *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda: Membuka Kesadaran Atas Pentingnya Kewirausahaan bagi Anak Didik* (Jogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2012), h. 137.

⁵⁸Stephen P. Robbins, dan Timothy A. Judge; *Perilaku Organisasi/Organizational Behavior* (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2008), h. 8.

⁵⁹Kasali, Rhenald, *Modul Kewirausahaan Untuk Program Strata 1* (Jakarta: Penerbit Hikmah PT Mizan Publika, 2010), h.12.

⁶⁰Robert D. Hisrich, dan Michael P. Peters, *Entrepreneurship* (Boston: McGraw-Hill, Inc, 2002), h. 10.

2. Thomas W. Zimmerer, kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang-peluang yang dihadapi orang setiap hari.
3. Andrew J. Dubrin, kewirausahaan adalah seseorang yang mendirikan dan menjalankan sebuah usaha yang inovatif.⁶¹

Dari definisi tentang *entrepreneurship* di atas, terdapat tiga tema penting yang diidentifikasi:

1. *The pursue of opportunies*
2. *Innovation*
3. *Growth*

The pursue or opportunies, entrepreneurship adalah berkenaan dengan mengejar kecenderungan dan perubahan-perubahan lingkungan yang orang lain tidak melihat dan memperhatikannya. *Innovation, entrepreneurship* mencakup perubahan perombakan, pergantian bentuk, dan memperkenalkan pendekatan-pendekatan baru yaitu produk baru atau cara baru dalam melakukan bisnis. Dan *growth*, para *entrepreneur* mengejar pertumbuhan, mereka tidak puas dengan tetap kecil atau tetap dengan ukuran yang sama. Entrepreneur menginginkan bisnisnya tumbuh dan

⁶¹Putra, www.putracenter.net/2008/12/23/definisi_kewirausahaan_entrepreneurship_menurut_para_ahli/ (diakses tanggal 7 Maret 2013).

bekerja keras untuk meraih pertumbuhan sambil berkelanjutan mencari kecendrungan dan terus melakukan inovasi produk dan pendekatan baru.

Wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Persoalan wirausaha merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan. Secara lebih rinci manfaat adanya wirausaha antara lain, sebagai berikut:

1. Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.
2. Sebagai generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, kesejahteraan, dan sebagainya.
3. Menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain, sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh, diteladani, karena seorang wirausaha itu adalah orang terpuji, jujur, berani, hidup tidak merugikan orang lain.
4. Selalu menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, berusaha selalu menjaga dan membangun lingkungan.
5. Berusaha memberi bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial, sesuai dengan kemampuannya.
6. Berusaha mendidik karyawannya menjadi orang mandiri, disiplin, jujur, tekun dalam menghadapi pekerjaan.
7. Memberi contoh bagaimana kita harus bekerja keras, tetapi tidak meupakan perintah-perintah agama, dekat kepada Allah Swt.
8. Hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros
9. Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kebersihan lingkungan.⁶²

Selanjutnya Fadel mengemukakan ciri-ciri yang merupakan identitas yang melekat pada diri seorang wirausaha adalah sebagai berikut:

⁶²Alma, Buchari. *Kewirausahaan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), h. 1-2.

1. Kepemimpinan: ini adalah faktor kunci bagi seorang wirausaha. Dengan keunggulan di bidang kepemimpinan, maka seorang wirausaha akan sangat memperhatikan orientasi pada sasaran, hubungan kerja/personal dan efektivitas.
2. Inovasi: seorang wirausahawan, sebagai inovator harus merasakan gerakan ekonomi di masyarakat.
3. Cara pengambilan keputusan.
4. Sikap tanggap terhadap perubahan: sikap tanggap wirausahawan terhadap perubahan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain. Setiap perubahan oleh seorang wirausahawan dianggap mengandung peluang yang merupakan masukan dan rujukan terhadap pengambilan keputusan.
5. Bekerja ekonomis dan efisien: seorang wirausaha melakukan kegiatannya dengan gaya yang smart (cerdas, pintar, bijak) bukan bergaya seorang mandor. Ia bekerja keras, ekonomis dan efisien, guna mencapai hasil maksimal.
6. Visi masa depan: visi pada hakekatnya merupakan pencerminan komitmen-kompetensi-konsistensi.
7. Sikap terhadap resiko: seorang wirausahawan adalah penentu resiko dan bukan sebagai penanggung resiko.⁶³

Menurut Tilaar, masalah *entrepreneurship* dan pribadi *entrepreneur* menarik perhatian bukan hanya para pebisnis, tetapi juga para ahli untuk mengungkapkan apa sebenarnya sikap *entrepreneur* atau seorang *entrepreneur*.⁶⁴ Cursud dan Malin Brannback dikutip Tilaar, menulis buku yang menarik perhatian "*Understanding the Entrepreneurial Mind. Opening the Black Box*". Ini artinya dunia ilmu pengetahuan belum sepenuhnya dapat membongkar apa sebenarnya rahasia seorang entrepreneur. Mengapa ada

⁶³Fadel Muhammad. *Industrialisasi dan Wiraswasta* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1992). h.138.

⁶⁴Tilaar, *Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship: Dalam Pendidikan Nasional* (Jakarta: Penerbit PT. Media Kompas Media Nusantara, 2012), h.74.

orang yang dapat bertindak sebagai *entrepreneur* sedangkan yang lain tidak? Apakah *entrepreneur* tersebut merupakan suatu yang dilahirkan atau yang dapat diajarkan? Apakah seorang *entrepreneur* berpikir lain dibandingkan dengan manusia biasa? Masalah ini telah digali dalam psikologi kreativitas dan dalam tingkah laku organisasi (*organizational behavior*), psikologi sosial dan kognitif, pengembangan karir sampai kepada riset konsumen.

Entrepreneurship merupakan kata sifat yang disandang oleh seseorang dengan adanya tingkah laku tertentu yang pada dasarnya berbasis pada kemampuan kognitif manusia. Kemampuan kognitif manusia dapat melahirkan proses berpikir yang biasa dan proses berpikir yang kritis. Berpikir kritis diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman manusia terutama diarahkan kepada kriteria-kriteria, berpikir kreatif ditujukan kepada nilai-nilai. Proses berpikir kreatif dapat melahirkan berbagai inovasi atau proses pemecahan masalah untuk menghasilkan peluang-peluang. Inovasi yang ditemukan oleh inovator berupa ide, servis atau produk. Apabila ide, servis, produk yang baru tersebut diterima oleh masyarakat atau konsumen, maka yang melaksanakan hal tersebut merupakan perubahan di dalam masyarakat adalah seorang *entrepreneur*. Bagaimana menjadikan ide, servis, produk yang baru tersebut diterima oleh masyarakat, hal tersebut disebabkan oleh kemampuan-kemampuan tertentu yang dimiliki oleh seorang

entrepreneur. Sifat-sifat *entrepreneurship* tersebut dalam berbagai penelitian, ilmu kognitif, menunjukkan kemampuan-kemampuan tersebut dapat dikembangkan atau diajarkan. Maka, lahirlah berbagai program pendidikan *entrepreneur* yang dewasa ini antara lain dikenal di beberapa perguruan tinggi di Indonesia.⁶⁵ Di bawah ini, tabel yang menunjukkan dasar dari suatu inovasi dan keberhasilan seseorang inovator dalam berpikir kritis dan kreatif, sebagai berikut:

Tabel 2.2: Inovator, Entrepreneur dan Entrepreneurship

Inovator	Entrepreneur	Entrepreneurship
Memiliki kemampuan kognitif berpikir kritis dan berpikir kreatif yang menghasilkan inovasi: ide, servis, produk baru	Seorang yang mempunyai sikap dan kemampuan <i>entrepreneurship</i> sehingga inovasi yang menghasilkan peluang perubahanditerima masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi untuk berubah 2. Kemampuan mengambil keputusan yang cepat dan tepat 3. Dapat mengidentifikasi peluang 4. Dapat menemukan dan memecahkan masalah 5. Berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pendidikan kewirausahaan sangat penting dalam program pendidikan di perguruan tinggi untuk pengembangan kompetensi mahasiswa. Dengan adanya aspek kewirausahaan dalam pendidikan menjadi nilai tambah bagi peserta pendidikan dalam setiap kegiatan. Karena kewirausahaan adalah suatu

⁶⁵ Ibid, h.151-153.

proses kreativitas dan inovasi yang mempunyai risiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah bagi produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan. Dengan demikian upaya pemerintah menyiapkan sarjana tangguh bermental baja, pantang menyerah dapat terejawantahkan melalui mata kuliah kewirausahaan. Mahasiswa tidak hanya menyerahkan 'nasib' nya untuk menjadi karyawan atau pegawai di perusahaan atau instansi pemerintahan, tetapi mampu menciptakan lapangan pekerjaan baik untuk dirinya sendiri (*self employment*) dan bahkan sanggup membuka lapangan pekerjaan bagi para pencari kerja (*job creator*). Sekaligus hal ini membantu program pemerintah mengatasi pengangguran.

Proses untuk mengembangkan sebuah usaha baru terjadi pada proses kewirausahaan (*entrepreneurial process*), yang melibatkan lebih dari sekadar penyelesaian masalah dalam suatu posisi manajemen. Seorang pengusaha harus menemukan, mengevaluasi, dan mengembangkan sebuah peluang dengan mengatasi kekuatan yang menghalangi terciptanya sesuatu yang baru. Proses ini memiliki empat tahap, yaitu (1) identifikasi dan evaluasi peluang, (2) pengembangan rencana bisnis, (3) penetapan sumber daya yang dibutuhkan, dan (4) manajemen perusahaan yang dihasilkan.⁶⁶

⁶⁶Robert D. Hisrich, Michael P. Peters dan Dean A. Shepherd. *Entrepreneurship Kewirausahaan* (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2008), h.11.

Menurut Bygrave, model proses kewirausahaan digambarkan berdasarkan langkah-langkah berikut ini:⁶⁷



Gambar 2.1: Model Proses Kewirausahaan

Sumber: Alma Buchari, 2010.

1. Proses pertama Inovasi

Beberapa faktor personal yang mendorong inovasi adalah: keinginan berprestasi, adanya sifat penasaran, keinginan menanggung resiko, faktor pendidikan dan faktor pengalaman. Sedangkan faktor-faktor environment mendorong inovasi adalah adanya peluang, pengalaman, kreativitas.

2. Proses Pemicu

Yang memicu seseorang untuk terjun ke dunia bisnis adalah:

- a. Adanya ketidakpuasan terhadap pekerjaan yang sekarang
- b. Adanya pemutusan hubungan kerja, tidak ada pekerjaan lain
- c. Dorongan karena faktor usia

⁶⁷Alma, Buchari. *Kewirausahaan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), h.10.

- d. Keberanian menanggung resiko
- e. Komitmen atau minat yang tinggi terhadap bisnis

3. Proses Pelaksanaan

Beberapa faktor personal yang mendorong pelaksanaan dari sebuah bisnis adalah:

- a. Adanya seorang wirausaha yang sudah siap mental secara total
- b. Adanya manajer pelaksana sebagai tangan kanan, pembantu utama
- c. Adanya visi, pandangan yang jauh kedepan guna mencapai keberhasilan

4. Proses Pertumbuhan

Proses pertumbuhan didorong oleh faktor organisasi antara lain:

- a. Adanya tim yang kompak dalam menjalankan usaha sehingga semua rencana dan pelaksanaan operasional berjalan produktif
- b. Adanya strategi yang mantap sebagai produk dari tim yang kompak
- c. Adanya struktur dan budaya organisasi yang sudah membudaya
- d. Adanya produk yang dibanggakan, atau keistimewaan yang dimiliki misalnya kualitas, lokasi usaha, manajemen dan sebagainya.

Aldrich, Howard E; dan Martha Argelia Martinez, mengatakan terdapat tiga unsur penting untuk memahami bagaimana kesuksesan berwirausaha diidentifikasi, yaitu proses, konteks, dan hasil. Sekalipun pengetahuan tentang aktivitas kewirausahaan meningkat secara dramatis, masih terdapat banyak hal yang harus dipelajari bagaimana proses dan konteks berinteraksi untuk membentuk hasil dari upaya berwirausaha.⁶⁸ Menurut Gifford, perkembangan ekonomi bergantung pada alokasi sumber daya kewirausahaan untuk menemukan peluang-peluang laba yang baru. Perhatian wirausaha yang terbatas dialokasikan antara mempertahankan aktivitas saat ini dengan memulai aktivitas baru.⁶⁹

Berdasarkan konsep-konsep kewirausahaan di atas, bahwa untuk menemukan peluang-peluang, seorang *entrepreneur*, dalam hal ini adalah mahasiswa yang mengikuti program mahasiswa untuk memulai suatu bisnis/usaha harus mempersiapkan rencana bisnis (*business plan*) secara komprehensif yang berisi tentang SDM (Sumber Daya Manusia), produksi, administrasi dan keuangan, pemasaran, motivasi, dan mengadakan temu bisnis.

⁶⁸ Ibid. h. 28.

⁶⁹Gifford, Sharon. *Limited Entrepreneurial Attention and Economic Development. Small Business Economics*, Vol.10, no.1, h.17-30.

B. Program Mahasiswa Wirausaha

1. Latar Kebutuhan Program Mahasiswa Wirausaha

Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) merupakan salah satu program dalam sistem pembelajaran/pendidikan yang ada di perguruan tinggi. Strategi pendidikan yang diwujudkan dalam Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) bertujuan membentuk *softskill* agar berperilaku sesuai karakter wirausaha. Dengan demikian, PMW harus terintegrasi dan disinergikan dengan program-program kewirausahaan yang telah ada seperti; Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan (PKMK), Program Belajar Bekerja Terpadu/Co-op, Kuliah Kerja Usaha (KKU) dan program kewirausahaan lain. Ada tiga tahapan dalam perkembangan teori kewirausahaan, yaitu : (1) Teori yang mengutamakan peluang usaha. Teori ini disebut teori ekonomi, yaitu wirausaha akan muncul dan berkembang apabila ada peluang ekonomi, (2) Teori yang mengutamakan tanggapan orang terhadap peluang, yaitu: a). Teori Sosiolog, mencoba menerangkan mengapa beberapa kelompok sosial menunjukkan tanggapan yang berbeda terhadap peluang usaha dan b). Teori Psikologi, mencoba menjawab karakteristik perorangan yang membedakan wirausaha dan bukan wirausaha dan karakteristik perorangan yang membedakan wirausaha berhasil dan tidak berhasil, dan (3) Teori yang mengutamakan hubungan antara perilaku wirausaha dengan hasilnya, disebut teori perilaku, yaitu yang mencoba

memahami pola perilaku wirausaha. Kewirausahaan dapat dipelajari dan dikuasai, karena kewirausahaan pilihan kerja dan pilihan karir.⁷⁰ Selanjutnya Sutjipto berpendapat bahwa, untuk mendukung terciptanya *entrepreneur university* ada empat prinsip yang dijadikan dasar pijakan, diantaranya: prinsip bertahap, terencana, berkelanjutan, dan komitmen bersama. *Pertama*, prinsip bertahap dapat dijelaskan bahwa setiap perubahan harus melalui tahapan-tahapan yang memerlukan waktu cukup lama. *Kedua*, prinsip terencana yaitu untuk mencapai sasaran transformasi yang jelas dibutuhkan rencana-rencana yang bisa dijadikan pedoman dalam menyelaraskan langkah semua pihak. *Ketiga*, prinsip berkelanjutan didasarkan pada konsepsi bahwa perubahan dalam suatu lembaga pendidikan akan berlangsung sepanjang masa. Karena itu pengembangan program yang dirumuskan sebaiknya tidak terpaku pada pencapaian tujuan jangka pendek, tetapi juga jangka panjang dengan limit waktu yang tidak terbatas. *Keempat*, prinsip komitmen bersama yaitu setiap perubahan harus dilandasi oleh komitmen dan kepentingan bersama dari semua pihak. Hal itu diperlukan karena upaya transformasi membutuhkan energi yang ekstra dari seluruh komponen organisasi. Untuk itu yang dituntut berperan aktif guna

⁷⁰*Panduan Program Mahasiswa Wirausaha* (Jakarta: Kemendikbud, 2012), h.3.

merealisasikan tujuan transformasi ini tidak hanya pimpinan universitas atau unit kerja, tetapi semua sivitas akademika.⁷¹

2. Tujuan Program Mahasiswa Wirausaha

Program Mahasiswa Wirausaha merupakan salah satu program dalam sistem pembelajaran/pendidikan yang ada di perguruan tinggi. Tujuan dari Program Mahasiswa Wirausaha adalah untuk: (1) menumbuhkan motivasi kewirausahaan di kalangan mahasiswa, (2) membangun sikap mental wirausaha, (3) meningkatkan kecakapan dan keterampilan para mahasiswa khususnya *sense of business*, (4) menumbuh kembangkan wirausaha-wirausaha baru yang berpendidikan tinggi dan berbudaya, (5) menciptakan unit bisnis baru yang berbasis IPTEKS, dan (6) membangun jejaring bisnis antar pelaku bisnis, khususnya antara wirausaha pemula dengan pengusaha yang sudah mapan.

3. Gambaran Keberadaan Program Mahasiswa Wirausaha Secara Real

Data dari Badan Pusat Statistik, menyebutkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 6,8% atau 8,1 juta dan persentase terbesar adalah lulusan perguruan tinggi yaitu 21,5% (9,9% Sarjana dan 11,6% Diploma). Setiap tahun pengangguran ini tetap

⁷¹Sutjipto, *Membangun Kemandirian Melalui Entrepreneurial University* (Jakarta: Penerbit Humas UNJ Press, 2005), h. 28.

menjadi permasalahan yang harus dicarikan penyelesaiannya. Belum lagi kalau ditambah dengan jumlah pekerja yang tidak penuh (setengah menganggur dan paruh waktu) yang jumlahnya mencapai 34,19% dari jumlah angkatan kerja.

Kondisi tersebut di atas didukung pula oleh kenyataan bahwa sebagian besar lulusan Perguruan Tinggi cenderung lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*). Hal ini kemungkinan disebabkan sistem pembelajaran yang diterapkan di berbagai perguruan tinggi saat ini masih terfokus pada bagaimana menyiapkan para mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukannya lulusan yang siap menciptakan pekerjaan. Disamping itu, aktivitas kewirausahaan (*entrepreneurial activity*) yang relatif masih rendah. *Entrepreneurial activity* diterjemahkan sebagai individu aktif dalam memulai bisnis baru dan dinyatakan dalam persen total penduduk aktif bekerja. Semakin tinggi indeks *Entrepreneurial activity* maka semakin tinggi *Entrepreneurship level* suatu negara.

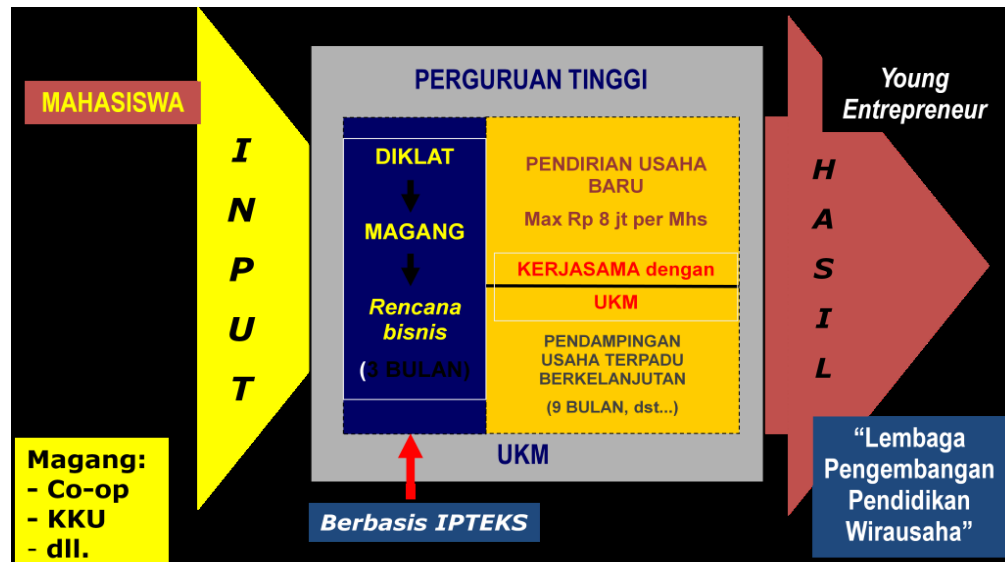
Untuk menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan dan meningkatkan aktivitas kewirausahaan agar para lulusan perguruan tinggi lebih menjadi pencipta lapangan kerja, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengembangkan berbagai kebijakan dan program. Salah satu program yang

telah dikembangkan adalah program Co-op (*Cooperative Education Program*) sejak tahun 1998. Kemudian, dengan tujuan untuk membentuk wirausaha melalui pendidikan tinggi, mulai tahun 2003 dikembangkan program Co-op yang memberikan kesempatan belajar bekerja secara terpadu pada UKM kemudian pada UMKM. Sampai dengan tahun 2011, program Co-op di UKM telah diikuti sebanyak 1.792 mahasiswa dari 59 perguruan tinggi selama 3 tahun.

Agar program kewirausahaan dapat berjalan secara berkesinambungan di perguruan tinggi serta mempunyai sistem pengelolaan yang terencana dengan sistematis dan progresif, di masing-masing perguruan tinggi harus terus meningkatkan peran lembaga khusus pengembangan pusat kewirausahaan serta produktivitas nasional. Lembaga ini diharapkan secara sistematis dapat mengubah dan atau memperbaiki kualitas sistem pendidikan atau pembelajaran yang ada sehingga mahasiswa tidak hanya memiliki pengetahuan dan keahlian di dalam ilmunya, tetapi juga mampu memanfaatkan dan mengolah ilmunya bagi peningkatan nilai sumber daya yang tersedia di masyarakat bagi kesejahteraannya sendiri maupun kesejahteraan masyarakat dan bangsa.

Kebijakan dan program dan peningkatan peran yang mendorong penguatan kelembagaan kewirausahaan dalam meningkatkan akualitas

pembelajaran dan aktivitas berwirausaha dan percepatan pertumbuhan wirausaha-wirausaha baru dengan basis ipteks sangat diperlukan. Atas dasar pemikiran tersebut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mengembangkan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW). Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), sebagai bagian dari strategi pendidikan kewirausahaan di Perguruan Tinggi, dimaksudkan untuk memfasilitasi para mahasiswa yang mempunyai minat berwirausaha dan memulai usaha dengan basis ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Fasilitas yang diberikan meliputi pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, magang, penyusunan rencana bisnis, dukungan permodalan dan pendampingan serta keberlanjutan usaha. Program ini diharapkan mampu mendukung visi-misi pemerintah dalam mewujudkan kemandirian bangsa melalui penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan. Konsep program mahasiswa wirausaha, secara ringkas disajikan dalam skema pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.2: Model Program Mahasiswa wirausaha

C. Model Evaluasi CIPP Program Mahasiswa Wirausaha

Dalam penelitian ini, model yang dipilih adalah model CIPP. Dipilihnya model ini karena dibutuhkan ketersediaan informasi yang akurat dan menyeluruh dalam pengambilan keputusan dan lebih lanjut guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha di masa yang akan datang. Dalam penelitian ini, ada empat aspek yang diteliti. Keempat aspek tersebut adalah (1) perencanaan program mahasiswa wirausaha, (2) proses pelaksanaan program mahasiswa wirausaha, (3) monitoring dan evaluasi serta pembinaan program mahasiswa wirausaha, (4) hasil pelaksanaan program mahasiswa wirausaha. Berdasarkan keempat aspek tersebut, peneliti berketetapan bahwa penelitian ini adalah penelitian evaluasi program.

Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam. CIPP merupakan sebuah singkatan dari: *Context* , *Input*, *Proses*, and *Product*. Dalam kerangka “CIPP EVALUATION MODEL CHECKLIST” Stufflebeam berpendapat “ *the CIPP evaluation model is a comprehensive framework for guiding evaluations or programs, projects, personnel, products, institutions, and systems. this checklist, patterned after the CIPP model, is focused on program evaluations, particularly those aimed at effecting long-term, sustainable improvements*”.⁷² Pendapat Stufflebeam tersebut menjelaskan bahwa model evaluasi CIPP merupakan kerangka kerja yang komprehensif untuk memandu evaluasi atau program, proyek, personel, produk, lembaga, dan sistem checklist ini, berpola setelah model CIPP, difokuskan pada evaluasi program, terutama yang ditujukan untuk mempengaruhi jangka panjang, perbaikan yang berkelanjutan.

Berdasarkan model evaluasi program CIPP yang dipilih, maka penelitian ini dilakukan empat tahap. Keempat tahapan penelitian tersebut adalah (1) evaluasi konteks, (2) evaluasi input, (3) evaluasi proses, dan (4) evaluasi produk dalam melaksanakan program mahasiswa wirausaha.

Penggunaan model CIPP dalam evaluasi ini karena berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

⁷²Stufflebeam, L. Daniel, *CIPP Evaluation Model Checklist* (Kalamazoo, Western Michigan University, 2007), h.1.

1. Penerapan model CIPP, maka kegiatan evaluasi pelaksanaan program mahasiswa wirausaha dapat dilakukan perbandingan yg mendasari antara data yg diperoleh di lapangan dg standar yg ditentukan.
2. Peneliti dapat membuat evaluasi dan penilaian tentang pelaksanaan program mahasiswa wirausaha dilihat dari indikator konteks, input, proses, dan produk.

Untuk memudahkan evaluasi program, maka perlu didesain evaluasi program. Desain evaluasi merupakan suatu rencana yg menunjukkan arah atau tahapan evaluasi. Bentuk diagram desain tsb digambarkan sebagai berikut:

1. Evaluasi konteks (*Context*)

Stufflebeam mengemukakan bahwa objektivitas utama dari evaluasi konteks adalah untuk menelaah status objek keseluruhan, untuk mengidentifikasi kekurangan, mengidentifikasi kelebihan, mengdiagnosa masalah sehingga dapat ditemukan solusi yang dapat memperbaikinya. Selain itu, evaluasi konteks sebagai fokus institusi, yaitu mengidentifikasi target populasi dan menilai kebutuhan. Selanjutnya Stufflebam mengemukakan bahwa "*Context evaluation assesses needs, assets, and problems within a defined environment*".⁷³ Evaluasi konteks dilaksanakan sebagai *need assessment* atas suatu kebutuhan, memberikan informasi

⁷³ Ibid, h.4.

bagi pengambilan keputusan dalam perencanaan suatu program yang akan dijalankan. Menurut Stufflebeam, evaluasi konteks adalah evaluasi yang paling mendasar, yang mempunyai misi untuk menyediakan suatu rasional/landasan untuk penentuan tujuan pendidikan, evaluasi konteks berupaya untuk memisahkan masalah dengan kebutuhan yang tidak diinginkan di dalam setting pendidikan, konteks melibatkan analisis secara konseptual yang berhubungan dengan elemen-elemen lingkungan pendidikan yang lebih deskriptif dan komparatif. Disinilah, evaluator harus mendefinisikan lingkungan dimana program dilaksanakan, mengidentifikasi berbagai kebutuhan yang tidak terakomodir, dan menentukan kenapa kebutuhan tersebut belum diakomodir.

Peneliti menggunakan evaluasi konteks ini untuk menganalisis konteks latar kebutuhan mahasiswa dan latar minat mahasiswa dalam menyelenggarakan program mahasiswa wirausaha. Evaluasi konteks ini juga menganalisis kebutuhan Dikti dan kebutuhan perguruan tinggi sebagai dasar kebijakan dalam pelaksanaan program mahasiswa wirausaha.

2. Evaluasi input (*Input*)

Dalam kerangka kerja Stufflebeam mengatakan bahwa "*input evaluation assesses competing strategies and the work plans and budgets of the selected approach*".⁷⁴ Evaluasi ini digunakan sebagai bahan pertimbangan membuat keputusan, penentuan strategi evaluasi, meliputi

⁷⁴ Ibid, h.5.

analisis persoalan yg berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif dan strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai suatu program, desain prosedur untuk strategi implementasi dan pembiayaan.

Evaluasi input juga dapat dipandang sebagai sumber-sumber sistem yang ada di Perguruan Tinggi, dan dapat digunakan untuk memberikan dukungan pada praktik dan strategi yang dipilih. Evaluasi input pada pelaksanaan program mahasiswa wirausaha dilakukan peneliti untuk menganalisis kesiapan prodi dalam menyelenggarakan program mahasiswa wirausaha dan strategi perencanaan program mahasiswa wirausaha.

3. Evaluasi proses (*Process*)

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan program sesuai dengan strategi yang telah direncanakan. Stufflebeam menjelaskan bahwa "*Process evaluations monitor, document, and assess program activities*".⁷⁵ Evaluasi proses merupakan pengecekan yang berkelanjutan atas implementasi perencanaan. Evaluasi ini digunakan dalam program sebagai data untuk mengimplementasikan keputusan, merupakan evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam proses (pelaksanaan) atau membimbing dalam implementasi kegiatan, evaluasi program juga digunakan untuk mengidentifikasi kerusakan prosedur implementasi pada tata laksana

⁷⁵ Ibid, h.6.

kejadian dan aktivitas. Setiap aktivitas di monitor dan dicatat perubahan-perubahan yang terjadi secara jujur dan cermat. Pentingnya pencatatan aktivitas keseharian sebagai pertimbangan pengambilan keputusan untuk menentukan tindak lanjut dari penyempurnaan program.

Evaluasi proses pada pelaksanaan program mahasiswa wirausaha yang peneliti gunakan untuk menganalisis proses pelaksanaan dan monitoring pembinaan dalam menyelenggarakan program kewirausahaan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, kinerja, dan aktivitas di perguruan tinggi serta pengawasan.

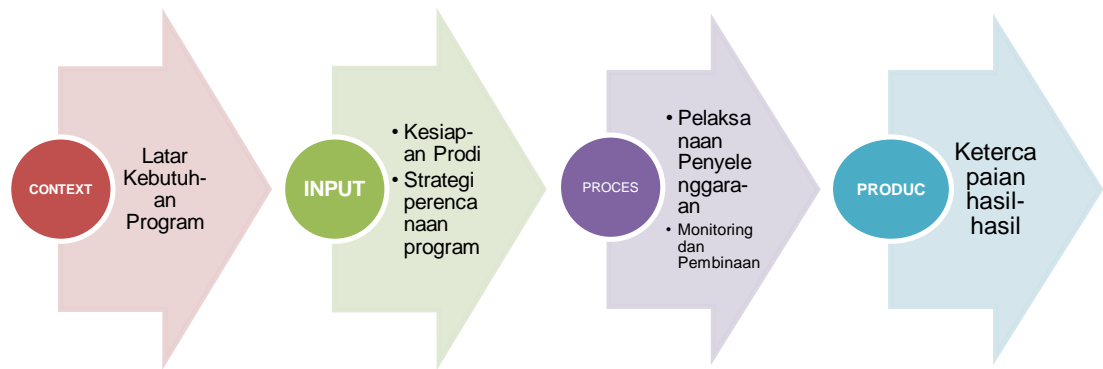
4. Evaluasi produk (*Product*)

Evaluasi produk adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengukur, menginterpretasikan, dan menilai pencapaian program. Evaluasi ini digunakan sebagai bahan pertimbangan menolong keputusan selanjutnya, merupakan kumpulan deskripsi dan judgement dari outcomes, hubungan dengan konteks, masukan dan proses dan kemudian diinterpretasikan harga dan jasa yang diberikan. Evaluasi produk adalah evaluasi yang dilakukan dalam mengukur keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, merupakan catatan pencapaian hasil dan keputusan-keputusan untuk perbaikan pelaksanaan atau aktualisasi pengukuran dikembangkan dan diadministrasikan secara cermat dan teliti. Keakuratan analisis data akan menjadi acuan dalam penarikan kesimpulan dan pengajuan saran apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan. Evaluasi produk merupakan

tahap akhir, berfungsi untuk membantu penanggung jawab program dalam mengambil keputusan. Dalam analisis hasil ini, diperlukan pembandingan antara tujuan yang ditetapkan dalam rancangan dengan hasil program yang dicapai.

Evaluasi produk/output pada penelitian evaluasi ini adalah tingkat keberhasilan program mahasiswa wirausaha dalam rangka penunjang pelaksanaan tri dharma Perguruan Tinggi yang diukur berdasarkan pencapaian tujuan program mahasiswa wirausaha.

Berdasarkan penjelasan model evaluasi CIPP yang digunakan di atas, maka skema penggunaan model CIPP adalah:



Gambar 2.3: Skema Model CIPP

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam artikel Irena Lacka tentang “*The Role of Academic Entrepreneurship and Spin-off Companies in the Process of Technology Transfer and Commercialisation*” (Peran kewirausahaan akademik dan spin-

off perusahaan dalam proses teknologi transfer dan komersialisasi), mengatakan bahwa di negara maju, kewirausahaan akademis membuat sebuah elemen yang sangat penting dan akademik kegiatan lingkungan. Untuk beberapa waktu, peningkatan peran transfer teknologi dan komersialisasi pengetahuan telah dipromosikan di Polandia. Pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan di Polandia membutuhkan kerjasama antara beasiswa dan ekonomi, serta intensif pengetahuan dan transfer teknologi dan komersialisasi. Dalam proses ini, peran aktif lembaga ilmiah dan penelitian dalam kewirausahaan akademis diperlukan. Hal ini dapat diimplementasikan dalam bentuk perusahaan teknologi (*spin-off* perusahaan). Mereka memutuskan untuk menjalankan bisnis yang beresiko, menggunakan kekayaan intelektual dari universitas. Cara lain yang sangat umum dari transfer teknologi dan komersialisasi dalam memulai kerjasama antara peneliti ilmiah dan pengusaha dalam bentuk kontrak kerjasama dengan mengacu pada penelitian dan pengembangan, penelitian kontrak, lisensi, penggunaan pengetahuan, implementasi, konsultasi, dan lain-lain. Hubungan kuat antara beasiswa dan ekonomi (di masa depan, dalam universitas generasi ketiga) memiliki kesempatan untuk membangun ekonomi berdasarkan pengetahuan. Pengetahuan dan pengenalan solusi baru (hasil penelitian ilmiah) di perusahaan-perusahaan terjadi melalui perantara berbagai metode jalur transfer dan komersialisasi. Masing-masing memenuhi peran penting dalam kehidupan masyarakat dan perekonomian. Hal ini

ditegaskan oleh pengalaman negara Polandia yang diakui sebagai pemimpin inovasi, dan disajikan dalam laporan ini sebagai contoh kewirausahaan akademik.⁷⁶

Dalam artikel Mohar Yusuf., *et al* mengenai “*Internal Factors of Academic Entrepreneurship: the case of four Malaysian Public Research Universities*” mengatakan penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan akademis diproduksi sebagai dampak positif pada komersialisasi penelitian dan transfer teknologi pada universitas. Kewirausahaan akademis juga ditemukan untuk menjadi salah satu kesenjangan yang hilang dalam memenuhi proses lengkap penelitian dan pengembangan hingga komersialisasi. Penelitian ini memberikan bukti kelayakan menggunakan kerangka organisasi akademik kewirausahaan untuk mengukur pengaruh dari lingkungan internal dalam mendorong tingkat kewirausahaan akademis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kontrol, organisasi budaya, sistem manajemen sumber daya manusia dan perilaku kepemimpinan kewirausahaan adalah kunci prediktor kewirausahaan akademis di universitas-universitas.⁷⁷

⁷⁶Irena Lacka, *The Role of Academic Entrepreneurship and Spin-Off Companies in the Process of Technology Transfer and Commercialisation* (Journal of Entrepreneurship, Management and Innovation/JEM), Volume 8, Issue 1, 2012:68-83.

⁷⁷Mohar Yusuf., *et al*. “*Internal Factors of Academic Entrepreneurship: the case of four Malaysian Public Research Universities*” (Journal of Entrepreneurship, Management and Innovation/JEM), Volume 8, Issue 1, 2012.

E. Kriteria Evaluasi

Dalam suatu penelitian evaluasi harus memiliki keterkaitan dengan kriteria sehingga evaluator dapat memberikan suatu pertimbangan nilai, harga, dan komponen-komponen program yang perlu mendapatkan penyempurnaan serta yang telah memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan untuk mengevaluasi apakah suatu program berhasil apa tidak. Jika evaluator bekerja tanpa memiliki suatu kriteria akan sama dengan bekerja tanpa arah dan pertimbangan yang akan diberikan tidak memiliki suatu dasar yang layak untuk dipertanggungjawabkan.

Kriteria evaluasi dikembangkan melalui model-model evaluasi yang digunakan. Empat kelompok pengembangan yang dapat dilakukan, yakni *Pre-Ordinate*, *Fidelity*, *Manual-adaptive*, dan *process*. Pendekatan *Pre-Ordinate* memiliki dua karakteristik: pertama, kriteria ditetapkan sebelum pelaksanaan evaluasi. Kriteria ini bersifat mengikat karena ditetapkan sebelum evaluator melakukan penelitian langsung ke lapangan. Karakteristik kedua, kriteria yang dikembangkan bersumber pada suatu standar tertentu. Seperti yang bersumber pada pandangan teoritik atau kumpulan tradisi yang sudah dianggap baik. Pendekatan *Fidelity* pada dasarnya adanya kesamaan prinsip dengan kedekatan *pre-ordinate* yakni kriteria yang dikembangkan sebelum evaluator turun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Perbedaan prinsipil pada keduanya yaitu pada hakekat evaluasi yang digunakan.

Pendekatan *fidelity* tidak menggunakan kriteria yang bersifat umum (universal) sebagaimana tuntutan pendekatan *pre-ordinate*.

Seluruh kriteria harus memperhatikan identifikasi permasalahan atas suatu program yang akan diteliti dan mempertimbangkan mengapa program ini perlu di evaluasi. Dari kriteria evaluasi tersebut pihak perencana, pengambil keputusan, dan pelaksana akan mendapatkan masukan yang diperlukan guna penyempurnaan lebih lanjut.

Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan adalah kriteria kuantitatif.⁷⁸ Kriteria hanya disusun dengan membagi bilangan dengan memperhatikan rentangan bilangan. Kriteria disusun menggunakan lima kategori nilai 1% sampai dengan 100% dibagi rata-rata sehingga menghasilkan kategori sebagai berikut:

- 1) Nilai 5 (baik sekali), jika mencapai 81-100%
- 2) Nilai 4 (baik), jika mencapai 61-80%
- 3) Nilai 3 (cukup), jika mencapai 41-60%
- 4) Nilai 2 (kurang), jika mencapai 21-40%
- 5) Nilai 1 (kurang sekali), jika mencapai <21%

Penetapan kriteria dilakukan dengan menetapkan kondisi yang diharapkan untuk manajemen program mahasiswa wirausaha sebelum dan

⁷⁸Suharsimi, Arikunto dan Cepi Safrudin, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 35.

sesudah lolos seleksi oleh Tim Penilai proposal PMW Kopertis Wilayah III Jakarta.

Kriteria evaluasi program mahasiswa wirausaha terdiri dari konteks, input, process, product dipaparkan dalam tabel 2.3 berikut ini:

Tabel 2.3 : Kriteria Evaluasi Implementasi Program Mahasiswa Wirausaha

No.	Komponen yang Dievaluasi	Aspek yang dievaluasi	Kriteria Evaluasi
1.	Latar Kebutuhan program mahasiswa wirausaha	1. Mahasiswa 2. Dikti dan Kopertis 3. Perguruan Tinggi	1.1 Tersedianya data tentang kebutuhan prioritas mahasiswa 1.2 Minat mahasiswa mengikuti program mahasiswa wirausaha 2.1 Kebutuhan Dikti untuk penyelenggaraan PMW, tersedianya data kebutuhan PMW di PTS 2.2 Dukungan regulasi 3.1 Kebutuhan Perguruan Tinggi 3.2 Dukungan Perguruan Tinggi
2.	Kesiapan-kesiapan perguruan tinggi untuk penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha	1. SDM 2. Sarana dan Prasarana 3. Materi Program 4. Dana	1. Ketersediaan SDM yang berkualifikasi bidang kewirausahaan 2. Ketersediaan sarana/prasarana pendukung seperti: ruang kuliah, ruang praktek, ruang pelatihan, ruang diskusi, ruang simulasi, perangkat jaringan komputer 3. Ketersediaan materi-materi program yang

			<p>relevan</p> <p>4. Ketersediaan kecukupan dana program</p>
3.	Strategi Perencanaan program	<p>1. Kurikulum</p> <p>2. Dosen dan staf</p> <p>3. Dana</p> <p>4. Sarana dan prasarana</p> <p>5. Materi program</p>	<p>1. Ketersediaan kurikulum</p> <p>2. Ketersediaan Dosen dan staf memberikan pembekalan berupa pelatihan sesuai analisa kebutuhan</p> <p>3. Ketersediaan dana program mahasiswa wirausaha setiap satu semester</p> <p>4. Ketersediaan Perguruan tinggi menyediakan sarana dan prasarana</p> <p>5. Ketersediaan materi yang perlu dipersiapkan disesuaikan dengan <i>bussiness plan</i></p>
4.	Proses pelaksanaan penyelenggaraan program	<p>1. Perkuliahan teori atau materi</p> <p>2. Proses pembelajaran</p> <p>3. Proses penggunaan anggaran dan pertanggungjawaban</p>	<p>1. Pelaksanaan perkuliahan teori yang sesuai dengan perencanaan</p> <p>2. Pelaksanaan proses pembelajaran, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemberian pelatihan yang sesuai tujuan pelaksanaan - Kualifikasi pelatihan yang sesuai dengan tujuan pelatihan - Proses pelatihan yang sesuai dengan tujuan pelaksanaan <p>3. Pelaksanakan proses penggunaan anggaran dan pertanggungjawaban</p>
5.	Monitoring pembinaan evaluasi program	<p>1. Monitoring hasil-hasil pelaksanaan program,</p>	<p>1. Dosen dan panitia pelaksana memonitor pelaksanaan program mahasiswa wirausaha</p>

		<p>meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1). Dalam proses pembelajaran 2). Di lapangan 	<p>dalam proses pembelajaran, meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Keberadaan usaha dengan mengecek ada tidaknya usaha, kejelasan pemilikan usaha 2) Kondisi usaha yaitu keadaan usaha, sudah berjalan atau belum berjalan <p>1. Dosen dan panitia pelaksana memonitor pelaksanaan program mahasiswa wirausaha di lapangan</p>
6.	Ketercapaian Hasil-hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Component Cognitive</i> 2. <i>Component Affective</i> 3. <i>Component Behavior</i> 4. Motivasi kewirausahaan di kalangan mahasiswa 5. Sikap mental wirausaha 6. Kecakapan dan keterampilan para mahasiswa 7. Wirausaha baru yang berpendidikan tinggi 8. Unit bisnis baru 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedianya data tentang kemampuan/keterampilan kognitif mahasiswa 2. Tersedianya data tentang komponen afektif mahasiswa dalam menjalankan usaha 3. Tersedianya data tentang komponen behavior dalam menjalankan usaha 4. Menumbuhkan motivasi kewirausahaan mahasiswa 5. Membangun sikap mental wirausaha 6. Meningkatkan kecakapan dan keterampilan para mahasiswa khususnya <i>sense of business</i> 7. Menumbuh kembangkan wirausaha baru yang berpendidikan tinggi 8. Menciptakan unit bisnis baru yang berbasis IPTEKS

		<p>9. Jejaring bisnis 10. Prestasi yang dicapai</p>	<p>9. Membangun jejaring bisnis 10. Prestasi yang dicapai terkait dengan omzet, aset, penyerapan tenaga kerja, kondisi keuangan, jangkauan pasar dan jumlah variasi inventori produk</p>
--	--	---	--

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang, fokus penelitian dan permasalahan penelitian yang telah dipaparkan pada Bab I, maka tujuan penelitian evaluasi ini adalah untuk:

1. Memperoleh informasi tentang latar kebutuhan program mahasiswa wirausaha pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta
2. Mengetahui kesiapan-kesiapan prodi dalam penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta
3. Mengetahui strategi perencanaan penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta
4. Mengetahui proses pelaksanaan penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta
5. Mengetahui monitoring dan pembinaan program mahasiswa wirausaha pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta

6. Mengetahui ketercapaian hasil-hasil program mahasiswa wirausaha pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Universitas Indonusa Esa Unggul yang berada dalam lingkungan perguruan tinggi swasta Kopertis Wilayah III Jakarta yang lolos seleksi dalam program mahasiswa wirausaha (PMW). Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan Februari 2014.

C. Pendekatan, Metode dan Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian evaluasi program. Menurut Djaali dan Pudji, evaluasi adalah proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas obyek yang dievaluasi.¹ Sedangkan Sylvie, mengatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh apakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik. (dikutip dari Bloom et.all 1971). Stufflebeam et.al 1971 mengatakan bahwa evaluasi adalah proses

¹Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), h.1.

menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.²

2. Metode Penelitian

Metode penelitian evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi program CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam. CIPP merupakan sebuah singkatan dari: *Context evaluation, Input Evaluation, Proses Evaluation, Product evaluation*. Penelitian ini dilakukan pada Universitas Indonesia Esa Unggul yang dijadikan sebagai *Case Study*. Menurut Wirawan, studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang banyak digunakan dalam evaluasi program.³ Robert K. Yin, menyatakan studi kasus merupakan cerita mengenai sesuatu yang unik, khusus, menarik cerita tersebut dapat mengenai individu-individu, proses, program-program, institusi-institusi, dan bahkan kejadian-kejadian istilah kasus menunjukkan topik atau unit analisis (*unit of analysis*) yang dipilih untuk di studi.⁴

Linda G. Morra, mengelompokkan studi kasus untuk evaluasi program kedalam tiga kelompok, yaitu (1) eksplanatori (*explanatory*), (2) deskriptif

²Sylvie, *Evaluasi Pendidikan*; http://sylvie.edublogs.org/2007/04/27/evaluasi_pendidikan (diakses 2 Maret 2013).

³Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), h.89.

⁴Yin K. Robert, *Case Study Research: Design and Methods* (San Francisco: Sage Publication, 2009), h.37.

(*descriptive*), dan (3) terkombinasi metodologi (*Combined methodology*).⁵

Dalam penelitian ini, studi kasus yang digunakan adalah studi kasus deskriptif (*descriptive*). Jenis studi kasus ini berkarakteristik deskriptif dan ditujukan untuk menambah realisme dan contoh-contoh informasi lainnya yang mendalam mengenai program. Studi kasus ini melukiskan apa yang sedang terjadi, dan mengapa hal tersebut terjadi.

3. Desain Penelitian

Program yang dievaluasi dalam penelitian ini ada empat aspek. Keempat aspek tersebut, adalah: (1) kebutuhan program mahasiswa sebagai *contexs*, (2) perencanaan program sebagai *input*, (3) proses pembekalan mahasiswa ikut program mahasiswa wirausaha sebagai *process*, (4) kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan program mahasiswa wirausaha sebagai *product*.

Evaluasi program mahasiswa wirausaha ini dilakukan untuk mewujudkan kemandirian bangsa melalui penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan UKM. Tujuan program mahasiswa wirausaha adalah: (1) menumbuhkan motivasi kewirausahaan di kalangan mahasiswa, (2) membangun sikap mental wirausaha, (3) meningkatkan kecakapan dan keterampilan para mahasiswa khususnya *sense of business*, (4)

⁵Mora Linda G. dan Ammy C. Friedlander, *Case Study Evaluations* (Washington: The National Science Foundation, 2010), h.34.

menumbuhkembangkan wirausaha-wirausaha baru yang berpendidikan tinggi dan berbudaya, (5) menciptakan unit bisnis baru yang berbasis IPTEKS, dan (6) membangun jejaring bisnis antarpelaku bisnis, khususnya antara wirausaha pemula dengan pengusaha yang sudah mapan.

Sesuai dengan model evaluasi program yang digunakan, maka desain penelitian ini, disajikan pada gambar 3.1 sebagai berikut:

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, adalah instrumen yang langsung digunakan untuk menggali data/informasi, peneliti menggunakan angket, sedangkan sebagai bahan pendukung peneliti dalam melakukan penelitian dibantu dengan data-data dokumentasi dan wawancara.

Kisi-kisi Instrumen:

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan rincian komponen-komponen yang akan dievaluasi. Kisi-kisi instrumen evaluasi program mahasiswa wirausaha dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1: Kisi-kisi Instrumen Evaluasi

Komponen Evaluasi	Aspek Evaluasi	Kriteria/indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
KONTEKS Latar kebutuhan program	1. Mahasiswa 2. Dikti/Kopertis 3. Perguruan Tinggi	1.1 Kebutuhan prioritas mahasiswa 1.2 Minat mahasiswa mengikuti program mahasiswa wirausaha 2.1 Kebutuhan Dikti untuk penyelenggaraan PMW, tersedianya data kebutuhan PMW di PTS 2.2 Dukungan regulasi 3.1 Kebutuhan Perguruan Tinggi 3.2 Dukungan Perguruan Tinggi	Mahasiswa Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan Dikti/Kopertis Pimpinan PT dan Dosen	Angket Wawancara dan Dokumentasi Wawancara
INPUT Kesiapan program studi untuk penyelenggara	1. SDM 2. Sarana dan Prasarana 3. Materi Program	1. Ketersediaan SDM dilihat dari jumlah staf yang berkualifikasi bidang kewirausahaan 2. Ketersediaan	Tim Pelaksana	Wawancara, Dokumentasi

aan program	4. Dana	<p>sarana/prasarana pendukung seperti: ruang kuliah, ruang praktek, ruang pelatihan, ruang diskusi, ruang simulasi, perangkat jaringan komputer</p> <p>3. Ketersediaan materi-materi program yang relevan</p> <p>4. Ketersediaan Kecukupan dana program</p>		
INPUT Strategi Perencanaan penyelenggaraan program	<p>1. Kurikulum</p> <p>2. Dosen dan staf</p> <p>3. Dana</p> <p>4. Sarana dan prasarana</p> <p>5. Materi program</p>	<p>1. Ketersediaan kurikulum</p> <p>2. Ketersediaan Dosen dan staf memberikan pembekalan berupa pelatihan sesuai analisa kebutuhan</p> <p>3. Ketersediaan dana program mahasiswa wirausaha setiap satu semester</p> <p>4. Ketersediaan Perguruan tinggi menyediakan sarana dan prasarana</p> <p>5. Ketersediaan Materi yang perlu dipersiapkan disesuaikan dengan <i>bussiness plan</i></p>	Koordinator Pelaksana PMW, Dosen, Staf	Wawancara dan Dokumentasi
PROSES Proses pelaksanaan penyelenggaraan program	<p>1. Proses Perkuliahan teori atau materi</p> <p>2. Proses pembelajaran</p> <p>3. Proses penggunaan anggaran dan pertanggungjawaban</p>	<p>1. Pelaksanaan perkuliahan teori yang sesuai dengan perencanaan</p> <p>2. Pelaksanaan proses pembelajaran, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemberian pelatihan yang sesuai tujuan pelaksanaan - Kualifikasi pelatihan yang sesuai dengan tujuan pelatihan - Proses pelatihan yang sesuai dengan tujuan pelaksanaan - Evaluasi pelatihan <p>3. Pelaksanaan proses penggunaan anggaran dan pertanggungjawaban</p>	Dosen, Mahasiswa	Wawancara, Dokumentasi
PROSES Monitoring	1. Monitoring hasil-hasil	1.1 Dosen dan panitia pelaksana memonitor	Dosen dan Panitia	Observasi, Wawancara

dan pembinaan evaluasi program	pelaksanaan program, meliputi: 1). Dalam proses pembelajaran 2). Di lapangan	pelaksanaan program mahasiswa wirausaha dalam proses pembelajaran, meliputi: 1). Keberadaan usaha dengan mengecek ada tidaknya usaha, kejelasan kepemilikan usaha 2). Kondisi usaha yaitu keadaan usaha, sudah berjalan atau belum berjalan 1.2 Dosen dan panitia pelaksana memonitor pelaksanaan program mahasiswa wirausaha di lapangan	Pelaksana	Dan Dokumentasi
PRODUK Ketercapaian hasil-hasil	1. <i>Component Cognitive</i> 2. <i>Component Affective</i> 3. <i>Component Behavior</i> 4. Motivasi kewirausahaan di kalangan mahasiswa 5. Sikap mental wirausaha 6. Kecakapan dan keterampilan para mahasiswa 7. Wirausaha baru yang berpendidikan tinggi 8. Unit bisnis baru 9. Jejaring bisnis 10. Prestasi yang dicapai	1. Tersedianya data tentang kemampuan/keterampilan kognitif mahasiswa 2. Tersedianya data tentang komponen afektif mahasiswa dalam menjalankan usaha 3. Tersedianya data tentang komponen behavior dalam menjalankan usaha 4. Menumbuhkan motivasi kewirausahaan mahasiswa 5. Membangun sikap mental wirausaha 6. Meningkatkan kecakapan dan keterampilan para mahasiswa khususnya <i>sense of business</i> 7. Menumbuh kembangkan wirausaha baru yang berpendidikan tinggi 8. Menciptakan unit bisnis baru yang berbasis IPTEKS 9. Membangun jejaring bisnis 10. Prestasi yang dicapai terkait dengan omzet,	Mahasiswa	Angket, Wawancara dan dokumentasi

		aset, penyerapan tenaga kerja, kondisi keuangan, jangkauan pasar dan jumlah variasi inventori produk		
--	--	--	--	--

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik dan prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan menggunakan wawancara, angket, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Pengumpulan data yang bersifat kuantitatif menggunakan instrumen angket yang sudah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas instrumen. Data yang bersifat kualitatif menggunakan multi metode seperti wawancara, observasi, dokumen, dan sebagainya.

Prosedur pengumpulan data diawali dari identifikasi data apa yang dibutuhkan untuk kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data diperoleh dari:

1. Data primer, yaitu data yang dikumpulkan dari tangan pertama, atau dapat dikatakan data primer merupakan pendapat-pendapat yang sifatnya subjektif dari responden dan disampaikan langsung. Pengumpulan data primer dilakukan melalui:
 - a. Observasi lapangan (*Field Observation*). Kegiatan ini dilakukan dengan kunjungan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi manajemen

pengelolaan program mahasiswa wirausaha yang dilakukan oleh panitia penyelenggara.

b. Wawancara (*interview*). Dilakukan terhadap anggota panitia penyelenggara.

2. Pengisian daftar pertanyaan (*kuesioner/angket*). Angket yang disebarkan kepada responden/mahasiswa untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan kegiatan program mahasiswa wirausaha. Data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi untuk melengkapi data primer. Dalam hal ini data sekunder yang digunakan adalah arsip atau dokumen dari kopertis wilayah III Jakarta dan Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah suatu teknik pengolahan data yang tujuannya untuk melukiskan dan menganalisis kelompok data tanpa membuat atau menarik kesimpulan atas populasi yang diamati. Statistik jenis ini memberikan cara untuk mengurangi jumlah data kedalam bentuk yang dapat diolah dan menggambarkannya dengan tepat mengenai rata-rata, perbedaan, hubungan dan sebagainya.

Dengan menggunakan teknik ini dapat menggambarkan data yang telah diolah dan mendiskusikan serta mengevaluasi secara tajam dan detail sehingga menghasilkan suatu kesimpulan atas data yang diolah. Sedangkan

terhadap data dokumen yang terkait dengan manajemen program mahasiswa wirausaha dilakukan analisis program.

Secara sederhana data dilakukan secara analisis deskriptif sebagai langkah menganalisa dan membahas secara mendalam atas data-data hasil penelitian yang diperoleh sebelumnya.

Sebagai langkah akhir dari proses analisis data tersebut, selanjutnya dilakukan interpretasi data hasil penelitian secara deskriptif kualitatif dan analisis reflektif. Artinya hasil penelitian dideskripsikan secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian disertai dengan interpretasi peneliti yang merupakan refleksi atas temuan langsung di lapangan dengan mengacu pada kajian ilmiah dan akademis.

Berdasarkan model penelitian evaluasi yang dipilih dengan jenis data yang diperoleh, maka yang perlu dianalisis sebagai berikut:

1. Konteks

Teknik analisis data yang digunakan dalam aspek konteks adalah dengan analisis kuantitatif. Deskripsi data program mahasiswa wirausaha dianalisis dengan statistik deskriptif untuk melihat persentase kondisi awal program mahasiswa wirausaha dengan menggunakan skala Likert. Untuk latar kebutuhan mahasiswa menggunakan skala Likert, dengan rentang skor yang digunakan dari satu sampai lima dengan alternatif pilihan SD (Sangat Dibutuhkan), D (Dibutuhkan), CD (Cukup Dibutuhkan), KD (Kurang Dibutuhkan), dan KD (Kurang Dibutuhkan). Sedangkan untuk latar

minat mahasiswa dengan alternatif pilihan SB (Sangat Berminat), B (Berminat), CB (Cukup Berminat), KB (Kurang Berminat) dan TB (Tidak Berminat). Analisis data tentang Dikti/Kopertis dan Perguruan Tinggi menggunakan wawancara yang dianalisis secara kualitatif.

2. Input

Indikator yang dikategorikan sebagai inputs adalah pengelola program mahasiswa wirausaha. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan wawancara.

3. Proses

Data yang diperoleh dari aspek proses dianalisis dengan kriteria nilai sebagai berikut: Nilai 5 (baik sekali), jika mencapai 81-100%; Nilai 4 (baik), jika mencapai 61-80%; Nilai 3 (cukup), jika mencapai 41-60%; Nilai 2 (kurang), jika mencapai 21-40%; Nilai 1 (kurang sekali), jika mencapai <21%.

4. Produk

Untuk aspek produk data diperoleh melalui angket, yang dianalisis kriteria nilai sebagai berikut: Nilai 5 (baik sekali), jika mencapai 81-100%; Nilai 4 (baik), jika mencapai 61-80%; Nilai 3 (cukup), jika mencapai 41-60%; Nilai 2 (kurang), jika mencapai 21-40%; Nilai 1 (kurang sekali), jika mencapai <21%. Sedangkan untuk wawancara dan dokumentasi dianalisis dengan deskriptif kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Evaluasi

1. Hasil Penelitian Komponen Latar Kebutuhan Program Mahasiswa Wirausaha

Data dan informasi mengenai komponen latar kebutuhan program mahasiswa wirausaha diperoleh melalui angket dan wawancara terhadap sumber data yakni: mahasiswa, direktur kelembagaan mahasiswa Dikti dan Kopertis, Pimpinan Perguruan Tinggi dan Dosen. Hasil evaluasi komponen latar kebutuhan adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan Mahasiswa

1. Latar Kebutuhan Mahasiswa

Dari hasil penyebaran kuesioner/angket kepada mahasiswa Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta tentang latar kebutuhan prioritas mahasiswa mengikuti program mahasiswa wirausaha diperoleh informasi bahwa latar kebutuhan prioritas mahasiswa dilaksanakan karena mahasiswa membutuhkan bekal dalam mengikuti pendidikan kewirausahaan, membutuhkan pemahaman materi pendidikan kewirausahaan, membutuhkan praktek-praktek penerapan materi pendidikan kewirausahaan, membutuhkan bimbingan dari dosen tentang

materi dan praktek pendidikan kewirausahaan dan ide kewirausahaan, serta membutuhkan variasi peluang dalam mewujudkan secara real tentang kewirausahaan. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 30 mahasiswa Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta yang mengikuti program mahasiswa wirausaha (PMW) dapat dipaparkan sebagai berikut pada tabel 4.1 dan grafik 4.1 sebagai berikut:

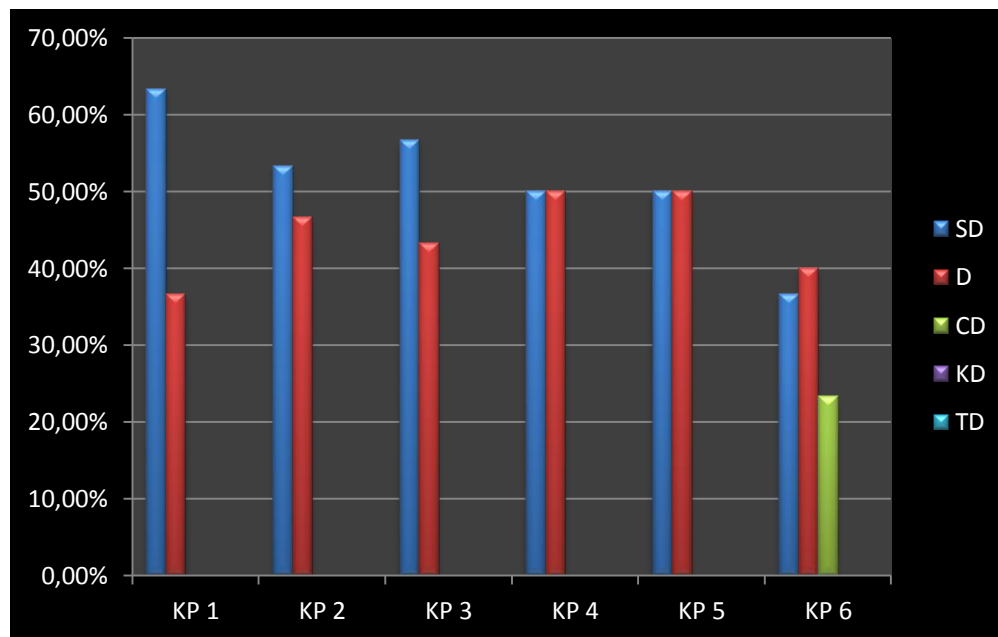
Tabel 4.1 : Hasil Komponen Latar Kebutuhan Prioritas Mahasiswa (dengan n =30 responden)

Aspek yang dinilai	Sangat Dibutuhkan	Dibutuhkan	Cukup Dibutuhkan	Kurang Dibutuhkan	Tidak Dibutuhkan
<u>Bekal pendidikan kewirausahaan</u> untuk kepentingan mahasiswa di Fakultas atau Program studi	63,33%	36,67%	0%	0%	0%
<u>Pemahaman materi pendidikan kewirausahaan</u> bagi mahasiswa di Fakultas atau Program Studi	53,33%	46,67%	0%	0%	0%
<u>Praktek-praktek penerapan materi pendidikan kewirausahaan</u> bagi mahasiswa di Fakultas atau Program Studi	56,67%	43,33%	0%	0%	0%
<u>Kebutuhan bimbingan dari dosen</u> tentang materi dan praktek pendidikan kewirausahaan	50%	50%	0%	0%	0%

<u>Bimbingan dari dosen</u> kepada mahasiswa untuk mewujudkan ide kewirausahaan	50%	50%	0%	0%	0%
<u>Kebutuhan variasi peluang lapangan usaha</u> yang dapat diwujudkan secara real oleh mahasiswa	36,67%	40%	23,33%	0%	0%

Secara lengkap latar kebutuhan prioritas mahasiswa mengikuti program mahasiswa wirausaha (PMW) pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta dapat disajikan pada grafik 4.1 di bawah ini:

Secara lengkap latar kebutuhan prioritas mahasiswa mengikuti program mahasiswa wirausaha (PMW) pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta dapat disajikan pada grafik 4.1 di bawah ini:



Grafik 4.1: Hasil Komponen Kebutuhan Prioritas Mahasiswa (dengan n = 30 responden)

Berdasarkan Tabel 4.1 dan Grafik 4.1 di atas terlihat bahwa enam aspek yang dinilai dari pernyataan angket terlihat sebaran angket untuk tingkat kebutuhan prioritas mahasiswa. Pada aspek kebutuhan prioritas pertama tentang kebutuhan mahasiswa dalam bekal pendidikan kewirausahaan mencapai skor paling tinggi yaitu sebesar 63,33%

(kriteria sangat dibutuhkan) dibandingkan dengan kebutuhan prioritas yang lain yaitu 53,33%; 56,67%; 50%; 50% dan 36,67%. Untuk kriteria dibutuhkan yang mendapat skor paling tinggi adalah aspek keempat dan kelima sebesar 50% dibandingkan dengan kebutuhan prioritas yang lain yaitu 36,67%; 46,67%; 43,33% dan 40%. Pada kriteria cukup dibutuhkan yang mendapat skor paling tinggi adalah aspek keenam sebesar 23,33% sedangkan aspek yang lain dengan skor 0%.

Kebutuhan prioritas mahasiswa dalam program mahasiswa wirausaha (PMW) pada Universitas Indonusa Esa Unggul untuk aspek 1 sampai 5 menunjukkan kriteria sangat dibutuhkan dengan nilai di atas 50%. Sedangkan untuk aspek 6 (kebutuhan variasi peluang lapangan usaha) berada di bawah nilai yaitu 36,67%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program mahasiswa wirausaha (PMW) ini dipandang perlu diwujudkan secara konkrit di perguruan tinggi karena dengan menyelenggarakan PMW dapat menumbuhkembangkan wirausaha baru bagi mahasiswa sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta.

2. Latar Minat Mahasiswa terhadap Program Wirausaha

Dari hasil penyebaran kuesioner/angket kepada mahasiswa Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta tentang minat mahasiswa mengikuti program mahasiswa wirausaha diperoleh informasi bahwa mahasiswa berminat dalam melaksanakan program mahasiswa

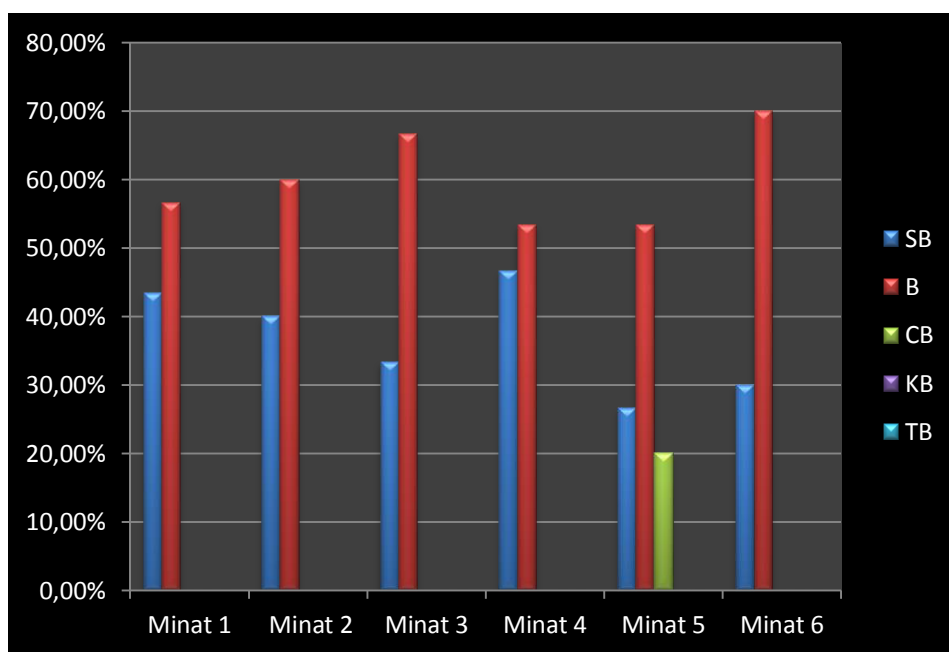
wirausaha karena ada mata kuliah tambahan di Fakultas atau Program Studi yang membahas atau mengkaji kewirausahaan, ada program-program pendidikan kewirausahaan di Fakultas atau Program Studi untuk mahasiswa, ada persiapan bekal wirausaha, ada persiapan pengembangan wawasan usaha setelah lulus kuliah S1, pengetahuan terhadap strategi-strategi dan teknik-teknik wirausaha, serta konsep-konsep keberhasilan penyelenggaraan wirausaha. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 30 mahasiswa Universitas Indonusa Esa Unggul yang mengikuti program mahasiswa wirausaha (PMW) dapat dipaparkan sebagai berikut pada tabel 4.2 dan grafik 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 : Hasil Komponen Latar Minat Mahasiswa (dengan n = 30 responden)

Aspek yang dinilai	Sangat Berminat	Berminat	Cukup Berminat	Kurang Berminat	Tidak berminat
<u>Mata kuliah tambahan</u> di Fakultas atau Program Studi yang membahas atau mengkaji kewirausahaan	43,33%	56,67%	0%	0%	0%
<u>Program-program pendidikan kewirausahaan</u> di Fakultas atau Program Studi untuk mahasiswa	40%	60%	0%	0%	0%

<u>Persiapan bekal wirausaha</u> di Fakultas atau Program Studi	33,33%	66,67%	0%	0%	0%
<u>Persiapan pengembangan wawasan usaha setelah lulus S1</u> yang diadakan Fakultas atau Program Studi	46,67%	53,33%	0%	0%	0%
<u>Pengetahuan tentang strategi-strategi dan teknik-teknik wirausaha</u>	26,67%	53,33%	20%	0%	0%
<u>Konsep-konsep keberhasilan penyelenggaraan wirausaha</u>	30%	70%	0%	0%	0%

Secara lengkap kebutuhan mahasiswa terhadap minat mengikuti program mahasiswa wirausaha (PMW) pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta dapat disajikan pada Grafik 4.2 sebagai berikut:



Grafik 4.2: Hasil Komponen Minat Mahasiswa (dengan n = 30 responden)

Berdasarkan Tabel 4.2 dan Grafik 4.2 di atas terlihat bahwa enam aspek yang dinilai dari pernyataan angket terlihat sebaran angket untuk minat mahasiswa mengikuti program mahasiswa wirausaha. Pada aspek minat tentang konsep-konsep keberhasilan penyelenggaraan program kewirausahaan mencapai skor paling tinggi yaitu sebesar 70% dengan kriteria berminat dibandingkan dengan aspek minat mahasiswa yang lain yaitu 56,67%; 60%; 66,67%; 53,33%. Untuk kriteria sangat berminat yang mendapat skor paling tinggi adalah aspek keempat sebesar 46,67%

dibandingkan dengan minat mahasiswa dalam mengikuti program mahasiswa wirausaha yang lain yaitu 43,33%; 40%; 33,33%; 26,67% dan 30%. Pada kriteria cukup berminat yang mendapat skor paling tinggi adalah aspek keempat sebesar 20% sedangkan aspek yang lain dengan skor 0%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar minat mahasiswa dalam program mahasiswa wirausaha (PMW) pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta untuk aspek 1, 2, 3, 4 dan 6 menunjukkan kriteria sangat berminat dengan nilai di atas 30%. Sedangkan untuk aspek 5 (pengetahuan terhadap strategi-strategi dan teknik-teknik wirausaha) perlu ditingkatkan pengetahuan mahasiswa terhadap strategi-strategi dan teknik-teknik wirausaha karena berada di bawah nilai yaitu 30% dengan melaksanakan pelatihan-pelatihan dan praktek-praktek wirausaha.

Dari kedua data yang diperoleh dalam penelitian tentang latar kebutuhan prioritas mahasiswa dalam menyelenggarakan program mahasiswa wirausaha (PMW) dan latar minat mahasiswa dalam menyelenggarakan program mahasiswa wirausaha (PMW), dapat disimpulkan bahwa latar kebutuhan mahasiswa tentang penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha sangat dibutuhkan oleh para mahasiswa dalam rangka menghasilkan lulusan sarjana berpendidikan yang siap

menciptakan lapangan kerja (*Job Creator*) selain sebagai pencari kerja (*Job Seeker*).

b. Kebutuhan Dikti dan Dukungan Regulasi

1. Kebutuhan Dikti

Berdasarkan respon tentang kebutuhan Dikti dalam penyelenggaraan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) diperoleh informasi bahwa yang menjadi dasar kebutuhan Dikti sehingga perlu untuk menyelenggarakan program mahasiswa wirausaha di perguruan tinggi baik Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS) adalah atas dasar : (1), memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap atau jiwa wirausaha, (2), pengembangan wirausaha berdasarkan IPTEKS kepada para mahasiswa, (3), mengubah pola pikir (*mindset*) mahasiswa dari pencari kerja (*job seeker*) menjadi pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*), dan (4), mendorong kelembagaan pada perguruan tinggi yang dapat mendukung pengembangan program-program kewirausahaan.

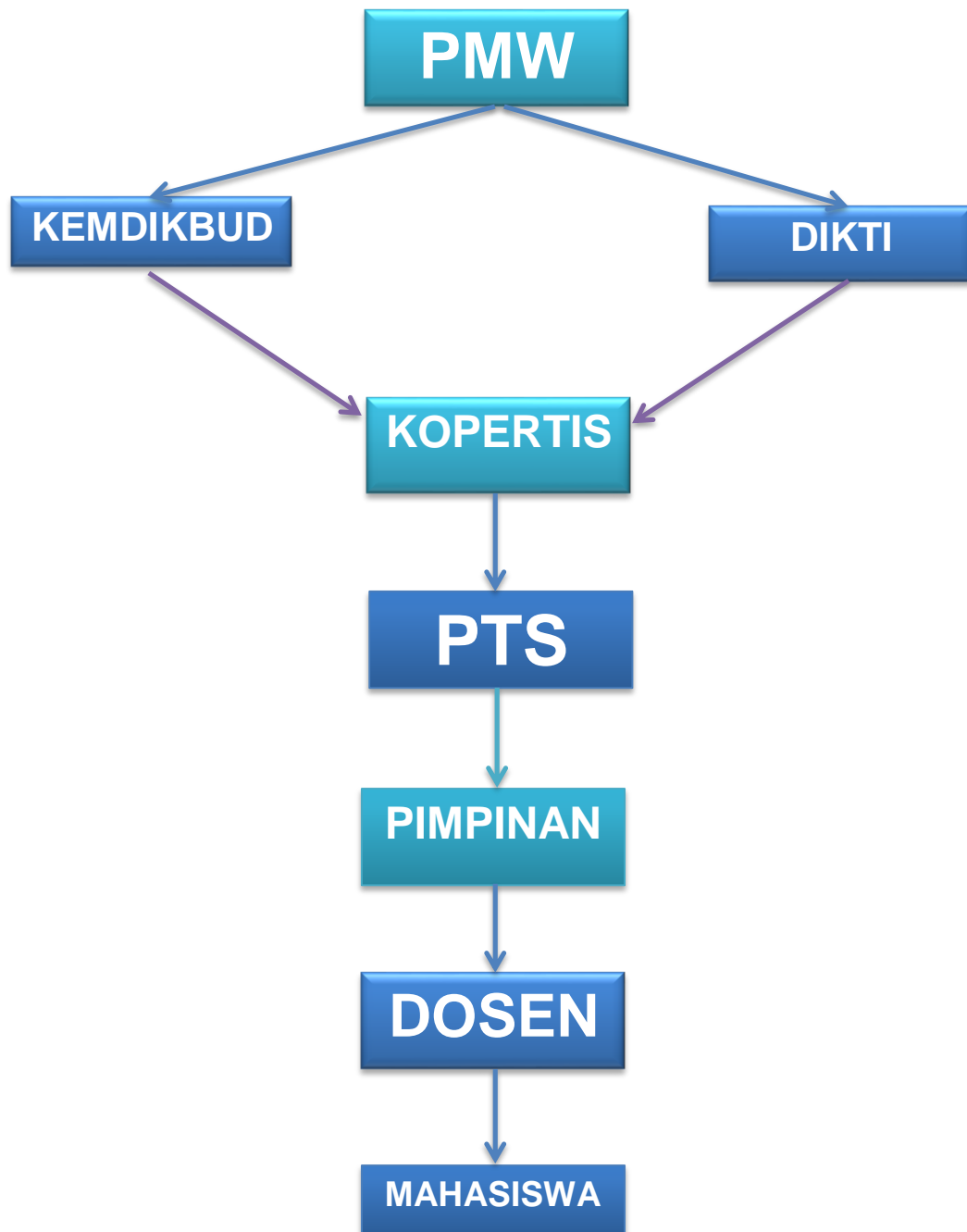
Berdasarkan respon di atas, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan Dikti dalam menyelenggarakan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) adalah untuk mengatasi pengangguran yang terjadi di kalangan mahasiswa sehingga perlu bekal pendidikan kewirausahaan.

2. Dukungan Regulasi

Latar dukungan regulasi yang menjadi dasar landasan hukum dalam penyelenggaraan program kewirausahaan pada Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS) adalah mengacu pada: Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tanggal 8 Juli 2003, tentang Sistem Pendidikan Tinggi Nasional.

Dukungan regulasi dalam merespon penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha (PMW) menunjukkan bahwa Dikti memberi dukungan atau wadah terhadap Perguruan Tinggi Swasta untuk memenuhi kebutuhan dan minat mahasiswa serta kebutuhan lembaga perguruan tinggi tentang kewirausahaan.

Berdasarkan respon di atas, tentang kebutuhan Dikti dan dukungan regulasi dalam penyelenggaraan Program Mahasiswa Wirausaha dapat disajikan secara lengkap struktur dan mekanisme pelaksanaan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) dalam gambar 4.1 sebagai berikut:



Gambar 4.1 : Mekanisme Struktur Kebutuhan Dikti Tentang PMW

Berdasarkan gambar 4.1 di atas, dijelaskan bahwa Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) dibuat, dirancang dan didasarkan atas

dasar landasan hukum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) melalui Direktorat Pendidikan Tinggi (Dikti). Dikti melalui Kopertis Wilayah III Jakarta mengembangkan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) kepada Perguruan Tinggi Swasta. Tujuan dilaksanakan PMW ini adalah sebagai strategi pendidikan di perguruan tinggi untuk memberikan fasilitas kepada perguruan tinggi.

Dalam mengimplementasikan program ini, Kopertis menyampaikan informasi kepada PTS tentang pelaksanaan program. Sebelum melaksanakan program ini, Kopertis menyelenggarakan lokakarya pengembangan kewirausahaan mahasiswa yang diikuti oleh pimpinan perguruan tinggi dalam hal ini adalah wakil pimpinan bidang kemahasiswaan. Untuk menyelenggarakan program ini pimpinan memberikan wewenang kepada dosen kewirausahaan dalam memberikan pengetahuan tentang strategi dan teknik kewirausahaan kepada mahasiswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa kebutuhan Dikti dan dukungan regulasi tentang penyelenggaraan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) sudah dilaksanakan sesuai

dengan rancangan yang ditetapkan oleh Kemendikbud dan sesuai dengan landasan hukum yang berlaku.

c. Kebutuhan dan Dukungan Perguruan Tinggi

1. Kebutuhan dan Dukungan Pimpinan Perguruan Tinggi

Kebutuhan Perguruan Tinggi dalam merespon penyelenggaraan program pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi yang dicanangkan Kemendikbud adalah atas dasar: (a) kebutuhan mahasiswa terhadap pembekalan kewirausahaan, (b) pemikiran pragmatis pihak-pihak lembaga terhadap lulusan perguruan tinggi, (c) tantangan-tantangan dan peluang-peluang pencari kerja, dan (d) peluang menciptakan kerja.

Dasar kebutuhan perguruan tinggi dalam merespon penyelenggaraan program pendidikan kewirausahaan, dijelaskan sebagai berikut:

a. Kebutuhan Mahasiswa Terhadap Pembekalan Kewirausahaan

Dalam rangka memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan tentang kewirausahaan untuk pengelolaan atau implementasi Program Mahasiswa Wirausaha, pimpinan Perguruan

Tinggi dan Koordinator penyelenggaraan PMW mengikuti lokakarya kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Kopertis. Setelah lokakarya, maka diadakan sosialisasi kepada mahasiswa tentang pelatihan kewirausahaan. Bekal pengetahuan yang diperlukan mahasiswa untuk mempelajari suatu strategi kewirausahaan.

b. Pemikiran Pragmatis Pihak-pihak Lembaga Terhadap Lulusan Perguruan Tinggi

Pemikiran pragmatis pihak-pihak lembaga terhadap lulusan perguruan tinggi dilakukan untuk mengambil keputusan dalam melakukan tindakan yang menyangkut kebijakan Dikti dalam penyelenggaraan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) untuk memecahkan masalah pengangguran terdidik yang selalu menjadi pembicaraan masyarakat pada umumnya. Dengan adanya pemikiran pragmatis ini, pihak-pihak lembaga mencari konsekuensi dari setiap konsep atau gagasan pragmatis yang dicanangkan Ditjen Dikti berupa ide atau keyakinan dalam Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) untuk direalisasikan berdasarkan tujuan. Pemikiran pragmatis merupakan metode yang dilakukan untuk menentukan konsekuensi praktis dari suatu ide atau tindakan menjadi jelas dan berarti bagi lulusan perguruan tinggi.

c. Tantangan-tantangan dan Peluang-peluang Pencari Kerja

Kebutuhan perguruan tinggi dalam menyelenggarakan program kewirausahaan ini diperlukan juga untuk menghadapi tantangan dan peluang pencari kerja. Sebagai tantangan dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial, implementasi pendidikan kewirausahaan di Perguruan Tinggi dilakukan untuk mengambil tindakan bagi kehidupan praktis mahasiswa nantinya setelah lulus dari perguruan tinggi untuk mencapai hasil yang akan diperoleh dengan memanfaatkan peluang yang terjadi. Peluang pencari kerja terutama lulusan perguruan tinggi dilaksanakan untuk menjadi wirausaha dengan harapan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baik bagi mahasiswa maupun bagi orang lain.

d. Peluang Menciptakan Kerja

Dengan diberlakukannya mata kuliah wajib di perguruan tinggi, maka mata kuliah kewirausahaan diberikan kepada mahasiswa dengan tujuan untuk bisa melihat peluang dalam menciptakan kerja. Dalam mata kuliah tersebut diberikan berbagai macam pengayaan materi sesuai kebutuhan mahasiswa sehingga para mahasiswa bisa mencari peluang menciptakan kerja dengan strategi-strategi yang mereka terapkan.

Hasil respon di atas, secara lengkap kebutuhan Perguruan Tinggi dalam melaksanakan Program Mahasiswa Wirausaha disajikan dalam gambar 4.2 sebagai berikut:



Gambar 4.2: Kebutuhan Perguruan Tinggi Dalam PMW

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan perguruan tinggi dalam penyelenggaraan program kewirausahaan sudah sesuai dengan kebutuhan perguruan tinggi atas dasar kebutuhan mahasiswa, pemikiran pragmatis pihak-pihak lembaga terhadap lulusan perguruan tinggi, tantangan dan peluang serta peluang menciptakan kerja.

2. Dukungan Dosen

Dukungan dosen dalam merespon penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha (PMW) di perguruan tinggi adalah dalam bentuk: (a), merespon kebutuhan mahasiswa terhadap pembekalan wirausaha, (b), menilai pemikiran pragmatis pihak-pihak lembaga terhadap lulusan, (c), mewujudkan tantangan dan peluang pencari kerja, dan (d), mewujudkan peluang menciptakan kerja.

Bentuk dukungan dosen dalam merespon penyelenggaraan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) di atas, dijelaskan sebagai berikut:

a. Merespon Kebutuhan Mahasiswa Terhadap Pembekalan Wirausaha

Dalam rangka merespon kebutuhan mahasiswa terhadap pembekalan pendidikan kewirausahaan yang sesuai dengan kebutuhan perguruan tinggi di atas, maka dosen memberi bahan pembekalan (matrikulasi) kepada mahasiswa. Bahan pembekalan ini diberikan melalui pelatihan-pelatihan dan mengikuti perkuliahan dengan materi-materi yang sudah disediakan perguruan tinggi berupa modul kewirausahaan. Materi pembekalan disusun secara sederhana, lebih rinci dan contoh agar mudah dimengerti oleh mahasiswa. Dan

mahasiswa juga diberi pendalaman dan perluasan berdasarkan buku rujukan kewirausahaan.

Dosen merespon penyelenggaraan program kewirausahaan dengan positif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di kalangan mahasiswa. Program kewirausahaan ini sangat penting diselenggarakan di perguruan tinggi karena program ini mempunyai alasan rasional bagi mahasiswa yang dapat menciptakan lapangan kerja sehingga membantu diri sendiri, masyarakat serta pemerintah dalam menanggulangi masalah pengangguran dan kemiskinan.

Jenis-jenis kesiapan tenaga dosen dalam mendukung program kewirausahaan adalah berbentuk mempersiapkan SAP (Satuan Acara Perkuliahan) yang disesuaikan dengan perkembangan sekarang dan membuat modul kewirausahaan. Sedangkan respon fakultas atau prodi dalam menyelenggarakan program kewirausahaan ini adalah menyediakan SDM, sarana dan prasarana, dan anggaran. Dengan adanya berbagai respon diatas, maka dosen merasa optimis untuk menyelenggarakan program mahasiswa wirausaha (PMW) di perguruan tinggi. Selanjutnya pihak-pihak yang menjadi tanggung jawab penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta adalah rektor, penanggung jawab kegiatan

PMW yaitu bapak Drs. Mudjiarto, M.Si, dan dosen-dosen mata kuliah kewirausahaan serta UKM.

b. Menilai Pemikiran Pragmatis Pihak-pihak Lembaga Terhadap Lulusan

Penilaian dosen terhadap pemikiran pragmatis pihak-pihak lembaga terhadap lulusan perguruan tinggi sangat didukung oleh dosen dalam rangka menumbuhkembangkan budaya kewirausahaan dalam lingkungan perguruan tinggi. Ini merupakan kebijakan yang tepat dalam mengambil keputusan dalam memecahkan masalah pengangguran terdidik yang sering jadi pembicaraan pokok dalam masyarakat.

c. Mewujudkan Tantangan dan Peluang Pencari Kerja

Kebutuhan dosen yang menyangkut kebijakan Dikti dalam menyelenggarakan program kewirausahaan di perguruan tinggi dapat mewujudkan tantangan dan peluang pencari kerja bagi mahasiswa setelah lulus kuliah.

d. Mewujudkan Peluang Menciptakan Kerja

Dengan upaya tiga hal di atas, untuk merealisasikan program kewirausahaan mencapai hasil yang diinginkan perguruan tinggi dan dosen agar mempunyai nilai manfaat atau faedah dalam implementasi program mahasiswa wirausaha, mahasiswa bisa mewujudkan peluang dalam menciptakan kerja bagi dirinya dan orang lain seperti dalam menyerap tenaga kerja.

Berdasarkan hasil respon penelitian di atas, maka dapat disajikan dalam bentuk gambar tentang dukungan dosen dalam menyelenggarakan Program Mahasiswa Wirausaha dalam gambar 4.3 sebagai berikut:



Gambar 4.3: Dukungan Dosen Dalam PMW

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan dosen dalam menyelenggarakan program kewirausahaan di perguruan tinggi mendapat respon yang baik atau positif atas dasar kebutuhan perguruan tinggi dalam merespon keempat dasar kebutuhan perguruan tinggi tersebut di atas.

Hasil analisis komponen latar kebutuhan yang diuraikan di atas, selanjutnya dibandingkan secara deskriptif dengan kriteria standar program mahasiswa wirausaha seperti disajikan pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 : Hasil Penelitian Komponen Latar Kebutuhan Berdasarkan Kriteria Standar Program Mahasiswa Wirausaha

Komponen Evaluasi	Aspek	Kriteria	Data Objektif	Keputusan		
Latar Kebutuhan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW)	1. Latar Kebutuhan Mahasiswa	1.1 Tersedianya data tentang kebutuhan prioritas mahasiswa	Latar kebutuhan mahasiswa tentang penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha sangat dibutuhkan oleh para mahasiswa dalam rangka menghasilkan lulusan sarjana berpendidikan yang siap menciptakan lapangan kerja (<i>Job Creator</i>) selain sebagai pencari kerja (<i>Job Seeker</i>).	Kebutuhan mahasiswa tentang penyelenggaraan PMW sesuai dengan kriteria		
		1.2 Minat mahasiswa mengikuti program mahasiswa wirausaha				
	2. Kebutuhan Dikti	2.1 Kebutuhan Dikti untuk penyelenggaraan PMW, tersedianya data kebutuhan PMW di PTS			Dukungan-dukungan fasilitas dari Dikti untuk membantu penyelenggaraan program kewirausahaan adalah (1) memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap atau jiwa wirausaha,	Kebutuhan Dikti tentang PMW sesuai dengan kebijakan Dikti dan landasan hukum yang berlaku
		2.2 Dukungan regulasi				

			(2) pengembangan wirausaha berdasarkan IPTEKS kepada para mahasiswa, (3) mengubah pola pikir (<i>mindset</i>) mahasiswa dari pencari kerja (<i>job seeker</i>) menjadi pencipta lapangan pekerjaan (<i>job creator</i>), dan (4) mendorong kelembagaan pada perguruan tinggi yang dapat mendukung pengembangan program-program kewirausahaan	
	3. Kebutuhan Perguruan Tinggi - Pimpinan - Dosen	3.1 Kebutuhan Perguruan Tinggi 3.2 Dukungan Perguruan Tinggi	Kebutuhan dan dukungan perguruan tinggi terhadap penyelenggaraan PMW adalah (1) kebutuhan mahasiswa terhadap pembekalan kewirausahaan, (2) pemikiran pragmatis pihak-pihak	Kebutuhan perguruan tinggi dan dukungan perguruan tinggi dalam penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha sesuai dengan tujuan

			lembaga terhadap lulusan perguruan tinggi, (3) tantangan-tantangan dan peluang-peluang pencari kerja, dan (4) peluang menciptakan kerja	program kewirausahaan yang dicanangkan Kemendikbud
--	--	--	---	--

2. Hasil Penelitian Komponen Kesiapan Perguruan Tinggi untuk Penyelenggaraan PMW

Aspek-aspek yang menjadi indikator dalam evaluasi input difokuskan pada 4 aspek, yaitu: (a), SDM, (b), sarana dan prasarana, (c), materi program, dan (d), dana.

Aspek-aspek kesiapan-kesiapan Perguruan Tinggi tersebut di atas, dijelaskan sebagai berikut:

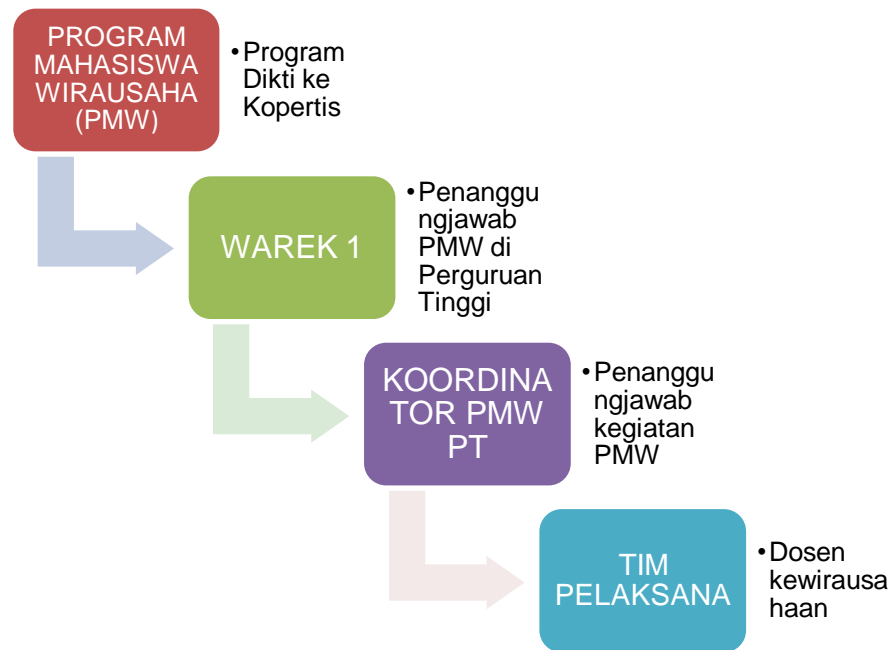
a. Ketersediaan SDM

Kesiapan struktur penanggungjawab pelaksanaan program penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan di Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta berdasarkan aspek SDM, data menunjukkan adanya struktur sebagai berikut: (1), penanggung jawab Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) di perguruan tinggi adalah wakil rektor I yaitu ibu Dr.

Rokiah Kusuma Praja, MHA., (2), penanggung jawab kegiatan program mahasiswa wirausaha (PMW) atau ketua pelaksana PMW adalah bapak Drs. Mudjiarto, M.Si, dan (3), tim pelaksana Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) adalah tim dosen.

Berdasarkan respon tentang hasil evaluasi aspek SDM mengenai persiapan pembentukan tim pelaksana pendidikan di perguruan tinggi ditemukan bahwa pembentukan tim pelaksana benar-benar ada melalui Pelaksana Akademik Perkuliahan Umum (PANU) di perguruan tinggi. Hasil respon tentang kesiapan dukungan SDM, misalnya dukungan berupa jumlah staf yang berkualifikasi di bidang kewirausahaan untuk penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha ditemukan bahwa ada tersedia dukungan staf, hal ini terlihat dari tahapan-tahapan kegiatan pelaksanaan program mahasiswa wirausaha yang dilengkapi dengan nama peserta kelompok usaha, pendamping perguruan tinggi, pendamping pemagangan di UKM.

Dari respon SDM di atas, maka data tentang kesiapan perguruan tinggi dalam menyelenggarakan program mahasiswa (PMW) dapat disajikan dalam gambar 4.4 sebagai berikut:



Gambar 4.4: Kesiapan SDM dalam penyelenggaraan PMW

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesiapan SDM dalam penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha di Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta sudah sesuai dengan peraturan akademik perguruan tinggi.

b. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Respon tentang kesiapan dukungan sarana dan prasarana, data menunjukkan bahwa dukungan sarana dan prasarana yaitu berupa ruang kuliah, ruang praktek, ruang pelatihan, ruang diskusi, ruang

simulasi, dan perangkat jaringan komputer untuk penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan tersedia lengkap.

Hal ini menunjukkan bahwa untuk penyelenggaraan program kewirausahaan di perguruan tinggi dapat dilaksanakan sesuai dengan dukungan sarana prasarana yang ada di Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta.

c. Ketersediaan Materi Program

Respon tentang kesiapan materi program yang relevan dengan penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan menunjukkan bahwa ada kesiapan perguruan tinggi dalam penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha, hal ini tercantum dalam pelaksanaan kegiatan PMW yang mencakup persiapan dan pemetaan calon peserta, UKM dan tenaga ahli berupa workshop/lokakarya, pembinaan pelatihan dan pemagangan yang dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan materi program yang relevan dalam penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha sudah sesuai materi yang berlaku di perguruan tinggi.

d. Ketersediaan Dana

Respon tentang ketersediaan dana untuk penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan menunjukkan bahwa ada bantuan modal yang diberikan pihak kopertis dalam proses penyelenggaraan program ini yang disesuaikan dengan proposal bisnis/usaha para mahasiswa

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan dana dalam Program Mahasiswa Wirausaha sudah sesuai dengan anggaran yang ada.

Hasil analisis tentang evaluasi komponen terhadap kesiapan perguruan tinggi dalam menyelenggarakan program mahasiswa wirausaha yang diuraikan di atas, selanjutnya dibandingkan secara deskriptif dengan kriteria standar program mahasiswa wirausaha seperti disajikan pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 : Hasil Penelitian Komponen Kesiapan Perguruan Tinggi Berdasarkan Kriteria Standar Program Mahasiswa Wirausaha

Komponen Evaluasi	Aspek	Kriteria	Data Objektif	Keputusan
Kesiapan-kesiapan program studi untuk penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha	1. SDM 2. Sarana dan Prasarana 3. Materi Program 4. Dana	1. Ketersediaan SDM	1. Ketersediaan SDM yang berkualifikasi bidang kewirausahaan berdasarkan struktur penanggung jawab	Ketersediaan SDM dalam pelaksanaan PMW tersedia lengkap

		2. Ketersediaan sarana/prasarana	2. Ketersediaan sarana/prasarana pendukung seperti: ruang kuliah, ruang praktek, ruang pelatihan, ruang diskusi, ruang simulasi, perangkat jaringan komputer	Ketersediaan sarana/prasarana tersedia lengkap
		3. Ketersediaan materi-materi program	3. Ketersediaan materi-materi program yang relevan	Ketersediaan materi program tersedia lengkap
		4. Ketersediaan dana	4. Ketersediaan kecukupan dana program	Ketersediaan kecukupan dana program mahasiswa wirausaha tersedia sesuai dengan jenis usaha/bisnis yang mereka buat dalam anggaran atau kebutuhan modal usaha

3. Hasil Penelitian Komponen Strategi Perencanaan Program

Strategi perencanaan program yang dievaluasi terdiri dari: (a), kurikulum, (b), Dosen dan staf, (c), dana, (d), sarana dan prasarana, dan (e), materi program.

a. Kurikulum

Aspek evaluasi pertama terhadap strategi penyusunan rencana penyelenggaraan program di perguruan tinggi adalah kurikulum. Ketersediaan kurikulum pendidikan kewirausahaan di Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta, data menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dilaksanakan setiap ajaran baru dan diadakan evaluasi materi kewirausahaan. Di perguruan tinggi mata kuliah kewirausahaan diberlakukan sebagai mata kuliah wajib yang diikuti oleh mahasiswa di semua jurusan bidang studi. Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan PMW di perguruan tinggi dibuat sendiri oleh perguruan tinggi. Setelah dibuat kurikulum mengenai mata kuliah kewirausahaan, pembagian tugas dosen dalam penyelenggaraan PMW berdasarkan kuliah terstruktur dan terjadwal masing-masing dosen. Penyusunan jadwal penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha di perguruan tinggi terjadwal disesuaikan dengan pola rancangan yang diberikan oleh Kopertis. Pelaksanaan evaluasi PMW di perguruan tinggi diadakan universitas atau kopertis melalui seleksi usulan bisnis. Selanjutnya

pelaporan hasil evaluasi PMW di perguruan tinggi disampaikan kepada kopertis.

Berdasarkan dokumen yang diperoleh peneliti, penyusunan pelaksana Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) pada perguruan tinggi harus memenuhi syarat-syarat seperti pada gambar 4.5 di bawah ini:



Gambar 4.5: Syarat Pelaksana PMW

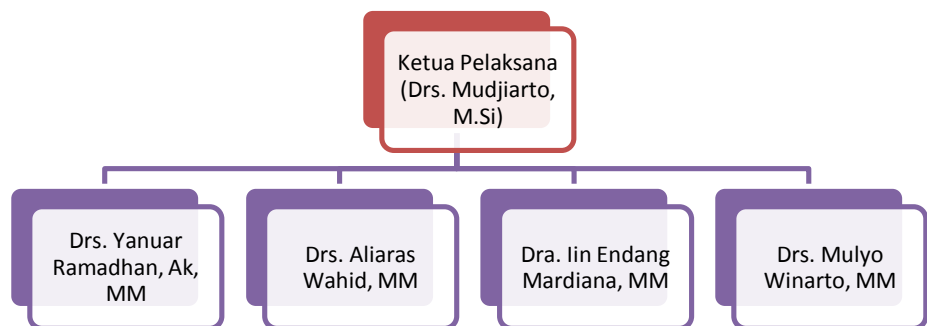
Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan dalam menyelenggarakan program mahasiswa wirausaha

di Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta sudah sesuai dengan syarat yang ditetapkan Dikti dan Kopertis.

b. Dosen dan Staf

Strategi perencanaan kebutuhan dosen dan staf dalam penyelenggaraan PMW di perguruan tinggi diseleksi dan sesuai kebutuhan perguruan tinggi. Data menunjukkan bahwa respon mengenai tahapan seleksi dosen dan staf dalam penyelenggaraan PMW di perguruan tinggi sesuai dengan prosedur universitas. Dan pembagian tugas dosen dan staf dalam penyelenggaraan PMW terjadwal yang ditetapkan oleh panitia penanggung jawab PMW.

Dosen atau mentor yang melakukan pendampingan dalam penyelenggaraan PMW disajikan pada gambar 4.6 di bawah ini:



Gambar 4.6: Dosen atau Mentor PMW

Sedangkan nama UKM yang melakukan bimbingan dan pendampingan usaha secara praktis disajikan pada tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.5: Nama Pendamping mahasiswa dalam PMW

No.	Nama	Jenis Usaha
1.	Endang Sanjaya	Budi Daya Ikan
2.	Yunizal Elmy	Produk Kesehatan
3.	Ir. Asep Sopandi	Perakitan Komputer dan web Design
4.	Dhora Linawaty	Produksi Boneka
5.	Sri Rahayuningsih	Restoran
6.	M.Reza Luky	Foto dan Video Shooting

Berdasarkan penjelasan di atas, hasil evaluasi tentang dosen atau staf atau pihak UKM yang terlibat dalam penyelenggaraan PMW untuk melakukan bimbingan dibutuhkan sesuai dengan kegiatan atau jenis usaha/bisnis mahasiswa dalam menjalankan usaha.

c. Dana

Pembiayaan penyelenggaraan PMW di perguruan tinggi berasal dari Dikti dan Universitas. Proses penyusunan pembiayaan berdasarkan RAB (Rancangan Anggaran Bisnis). Sedangkan pengalokasian

pembiayaan penyelenggaraan PMW sesuai jadwal kegiatan pelaksanaan PMW, yaitu kegiatan pemetaan dan pendataan calon peserta baru, rekrutmen calon peserta baru, seleksi dan pengumuman calon peserta baru, pembinaan/pembekalan PMW (Diklat), dan tahap pelaksanaan bisnis. Alokasi dana di hitung berdasarkan kelayakan dan bisnis proses yang diajukan oleh perguruan tinggi dan besarnya berdasarkan proporsional atau sesuai dengan kondisi dana yang ada dalam DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran) pada tahun berjalan terlaksananya PMW. Selanjutnya respon pelaksanaan anggaran untuk penyelenggaraan PMW di perguruan tinggi dilakukan berdasarkan kontrak penugasan PMW sebagai perjanjian hibah yang disampaikan begitu juga dengan pelaporan penggunaan pembiayaan penyelenggaraan PMW dimanfaatkan secara optimal melalui mekanisme dana bergulir sehingga dana yang diberikan dapat dimanfaatkan kembali oleh mahasiswa berikutnya.

Berdasarkan data yang dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa ketersediaan dana program mahasiswa wirausaha memenuhi kriteria yang ada dalam DIPA sesuai dengan pembiayaan anggaran yang ditetapkan dalam menyelenggarakan Program Mahasiswa Wirausaha.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung kegiatan penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha. Dalam melaksanakan seluruh kegiatan PMW diperlukan sarana dan prasarana yang akan menjadikan kegiatan PMW berjalan dengan baik. Sarana dan prasarana PMW menjadi faktor pendukung majunya pelaksanaan Program Mahasiswa Wirausaha di perguruan tinggi. Secara keseluruhan faktor pendukung tersebut telah tersedia dengan baik, akan tetapi membutuhkan perawatan dengan baik.

Berdasarkan respon tentang strategi perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan PMW di perguruan tinggi yaitu: (1), menyediakan sarana fisik untuk laboratorium dan ruang produksi, (2), menyediakan ruang kantor, (3), menyediakan bantuan akses jaringan sumber daya teknologi dan informasi pasar, dan (4), menyediakan akses sumber-sumber pendanaan (keuangan).

Sarana dan prasarana yang tersedia di Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta, dapat disajikan secara lengkap seperti tabel 4.6 di bawah ini:

**Tabel 4.6: Hasil Penelitian Komponen Strategi
Perencanaan Program Sarana dan Prasarana**

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Skor Penilaian	%	Kriteria Penilaian
1.	Sarana Phisik laboratorium dan ruang produksi	3	60	Cukup
2.	Ruang kantor	4	80	Baik
3.	Akses sumber daya teknologi dan informasi pasar	3	60	Cukup
4.	Akses sumber-sumber pendanaan	3	60	Cukup
Rata-rata		3,25	65	Cukup

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, menunjukkan bahwa sarana dan prasana dalam menyelenggarakan program mahasiswa wirausaha di Universitas Indonusa Esa Unggul termasuk dalam kriteria cukup, kecuali ruang kantor pada kriteria baik, dan rata-rata hasil penilaian terhadap sarana prasarana pada kriteria cukup.

e. Materi Program

Berdasarkan respon tentang materi program bahwa strategi perencanaan materi program yang diberikan dosen/mentor dan pendamping UKM kepada mahasiswa dalam penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha adalah berupa akuntansi praktis, strategi pemasaran, studi kelayakan usaha, legalitas dan etika bisnis, pembentukan kelompok usaha, pematangan studi kelayakan usaha

kelompok, pembuatan budget operasional usaha kelompok. Hasil respon di atas, menunjukkan bahwa materi program memenuhi kriteria.

Hasil analisis tentang komponen strategi perencanaan penyelenggaraan PMW dalam melaksanakan program mahasiswa wirausaha yang diuraikan di atas, selanjutnya dibandingkan secara deskriptif dengan kriteria standar program mahasiswa wirausaha seperti disajikan pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7 : Hasil Penelitian Komponen Strategi Perencanaan Penyelenggaraan PMW Berdasarkan Kriteria Standar Program Mahasiswa Wirausaha

Komponen Evaluasi	Aspek	Kriteria	Data Objektif	Keputusan
Strategi Perencanaan program	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum 2. Dosen dan staf 3. Dana 4. Sarana dan prasarana 5. Materi program 	1. Ketersediaan kurikulum	<p>1. Ketersediaan Kurikulum penyelenggaraan PMW dilaksanakan setiap ajaran baru dan diadakan evaluasi materi kewirausahaan. Di perguruan tinggi mata kuliah kewirausahaan diberlakukan sebagai mata kuliah wajib yang diikuti mahasiswa. Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan PMW di perguruan tinggi dibuat sendiri oleh perguruan tinggi berdasarkan hasil penelitian universitas esa unggul.</p>	Kurikulum penyelenggaraan PMW sesuai kriteria

		<p>2. Ketersediaan Dosen dan staf memberikan pembekalan berupa pelatihan sesuai analisa kebutuhan</p>	<p>2. Ketersediaan Dosen dan staf dalam penyelenggaraan PMW diseleksi dan sesuai kebutuhan perguruan tinggi dan sesuai dengan prosedur universitas. Dan pembagian tugas dosen dan staf dalam penyelenggaraan PMW terjadwal yang ditetapkan oleh panitia penanggung jawab PMW.</p>	<p>Dosen dan staf dalam penyelenggaraan PMW sesuai kriteria yang ditetapkan universitas</p>
		<p>3. Ketersediaan dana program mahasiswa wirausaha setiap satu semester</p>	<p>3. Ketersediaan Pembiayaan penyelenggaraan PMW di perguruan tinggi berasal dari Dikti dan Universitas Alokasi dana di hitung berdasarkan kelayakan dan bisnis proses yang diajukan oleh perguruan</p>	<p>Dana penyelenggaraan PMW sesuai kriteria berdasarkan perjanjian hibah antara kopertis dengan perguruan tinggi</p>

			tinggi dan besarnya berdasarkan proporsional atau sesuai dengan kondisi dana yang ada dalam DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran) pada tahun berjalan terlaksananya PMW	
		4. Ketersediaan Perguruan tinggi menyediakan sarana dan prasarana	4. Ketersediaan dalam kebutuhan sarana dan prasarana untuk penyelenggaraan PMW di perguruan tinggi adalah (1) Menyediakan sarana fisik untuk laboratorium dan ruang produksi, (2) Menyediakan ruang kantor, (3) Menyediakan bantuan akses jaringan sumber daya eknologi dan	Sarana dan prasarana penyelenggaraan PMW sesuai dengan kriteria

		<p>5. Ketersediaan materi yang perlu dipersiapkan disesuaikan dengan <i>bussiness plan</i></p>	<p>informasi pasar serta (4) Menyediakan akses sumber-sumber pendanaan (keuangan).</p> <p>5. Ketersediaan materi program yang diberikan kepada mahasiswa berupa akuntansi praktis, strategi pemasaran, studi kelayakan usaha, legalitas dan etika bisnis, pembentukan kelompok usaha, pematangan studi kelayakan usaha kelompok, pembuatan budget operasional usaha kelompok.</p>	<p>Materi program penyelenggaraan PMW sesuai kriteria</p>
--	--	--	---	---

4. Hasil Penelitian Komponen Proses pelaksanaan penyelenggaraan Program Mahasiswa Wirausaha

Aspek-aspek yang dievaluasi dalam proses penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha yaitu: (a), perkuliahan teori atau materi, (b), proses pembelajaran, dan (c), proses penggunaan anggaran dan pertanggungjawaban.

a. Perkuliahan Teori atau Materi

Perkuliahan teori atau materi kepada mahasiswa adalah memberikan mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa di semua jurusan bidang studi. Jurusan yang ada di Universitas Esa Unggul adalah manajemen, akuntansi, teknik industri, perencanaan wilayah dan kota, desain komunikasi visual, kesehatan masyarakat, ilmu gizi, ilmu keperawatan, manajemen informasi kesehatan, rekam medis dan informasi kesehatan, ilmu hukum, hubungan masyarakat, jurnalistik, broadcasting, fisioterapi, psikologi, teknik informatika, dan sistem informasi.

Berdasarkan dokumen yang diperoleh peneliti, data mahasiswa universitas indonusa esa unggul Jakarta yang mengikuti mata kuliah kewirausahaan pada tahun akademik 2013/2014 berdasarkan fakultas dan jurusan adalah seperti pada tabel 4. 8 berikut ini:

Tabel 4.8: Data Mahasiswa yang mengikuti mata kuliah kewirausahaan tahun akademik 2013/2014 berdasarkan jurusan

No.	Kode Jurusan	Nama Jurusan	Jumlah
1.	11	Manajemen	4
2.	12	Akuntansi	5
3.	21	Teknik Industri	32
4.	22	Perencanaan Wilayah dan Kota	41
5.	25	Desain Komunikasi Visual	4
6.	31	Kesehatan Masyarakat	82
7.	32	Ilmu Gizi	29
8.	33	Ilmu Keperawatan	21
9.	34	Manajemen Informasi Kesehatan	8
10.	36	Rekam Medis dan Informasi Kes	93
11.	41	Ilmu Hukum	145
12.	51	Periklanan	15
13.	52	Humas	122
14.	53	Jurnalistik	14
15.	58	Broadcasting	105
16.	66	Fisioterapi	148
17.	71	Psikologi	98
18.	81	Teknik Informatika	31

19.	83	Sistem Informatika	2
Jumlah			999

Dari data mahasiswa di atas secara keseluruhan yang mengikuti mata kuliah kewirausahaan, maka yang terpilih sebagai calon peserta PMW tahun 2013 adalah seperti tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.9: Daftar Mahasiswa Calon Peserta PMW 2013

No	Nama	NIM	Semst	Fakultas	Proposal
			/ sks		Usaha
1	Agus Supriadi	2010-11-197	VI	Ekonomi	Media
2	Niken Dwi Jayanti	2008-52-099	VI	Komunikasi	Pembelajaran
3	Indra Satria Galang	2011-12-222	IV	Ekonomi	
4	Bimo Tito Prasetya	2011-66-039	IV	Fisioterapi	Bima Coffee
5	Sefora Fillia Cantika L	2010-32-042	VI	Kesehatan	Library
6	Nadiyah Novianti	2010-32-005	VI	Kesehatan	
7	Nurul Hasanudin	2011-12-187	IV	Ekonomi	Budidaya Ikan
8	Junita	2011-12-200	IV	Ekonomi	Lele Sangkuriang
9	Riyanti	2010-32-117	VI	Kesehatan	
10	Airin Devanty	2011-21-012	IV	Teknik	Tas Kanvas
11	Leily Idzanursiam	2010-32-008	VI	Kesehatan	"Galaxy By Dev
12	Mutiara Prilianti	2010-32-003	VI	Kesehatan	
13	Mercy Laowo	2011-32-029	IV	Kesehatan	Nias Pisgor
14	Aldi	2010-11-102	VI	Ekonomi	Selingkuh
15	Yudha Palistiandika	2010-12-040	VI	Ekonomi	
16	Adi Victory	2011-58-101	IV	Komunikasi	Roti Mungil
17	Avita Puspa Pratiwie	2011-66-003	IV	Fisioterapi	
18	Nova Sagi	2010-32-007	VI	Kesehatan	Rumah Kreasi
19	Via Gusvianita	2010-32-041	VI	Kesehatan	Kain Flanel
20	Aditya Prabarini	2010-32-020	VI	Kesehatan	
21	Duwan Prangga R	2011-12-171	IV	Ekonomi	Pembibitan
22	Adinda Puspita	2010-32-033	VI	Kesehatan	Lele Sangkuriang
23	Wifni Yusifa Subhani	2012-11-276	II	Ekonomi	

24	Patricia Dianita W	2011-81-016	IV	ILKOM	Risol Spaghetti
25	Iin Indriawati	2011-11-052	IV	Ekonomi	
26	Selvi Dwi Kurnia	2011-12-165	IV	Ekonomi	PARFUME
27	Hartawan	2011-12-175	IV	Ekonomi	
28	Meliana Rizanty	2010-32-076	VI	Kesehatan	ROMA BEANS
29	Romadhon Eva Suryani	2012-12-275	II	Ekonomi	ICE CREAM
30	Intan Purnamasari	2010-32-027	VI	Kesehatan	

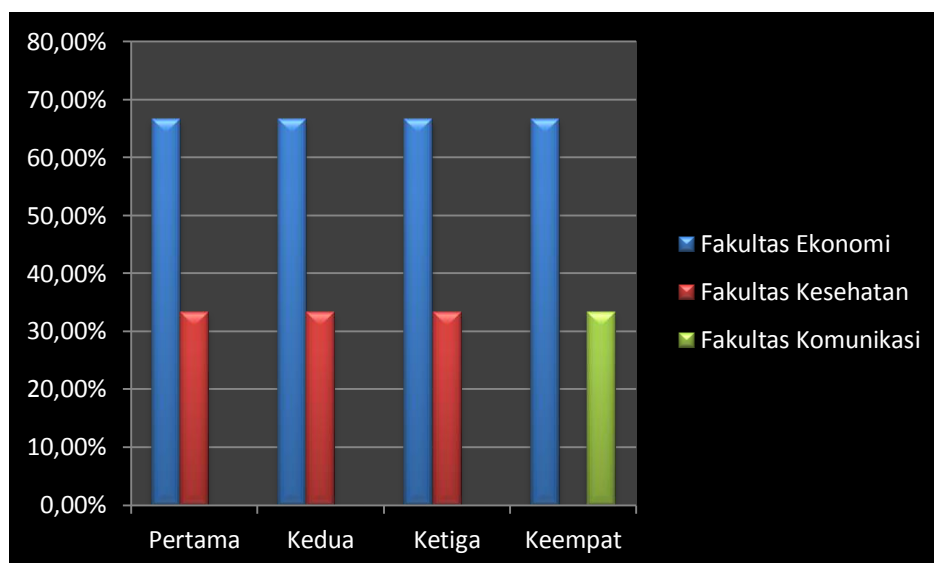
Sedangkan peserta PMW yang lolos untuk melaksanakan kegiatan PMW adalah seperti pada tabel 4.9 di bawah ini:

Tabel 4.10 Peserta PMW 2013 Universitas Indonusa Esa Unggul

No.	Kelompok	Jenis Usaha	Jurusan
1.	Pertama	Pembibitan Lele Sangkuriang	Ekonomi dan kesehatan
2.	Kedua	Nias Pisor Selingkuh	Kesehatan dan ekonomi
3.	Ketiga	Budidaya Lele Sangkuriang	Ekonomi dan kesehatan
4.	Keempat	Pembuatan media pembelajaran	Ekonomi dan komunikasi

Berdasarkan data- data tabel di atas, pemilihan peserta PMW yang mengikuti perkuliahan kewirausahaan kebanyakan berasal dari fakultas ekonomi sebanyak 8 orang mahasiswa (66,67%), fakultas ilmu kesehatan 3 orang mahasiswa (25%) dan fakultas ilmu komunikasi 1 orang mahasiswa (8,33%). Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa yang berasal dari fakultas ekonomi

lebih banyak, ini berarti mahasiswa tersebut lebih memahami secara teori dan praktek tentang kewirausahaan dibandingkan dengan mahasiswa fakultas kesehatan dan komunikasi. Secara lengkap mahasiswa universitas indonusa esa unggul yang lolos seleksi mengikuti program mahasiswa wirausaha, dapat disajikan dalam bentuk grafik 4.3 dibawah ini:



Grafik 4.3: Peserta PMW 2013

b. Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran kewirausahaan, mahasiswa mengikuti lima kegiatan, yaitu: (1), kuliah kewirausahaan, mahasiswa pemula dalam wirausaha, keikutsertaan dalam kewirausahaan merupakan inisiasi penumbuhan dan pemahaman jiwa wirausaha, (2), magang kewirausahaan : mahasiswa mempelajari kewirausahaan secara nyata di

mitra industri/pengusaha, (3), kuliah kerja usaha : kegiatan ini dilaksanakan untuk mendalami kewirausahaan sambil berperan serta membantu mitra usaha rumah tangga, baik dalam proses produksi maupun dalam pemasaran dan penjualan, (4), konsultasi bisnis dan penempatan kerja: untuk membantu masyarakat pengusaha kecil dan menengah serta alumni dalam berwirausaha dan memperoleh akses pasar dan modal. Penempatan kerja memberikan peluang kepada alumni untuk memilih industri atau perusahaan yang dapat dijadikan tempat belajar berwirausaha sesuai dengan bidang keilmuannya, sebelum mengelola perusahaannya sendiri, dan (5), inkubator wirausaha baru: merupakan ajang terakhir pembentukan jiwa kewirausahaan mahasiswa dan lulusan baru, sebelum terjun kedalam dunia nyata berwirausaha sebagai wirausaha mandiri.

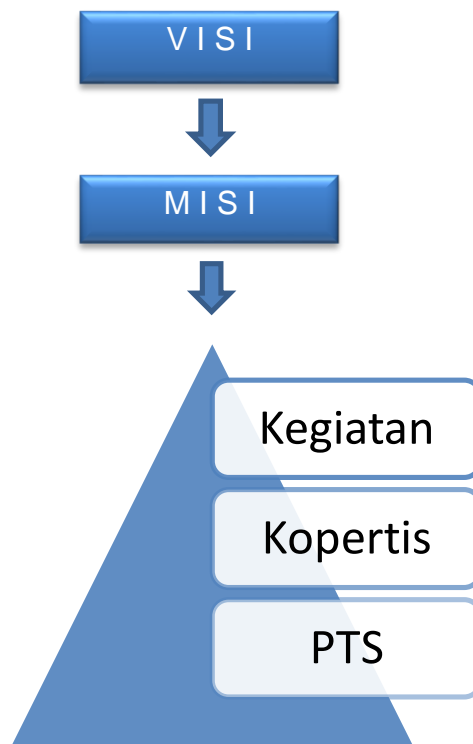
Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti peroleh bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan di Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta sudah mengikuti lima kegiatan di atas.

c. Proses Penggunaan Anggaran dan Pertanggungjawaban

Proses penggunaan anggaran dan pertanggungjawaban adalah mulai dari visi dan misi mahasiswa dalam menyelenggarakan bisnis dan pelaksanaan bisnis individu atau kelompok yang sesuai dengan

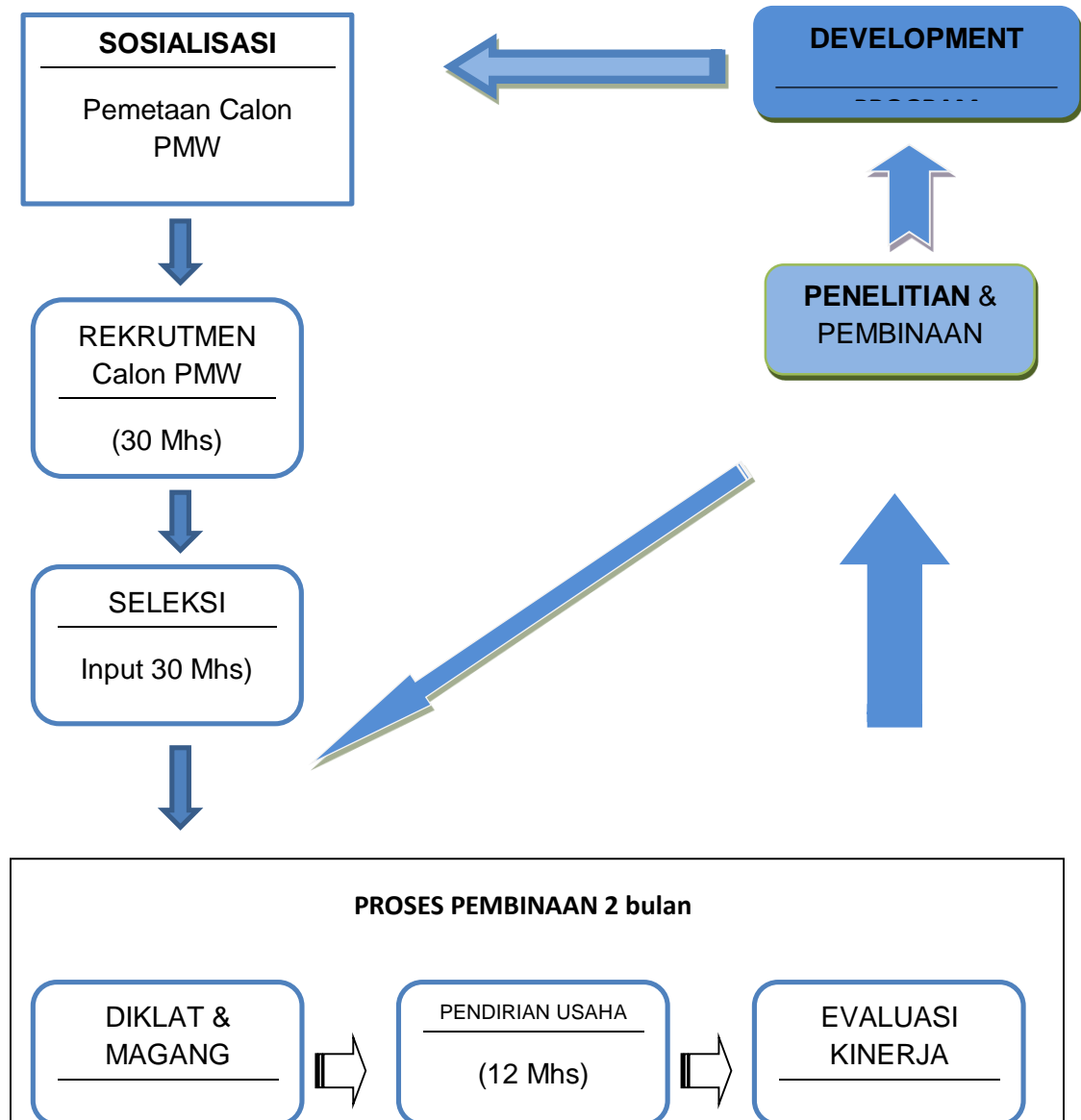
rancangan bisnis (*Bussiness Plan*) yang dibuat oleh mahasiswa, pencairan dana untuk modal kerja, pendampingan usaha terpadu dari pihak perguruan tinggi dan UKM, pembentukan usaha bersama melalui pendirian koperasi mahasiswa. Pertanggungjawaban anggaran PMW sesuai dengan surat perjanjian pelaksanaan pekerjaan (kontrak). Kemudian dana hibah yang diberikan dikti ke kopertis dan dilanjutkan ke perguruan tinggi swasta yang besarnya disesuaikan dengan jenis kegiatan usaha mahasiswa yang sudah di buat pos-pos anggarannya.

Secara jelas disajikan dalam bentuk gambar 4.7 di bawah ini:



Gambar 4.7: Penggunaan Anggaran

Berdasarkan data dokumentasi program mahasiswa wirausaha pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta, bahwa proses pelaksanaan PMW dengan menggunakan tiga unsur proses, yaitu ***input – proses – output***. Artinya mulai dari proses seleksi Calon, pembinaan, serta pemantauan dan evaluasi dikerjakan dengan terpadu dan dilaksanakan dengan konsisten. Proses tersebut dapat dijelaskan pada gambar 4.8 di bawah ini:



Gambar 4.8: Rancangan Operasional PMW

Hasil analisis tentang evaluasi komponen proses terhadap pelaksanaan penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha yang

diuraikan di atas, selanjutnya dibandingkan secara deskriptif dengan kriteria standar program mahasiswa wirausaha seperti disajikan pada tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11 : Hasil Penelitian Komponen Proses Pelaksanaan Penyelenggaraan PMW berdasarkan Kriteria Standar Program Mahasiswa Wirausaha

Komponen Evaluasi	Aspek	Kriteria	Data Objektif	Keputusan
Proses pelaksanaan penyelenggaraan program	1. Perkuliahan teori atau materi	1. Pelaksanaan perkuliahan teori yang sesuai dengan perencanaan	1. Pelaksanaan perkuliahan teori disesuaikan dengan jurusan masing-masing	Pelaksanaan perkuliahan teori sesuai dengan kriteria
	2. Proses pembelajaran 3. Proses penggunaan anggaran dan pertanggungjawaban	2. Pelaksanaan proses pembelajaran, meliputi: - Pemberian pelatihan yang sesuai tujuan pelaksanaan - Kualifikasi pelatihan yang sesuai dengan tujuan pelatihan - Proses pelatihan yang sesuai dengan tujuan pelaksanaan	2. Proses pembelajaran mahasiswa, yaitu (1) kuliah kewirausahaan, (2) Magang kewirausahaan : mahasiswa mempelajari kewirausahaan secara nyata di mitra industri/pengusaha, (3) Kuliah kerja usaha : kegiatan ini dilaksanakan untuk mendalami kewirausahaan	Proses pembelajaran mahasiswa sesuai kriteria

			<p>n sambil berperan serta membantu mitra usaha rumah tangga, baik dalam proses produksi maupun dalam pemasaran dan penjualan, (4) Konsultasi bisnis dan penempatan kerja: untuk membantu masyarakat pengusaha kecil dan menengah serta alumni dalam berwirausaha dan memperoleh akses pasar dan modal. Penempatan kerja memberikan peluang kepada alumni untuk memilih industri atau perusahaan yang dapat dijadikan tempat belajar berwirausaha sesuai dengan bidang keilmuannya,</p>	
--	--	--	---	--

			<p>sebelum mengelola perusahaannya sendiri, dan (5) Inkubator wirausaha baru: merupakan ajang terakhir pembentukan jiwa kewirausahaan mahasiswa dan lulusan baru, sebelum terjun kedalam dunia nyata berwirausaha sebagai wirausaha mandiri.</p>	
		<p>3. Pelaksanakan proses penggunaan anggaran dan pertanggungjawaban</p>	<p>3. Pelaksanaan proses penggunaan anggaran dan pertanggungjawaban mulai pelaksanaan bisnis individu atau kelompok yang sesuai dengan rancangan bisnis (<i>Bussiness Plan</i>) yang dibuat oleh mahasiswa, pencairan dana untuk modal kerja,</p>	<p>Proses penggunaan anggaran dan pertanggungjawaban anggaran sesuai kriteria</p>

			<p>pendampingan usaha terpadu dari pihak perguruan tinggi dan UKM, pembentukan usaha bersama melalui pendirian koperasi mahasiswa. Pertanggungja waban anggaran PMW sesuai dengan surat perjanjian pelaksanaan pekerjaan (kontrak).</p>	
--	--	--	---	--

5. Hasil Penelitian Komponen Monitoring dan Pembinaan Program Mahasiswa Wirausaha

Aspek-aspek yang dievaluasi dalam monitoring pembinaan evaluasi program yaitu: (a), monitoring hasil-hasil pelaksanaan program dalam proses pembelajaran dan (b), monitoring hasil-hasil pelaksanaan program di lapangan.

a. Monitoring hasil-hasil pelaksanaan program dalam proses pembelajaran

Berdasarkan respon yang dilakukan peneliti tentang monitoring hasil-hasil pelaksanaan program mahasiswa wirausaha dalam proses pembelajaran adalah pada tahap awal mahasiswa diberikan motivasi usaha, dengan penyampaian melalui klasikal. Materi diberikan 80% berkaitan dengan motivasi prestasi yaitu menggali kemampuan yang ada dalam diri sendiri dan 20% berkaitan dengan motivasi eksternal yaitu dorongan berprestasi dipengaruhi faktor-faktor dari luar individu. Dengan kegiatan awal tersebut mahasiswa sejak awal sudah diberikan dan ditanamkan jiwa kewirausahaan. Hal ini diharapkan sebagai bekal dalam menempuh jenjang pendidikan tinggi yang pada akhirnya setelah lulus akan menciptakan lapangan pekerjaan. Setelah pada tahap awal kemudian tahap selanjutnya mahasiswa dipilih dan diseleksi dengan syarat nilai mata kuliah yang diperoleh minimal dapat nilai C dan yang mempunyai minat untuk menjadi wirausaha. Kegiatan pada tahap ini dengan memberikan pembinaan yaitu pelatihan kewirausahaan, kunjungan tempat usaha dan pemagangan.

Hasil dokumentasi yang peneliti peroleh mengenai data nilai mahasiswa tahun akademik 2011/2012 disajikan pada tabel 4.12 di bawah ini:

Tabel 4.12: Daftar Nilai Kewirausahaan Mahasiswa Tahun Akademik 2011/2012

No.	Nilai	Jumlah	Persentase
1.	A	613	44,42
2.	B	306	22,18
3.	C	194	14,06
4.	D	25	1,81
5.	E	216	15,65
6.	T	26	1,88
Jumlah		1380	100%

Berdasarkan tabel di atas, bahwa yang mendapat nilai C ke atas adalah sebanyak 1113 orang mahasiswa dan sebanyak 267 orang mahasiswa mendapat nilai di bawah C. Ini berarti sebanyak 80,65% mahasiswa untuk pelaksanaan program dalam proses pembelajaran termasuk kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap hasil-hasil pelaksanaan program dalam proses pembelajaran pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta sudah sesuai dengan proses yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi.

b. Monitoring hasil-hasil pelaksanaan program di lapangan.

Berdasarkan respon yang dilakukan peneliti tentang monitoring hasil-hasil pelaksanaan program di lapangan adalah dengan memberikan pembinaan lanjutan yaitu dengan memberikan kegiatan langsung di tempat usaha binaan melalui kegiatan supervisi (pemanduan) dengan materi sebagai berikut:

- 1) Manajemen dan legalitas usaha
- 2) Manajemen pemasaran

- 3) Administrasi keuangan usaha
- 4) Manajemen produksi
- 5) Motivasi bisnis
- 6) Temu bisnis (membantu membentuk networking)

Pada tahap pembinaan ini merupakan kegiatan dalam memecahkan masalah permasalahan usaha yang menjadi kendala bagi peserta program binaan. Sedangkan pada tahap evaluasi yang dinilai yaitu: (1), sejauh mana bisnis atau usaha dapat direalisasikan, (2), inovasi bisnis atau usaha dari business plan yang disajikan, dan (3), sistematika konten dari rencana bisnis atau usaha. Berdasarkan ketiga unsur penilaian tersebut kelompok bisnis sudah memperhatikan dengan seefisien dan seefektif mungkin dalam menjalankan bisnis/usahanya per kelompok karena mereka sudah terpilih atau lolos seleksi dalam menyelenggarakan program mahasiswa wirausaha. Tahap pembinaan monitoring dan evaluasi baru dilakukan pada tahap pertama yaitu 1 sampai 2 tahun.

Berdasarkan data dokumentasi laporan akhir program mahasiswa wirausaha pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta tahun 2013 diperoleh data bahwa monitoring dan pembinaan di lapangan di evaluasi oleh pendamping, yang meliputi beberapa indikator sebagai berikut:

Indikator Sumber Daya Manusia

1. Ada tugas yang jelas
2. Ada penambahan tenaga kerja
3. Adanya penggajian dan kompensasi
4. Adanya hak cuti
5. Adanya waktu kerja dan istirahat
6. Adanya peningkatan pendidikan dan ketrampilan
7. Ada tunjangan kesehatan / asuransi
8. Ada jenjang karier yang jelas

Indikator Produksi

1. Merancang model
2. Memilih bahan
3. Menentukan mutu
4. Target produksi
5. Proses produksi
6. Memilih peralatan dan teknologi yang dipakai
7. Menentukan tata letak
8. Menentukan jumlah persediaan

Indikator Administrasi dan Keuangan

1. Adanya pencatatan transaksi
2. Adanya pengelompokan pencatatan
3. Adanya buku pencatatan
4. Adanya laporan rugi laba
5. Adanya neraca
6. Adanya arus kas
7. Pencatatan rencana keuangan
8. Ada pencatatan rencana investasi

Indikator Pemasaran

1. Lokasi usaha
2. Minimal mempromosikan usahanya
3. Memberikan kebijakan harga
4. Memanfaatkan saluran distribusi
5. Memperluas hubungan dan kerjasama
6. Memanfaatkan team pemasaran
7. Ada rencana penjualan yang dicatat
8. Ada laporan survey pasar yang tercatat

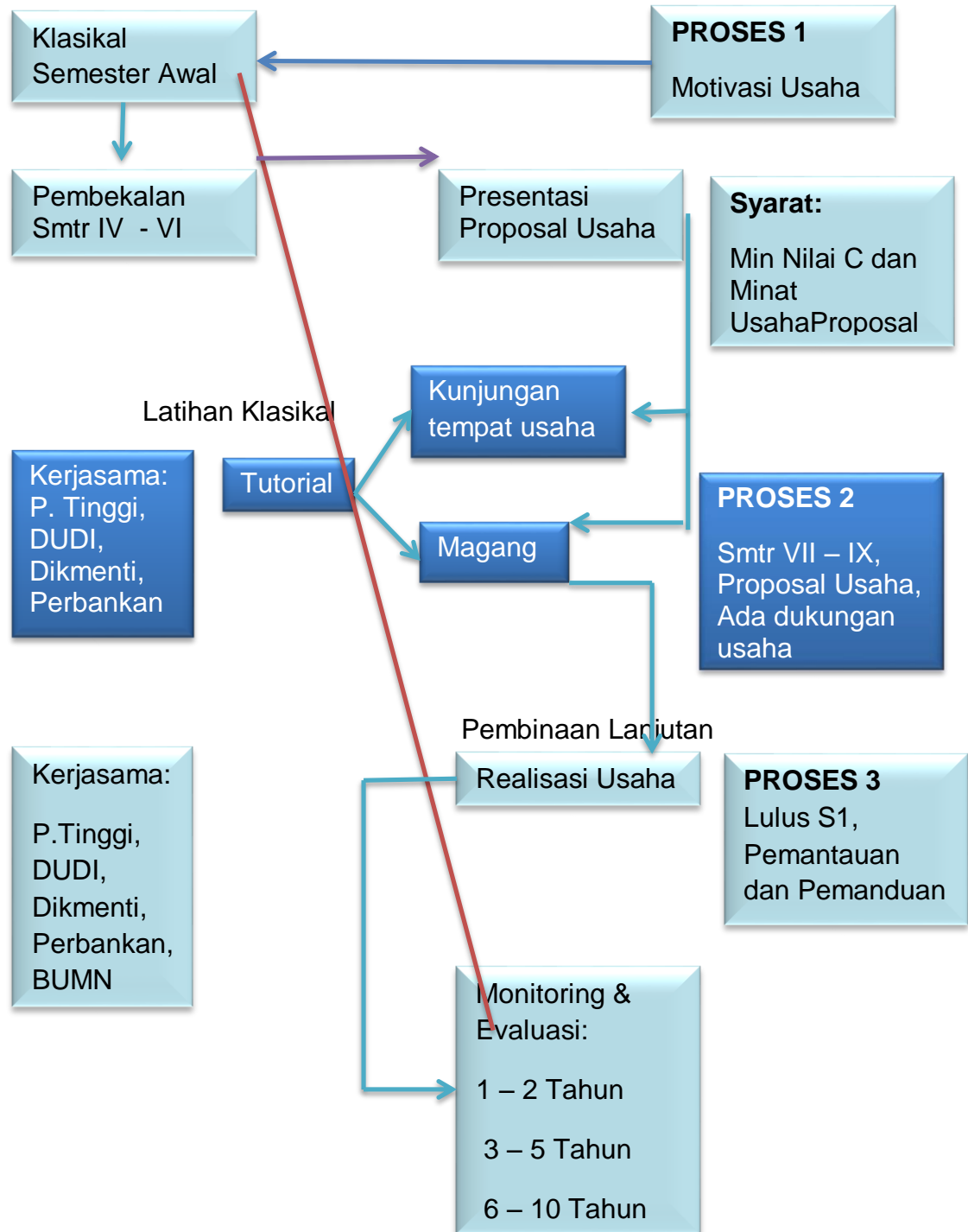
Indikator Motivasi

1. Adanya kreativitas dan Inovasi
2. Percaya diri kuat, jujur dan seterusnya
3. Berorientasi tugas dan hasil kerja
4. Berani mengambil resiko usaha
5. Keorisinilan bidang usaha
6. Berorientasi ke masa depan
7. Jujur, bersedia minta nasehat
8. Human relationship yang baik

Indikator Temu Bisnis

1. Adanya Pertemuan Awal Bisnis
2. Adanya Surat Menyurat / Kunjungan ke Pembeli dan Penjual
3. Adanya Kesepakatan Produk dan Barang untuk Kuantitas dan Kualitas
4. Adanya tawar menawar harga yang telah disepakati
5. Adanya Kesepakatan Pengiriman dan Pengambilan Produk atau Barang
6. Adanya bukti Transaksi Pembelian dan Penjualan Barang
7. Adanya bukti termin Pembayaran Kredit
8. Adanya bukti Pembayaran Tunai Barang

Dari penjelasan di atas tentang monitoring pembinaan evaluasi program mahasiswa wirausaha dan berdasarkan dokumen yang peneliti peroleh dari Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta, proses pembinaan wirausaha di perguruan tinggi disajikan dalam gambar 4.9 di bawah ini:



Gambar 4.9: Proses Pembinaan Wirausaha

Hasil analisis tentang evaluasi proses terhadap monitoring pembinaan evaluasi PMW dalam menyelenggarakan program mahasiswa wirausaha yang diuraikan di atas, selanjutnya dibandingkan secara deskriptif dengan kriteria standar program mahasiswa wirausaha seperti disajikan pada tabel 4.13 sebagai berikut:

Tabel 4.13 : Hasil Penelitian Komponen Proses Monitoring dan Pembinaan PMW berdasarkan Kriteria Standar Program Mahasiswa Wirausaha

Komponen Evaluasi	Aspek	Kriteria	Data Objektif	Keputusan
Monitoring pembinaan evaluasi program	1. Monitoring hasil-hasil pelaksanaan program, meliputi: 1). Dalam proses pembelajaran 2). Di lapangan	1.1 Dosen dan panitia pelaksana memonitor pelaksanaan program mahasiswa wirausaha dalam proses pembelajaran, meliputi: 1) Keberadaan usaha dengan mengecek ada tidaknya usaha, kejelasan pemilikan usaha 2) Kondisi usaha yaitu keadaan usaha, sudah berjalan atau belum berjalan	Dosen dan panitia memberikan pembinaan dalam bentuk pelatihan kewirausahaan, kunjungan tempat usaha dan pemagangan.	Pelaksanaan program dalam pembelajaran sesuai kriteria

		1.2 Dosen dan panitia pelaksana memonitor pelaksanaan program mahasiswa wirausaha di lapangan	Dosen dan panitia memberikan pembinaan lanjutan yaitu dengan memberikan kegiatan langsung di tempat usaha binaan melalui kegiatan supervisi dan kegiatan monitoring dan evaluasi baru sampai tahap 1 – 2 tahun	Pelaksanaan program di lapangan sesuai kriteria
--	--	---	--	---

6. Hasil Penelitian Komponen Ketercapaian Hasil-hasil Program Mahasiswa Wrausaha

Ketercapaian hasil-hasil program mahasiswa wirausaha adalah (a), komponen kognitif, (b), komponen afektif, dan (c), komponen behavior/perilaku. Dan berdasarkan tujuan program mahasiswa wirausaha, yaitu (a), motivasi kewirausahaan di kalangan mahasiswa, (b), sikap mental wirausaha, (c), kecakapan dan keterampilan para wirausaha, (d), wirausaha yang berpendidikan tinggi, (e), unit bisnis baru, (f), jejaring bisnis, dan (g), prestasi yang dicapai.

Data yang diperoleh pada ketercapaian hasil-hasil berdasarkan angket dijelaskan sebagai berikut:

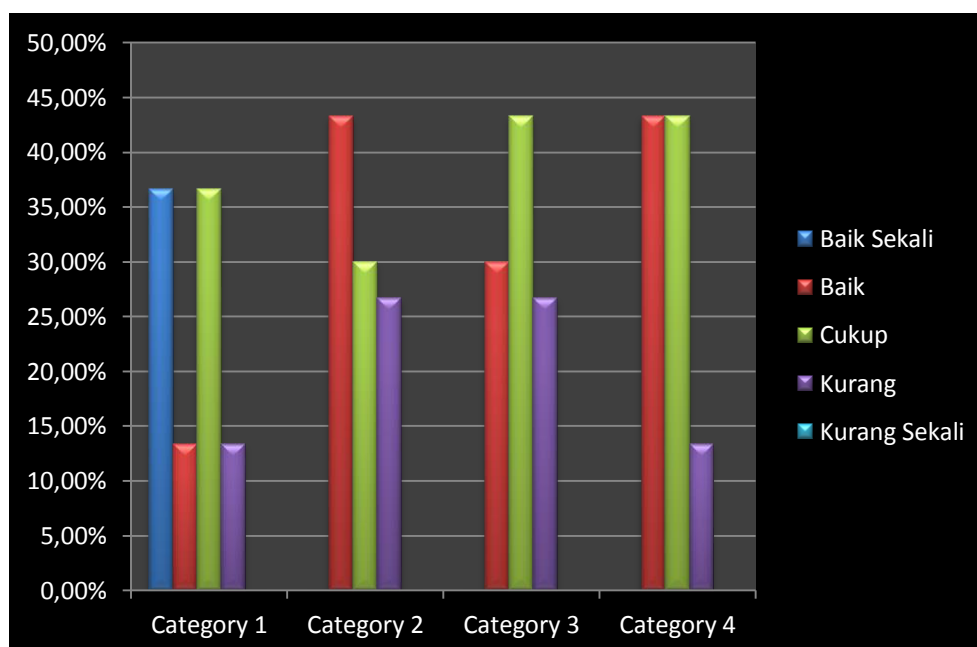
a. Komponen Kognitif

Dari hasil penyebaran angket kepada mahasiswa Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta tentang komponen kognitif (*cognitive component*) diperoleh informasi bahwa Kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam berwirausaha, Kemampuan untuk mengembangkan dan memahami setiap materi perkuliahan dan pembinaan kewirausahaan, Kemampuan untuk membangun hubungan dengan mitra usaha, dan Kemampuan dalam memecahkan masalah secara konstruktif dengan mitra dapat dipaparkan sebagai berikut pada tabel 4.14 dan grafik 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.14: Hasil Komponen Ketercapaian Hasil-hasil terhadap Komponen Kognitif Mahasiswa dalam PMW (dengan n = 30 responden)

Pernyataan	Baik Sekali (5)	Baik (4)	Cukup (3)	Kurang (2)	Kurang Sekali (1)
1. Kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam berwirausaha	36,67%	13,33%	36,67%	13,33%	0 %
2. Kemampuan untuk mengembangkan dan memahami setiap materi perkuliahan dan pembinaan kewirausahaan	0%	43,33%	30%	26,67%	0%

3. Kemampuan untuk membangun hubungan dengan mitra usaha	0%	30%	43,33%	26,67%	0%
4. Kemampuan dalam memecahkan masalah secara konstruktif dengan mitra	0%	43,33%	43,33%	13,33%	0%



Grafik 4.4: Komponen Kognitif Mahasiswa

Berdasarkan tabel 4.14 dan grafik 4.4 di atas terlihat bahwa empat aspek yang dinilai dari pernyataan angket menunjukkan sebaran angket untuk komponen kognitif mahasiswa tentang konsep-konsep kemampuan untuk membangun hubungan dengan mitra usaha dan kemampuan dalam memecahkan masalah secara konstruktif dengan mitra mencapai skor

paling tinggi yaitu sebesar 43,33% dengan kriteria nilai cukup, dibandingkan dengan aspek komponen kognitif yang lain yaitu 36,67% dan 30%. Untuk kriteria nilai sangat baik yang mendapat skor paling tinggi adalah aspek pertama sebesar 36,67%, dibandingkan dengan aspek komponen kognitif yang lain, yaitu sebesar 0%. Pada kriteria nilai baik yang mendapat skor paling tinggi adalah aspek kemampuan untuk mengembangkan dan memahami setiap materi perkuliahan kewirausahaan dan kemampuan dalam memecahkan masalah secara konstruktif dengan mitra sebesar 43,33%, dibandingkan dengan aspek yang lain yaitu sebesar 30% dan 13,33%. Pada kriteria nilai kurang yang mendapat skor tertinggi adalah aspek ketiga dan keempat sebesar 26,67%, dibanding yang lain sebesar 13,33%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komponen kognitif (*Cognitive Component*) dalam program mahasiswa wirausaha pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta untuk aspek 1, 2, 3, dan 4 menunjukkan kriteria sangat baik dengan nilai di atas 30%, kriteria baik dengan nilai di atas 30%, kriteria cukup dengan nilai di atas 30%, sedangkan untuk kriteria cukup dengan nilai di bawah 30% yaitu 26,67%.

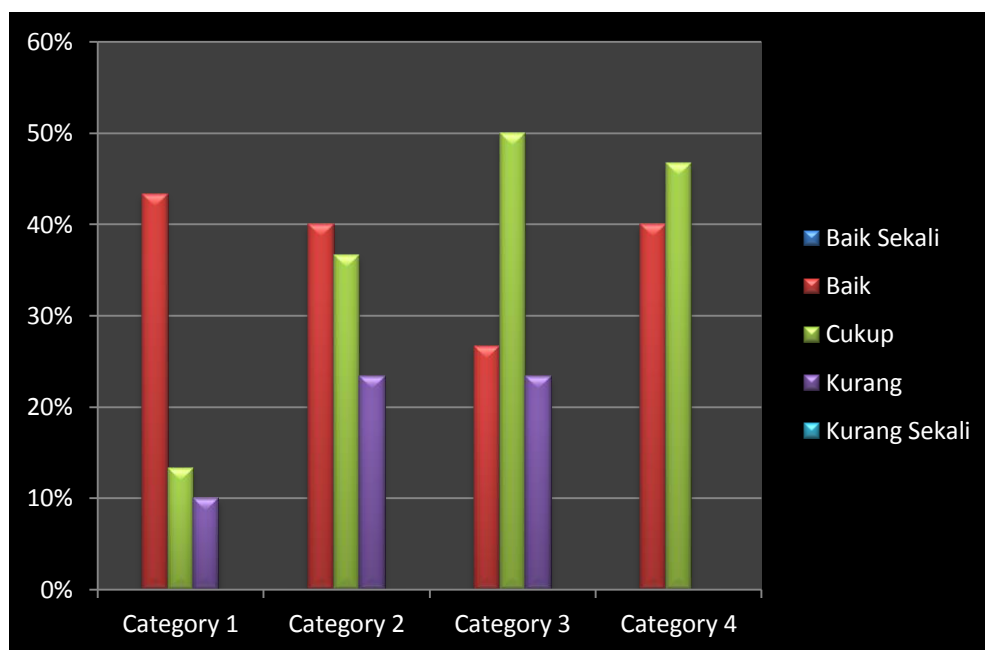
Berdasarkan respon penyebaran angket di atas, memberikan penjelasan bahwa kriteria sangat baik, baik dan cukup berada di atas 30%, dan yang paling banyak adalah pada kriteria cukup. Sedangkan kriteria kurang berada di bawah 30%.

b. Komponen Afektif

Dari hasil penyebaran mitra pengetahuan mahasiswa dalam PMW diperoleh informasi bahwa berusaha menjalankan usaha sesuai dengan tujuan, dengan adanya PMW membuat percaya diri dalam menghadapi tantangan, merasa senang dengan adanya pelatihan kewirausahaan di Perguruan Tinggi, dan mendapat kemudahan dalam kegiatan berwirausaha melalui PMW dapat dipaparkan sebagai berikut pada tabel 4.15 dan grafik 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.15: Hasil Komponen Ketercapaian Hasil-hasil terhadap Komponen Afektif Mahasiswa dalam PMW (dengan n = 30 responden)

Pernyataan	Baik Sekali (5)	Baik (4)	Cukup (3)	Kurang (2)	Kurang Sekali (1)
1. Berusaha menjalankan usaha sesuai dengan tujuan	0%	43,33%	46,67%	10%	0%
2. Dengan adanya PMW membuat percaya diri dalam menghadapi tantangan	0%	40%	36,67%	23,33%	0%
3. Merasa senang dengan adanya pelatihan kewirausahaan di Perguruan Tinggi	0%	26,67%	50%	23,335	0%
4. Mendapat kemudahan dalam kegiatan berwirausaha melalui PMW	0%	40%	46,67%	13,335	0%



Grafik 4.5: Komponen Afektif Mahasiswa

Berdasarkan tabel 4.15 dan grafik 4.5 di atas terlihat bahwa empat aspek yang dinilai dari pernyataan angket menunjukkan sebaran angket untuk komponen afektif mahasiswa tentang konsep-konsep merasa senang dengan adanya pelatihan kewirausahaan di perguruan tinggi mencapai skor paling tinggi sebesar 50% dengan kriteria nilai cukup dibandingkan dengan yang lain yaitu sebesar 46,67%; 36,67%; dan 13,33%. Untuk kriteria baik yang mendapat skor paling tinggi sebesar 43,33% tentang aspek berusaha menjalankan bisnis/usaha sesuai dengan tujuan, dibandingkan dengan yang lain yaitu sebesar 40%; 26,67%. Sedangkan untuk kriteria kurang yang mendapat skor paling tinggi sebesar 23,33% pada aspek dengan adanya PMW membuat

percaya diri dalam menghadapi tantangan dan merasa senang dengan adanya pelatihan kewirausahaan di perguruan tinggi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komponen afektif (*affective component*) dalam program mahasiswa wirausaha pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta untuk aspek 1, 2, 3, dan 4 dengan nilai di atas 40% adalah pada kriteria nilai baik dan cukup. Sedangkan untuk kriteria nilai kurang berada di bawah 30%.

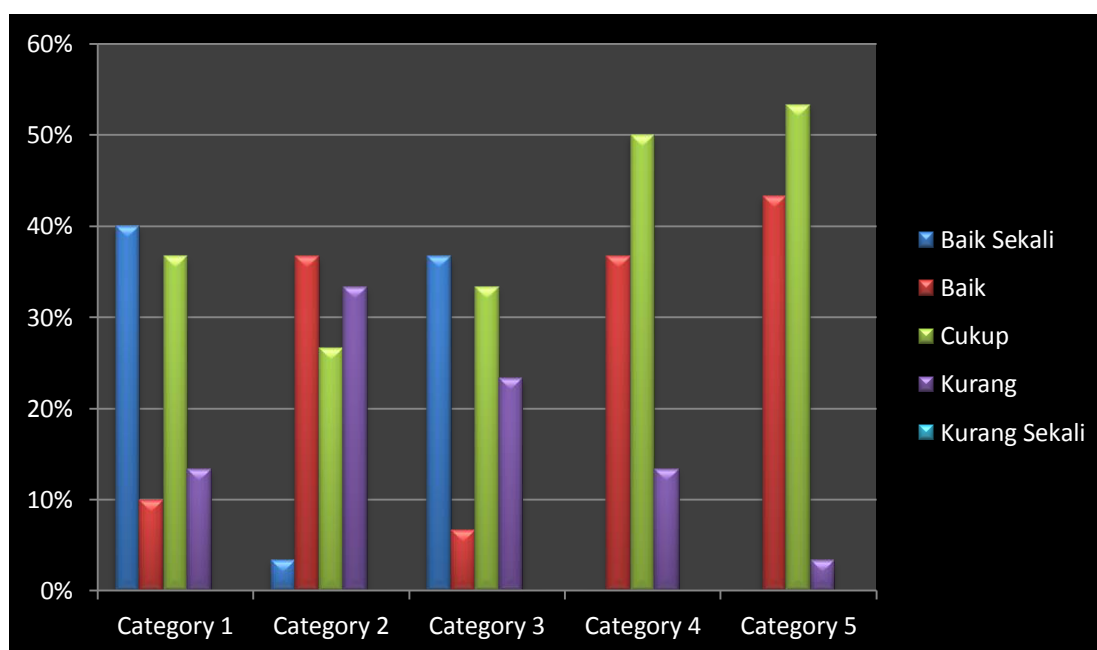
c. Komponen Behavior/Perilaku

Dari hasil penyebaran angket kepada mahasiswa Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta tentang komponen behavior mahasiswa dapat dipaparkan sebagai berikut pada tabel 4.16 dan grafik 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.16: Hasil Komponen Ketercapaian Hasil-hasil terhadap Komponen Behavior Mahasiswa dalam PMW (dengan n = 30 responden)

Pernyataan	Baik Sekali (5)	Baik (4)	Cukup (3)	Kurang (2)	Kurang Sekali (1)
1. Dalam organisasi kelompok wirausaha, memiliki pertemuan rutin untuk setiap kegiatan wirausaha	40%	10%	36,67%	13,33%	0%
2. Dalam organisasi kelompok wirausaha, karyawan mengembangkan kontak informal antara anggota kelompok sendiri	3,33%	36,67%	26,67%	33,33%	0%

3. Dalam komunikasi organisasi, sering berkomunikasi dalam kegiatan usaha dan bertukar informasi secara spontan	36,67%	6,67%	33,33%	23,33%	0%
4. Dalam manajemen organisasi kelompok, setiap anggota memberikan umpan balik yang intensif pada setiap waktu	0%	36,67%	50%	13,33%	0%
5. Berperilaku seperti mitra bisnis dan mengikuti tindakan yang ditiru dari mitra	0%	43,33%	53,33%	3,33%	0%



Grafik 4.6: Komponen Behavior/Perilaku Mahasiswa

Berdasarkan tabel 4.16 dan grafik 4.6 di atas terlihat bahwa lima aspek yang dinilai dari pernyataan angket menunjukkan sebaran angket untuk komponen behavior mahasiswa tentang konsep-konsep “dalam organisasi kelompok wirausaha memiliki pertemuan rutin untuk setiap kegiatan wirausaha” mendapat skor tertinggi 40% pada kriteria nilai sangat baik, dibandingkan yang lain 36,67% dan 3,33%. Pada kriteria nilai baik, skor paling tinggi sebesar 43,33% pada aspek “berperilaku seperti mitra bisnis dan mengikuti tindakan yang ditiru dari mitra”, dibanding yang lain sebesar 36,67 ; 10% dan 6,67%. Pada kriteria nilai cukup skor paling tinggi sebesar 53,33% pada aspek “dalam manajer organisasi kelompok, setiap anggota memberikan umpan balik yang intensif pada setiap waktu”, dibanding yang lain sebesar 50%; 36,67%; 33,33%; 26,67%. Selanjutnya pada kriteria kurang skor paling tinggi sebesar 33,33% dibandingkan yang lain sebesar 23,33%; 13,33% dan 3,33%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komponen behavior (*Behavior Component*) dalam program mahasiswa wirausaha pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta untuk aspek 1, 2, 3, 4 dan 5 menunjukkan bahwa yang mendapat skor paling tinggi sebesar 53,33% pada kriteria nilai cukup dan pada aspek kelima. Sedangkan skor paling rendah 3,33% terdapat pada kriteria sangat baik dan kurang dan pada aspek kedua dan kelima.

Data yang diperoleh berdasarkan tujuan program mahasiswa wirausaha dijelaskan sebagai berikut:

a. Motivasi Kewirausahaan di kalangan Mahasiswa

Motivasi merupakan bagian dari kehidupan manusia yang senantiasa membantu semangat manusia di dalam diri, dimana di dalam jiwa manusia terdapat cita-cita yang tinggi. Terlepas dari semua itu setiap individu membutuhkan dorongan atau semangat dari luar. Motivasi memainkan peranan penting dalam menentukan tahap pencapaian mahasiswa untuk tujuan tertentu. Mahasiswa harus berusaha memupuk motivasi supaya proses pembelajaran dalam kewirausahaan dapat mencapai obyektiif yang telah ditetapkan. Motivasi mahasiswa yang tinggi tentang kewirausahaan menunjukkan prestasi yang lebih baik dalam arti bahwa mahasiswa nanti setelah lulus tidak hanya menunggu tersedianya lapangan kerja tetapi mahasiswa bisa menciptakan suatu lapangan kerja.

Hasil respon dengan mahasiswa yang melaksanakan program mahasiswa wirausaha tentang motivasi mahasiswa dalam mengikuti program mahasiswa wirausaha pada umumnya mahasiswa termotivasi dengan diadakannya program mahasiswa wirausaha ini di perguruan tinggi dan motivasi mahasiswa mengalami peningkatan karena program ini dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan skill kewirausahaannya dan program ini sangat membantu mahasiswa untuk

mengembangkan ilmu kewirausahaan yang tidak hanya teori-teori di dalam kelas saja.

b. Sikap Mental Wirausaha

Sikap adalah kualitas awal yang tampak pada seseorang. Sedangkan sikap mental adalah cara mengkomunikasikan atau mengekspresikan suasana hati atau watak kepada orang lain. Jika ekspresi seseorang kepada orang lain positif, maka orang tersebut disebut sebagai orang yang bersikap mental positif. Sebaliknya jika ekspresi seseorang kepada orang lain negatif, maka orang tersebut disebut sebagai orang yang bersikap mental negatif. Sikap mental positif merupakan salah satu dari jiwa *entrepreneur* yang menonjol.

Berdasarkan respon dari mahasiswa bahwa sikap mental mahasiswa dalam program mahasiswa wirausaha ini sudah terbentuk sejak awal memasuki perguruan tinggi yang disertai dengan adanya mata kuliah kewirausahaan dan praktek kewirausahaan dalam mengimplementasikan program mahasiswa wirausaha yang diadakan di perguruan tinggi, namun sikap mental mahasiswa setelah mereka lulus dari perguruan tinggi menunjukkan sikap mental yang negatif dan rendah serta setelah mahasiswa lulus tidak ada lagi pembinaan yang dilakukan perguruan tinggi kecuali jika mahasiswa datang berkunjung menanyakan

tentang program kewirausahaan yang mahasiswa laksanakan sewaktu kuliah.

c. Kecakapan dan Keterampilan Para Wirausaha

Pengembangan potensi mahasiswa dalam kewirausahaan merupakan proses yang disengaja dan sistematis dalam membiasakan/mengkondisikan mahasiswa agar memiliki kecakapan dan keterampilan hidup. Kecakapan dan keterampilan yang dimaksud berarti luas, baik kecakapan personal (*personal skill*) yang mencakup; kecakapan mengenali diri sendiri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademik (*academic skill*), maupun kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kegiatan pendidikan pada tahap melatih lebih mengarah pada konsep pengembangan kemampuan motorik mahasiswa. Terkait dengan proses melatih ini, perlu dilakukan pembiasaan dan pengkondisian mahasiswa dalam berpikir secara kritis, strategis dan taktis dalam proses pembelajaran tentang kewirausahaan. Peserta program mahasiswa wirausaha dilatih memahami, merumuskan, memilih cara pemecahan dan memahami proses pemecahan “*masalah*”. Berangkat dari kondisi tersebut, maka *budaya instant dalam pembelajaran* yang selama ini dibudayakan harus ditinggalkan, menuju proses pemberdayaan seluruh unsur dalam sistem pembelajaran.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi sangat menuntut hadirnya perubahan paradigma pendidikan yang berorientasi pada pasar dan kebutuhan hidup masyarakat.

Berdasarkan respon yang diperoleh bahwa Kecakapan dan keterampilan mahasiswa sebagian mengatakan belum meningkat karena belum terlihat ide-ide kreatif mahasiswa yang cemerlang. Sebagian mahasiswa lagi mengatakan sudah meningkat karena mahasiswa sudah mendapatkan pengalaman-pengalaman baru dengan adanya pembinaan pelatihan kewirausahaan.

d. Wirausaha yang Berpendidikan Tinggi

Berdasarkan dokumentasi diperoleh bahwa dalam program pengembangan kewirausahaan kepada mahasiswa, Ditjen Dikti membuat rancangan dengan lima kegiatan yang saling terkait sebagai wahana diwujudkannya wirausaha baru lulusan perguruan tinggi, yaitu:

1. Kuliah Kewirausahaan (KWU): mahasiswa pemula dalam wirausaha, keikutsertaan dalam KWU merupakan inisiasi penumbuhan dan pemahaman jiwa wirausaha
2. Magang Kewirausahaan (MKU): mahasiswa dapat mempelajari kewirausahaan secara nyata di mitra industri/pengusaha

3. Kuliah Kerja Usaha (KKU): dilaksanakan untuk mendalami kewirausahaan sambil berperan serta membantu mitra usaha rumah tangga, baik dalam proses produksi maupun dalam pemasaran dan penjualan
4. Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (KBPK): kegiatan ini untuk membantu masyarakat pengusaha kecil dan menengah serta alumni dalam berwirausaha dan memperoleh akses pasar dan modal. Penempatan kerja memeberikan peluang kepada alumni untuk memilih industri atau perusahaan yangdapat dijadikan tempat belajar berwirausaha sesuai dengan bidang keilmuannya, sebelum mengelola perusahaannya sendiri.
5. Inkubator Wirausaha Baru (INWUB): merupakan ajang terakhir pembentukan jiwa kewirausahaan mahasiswa dan lulusan baru, sebelum terjun ke dunia nyata berwirausaha sebagai wirausaha mandiri.

Berdasarkan penjelasan dokumentasi di atas dan respon yang diperoleh bahwa pelaksanaan wirausaha dapat menghasilkan wirausaha baru yang berpendidikan tinggi karena mahasiswa telah mendapatkan materi pembelajaran kewirausahaan.

e. Unit Bisnis Baru

Berkaitan dengan point d (wirausaha berpendidikan tinggi) di atas ada hubungannya dengan mahasiswa membentuk unit bisnis baru karena

terjalinnnya kerjasama pengusaha kecil dan menengah serta alumni. Ini berarti mahasiswa dalam melaksanakan program mahasiswa wirausaha sudah bisa menghasilkan unit bisnis baru bagi mahasiswa karena banyaknya inovasi baru dalam dunia bisnis seiring perkembangan teknologi.

f. Jejaring Bisnis

Membangun jejaring bisnis oleh para mahasiswa setelah diperolehnya pembekalan dan pembinaan merupakan membangun kemandirian bagi mahasiswa. Setelah mereka menetapkan Visi, Misi, dan Tujuan (Objectives) dalam berwirausaha. Dengan membangun jejaring bisnis para mahasiswa lebih fokus ke fungsi, peran dan tugas masing-masing dalam berwirausaha/berbisnis.

Berdasarkan respon yang diperoleh bahwa dengan pelaksanaan program mahasiswa wirausaha terbentuk jejaring bisnis namun belum banyak dikarenakan banyak mahasiswa yang mulai beradaptasi dengan dunia bisnis dan hal-hal baru yang ditemui mahasiswa terhadap pebisnis-pebisnis yang sudah ternama.

g. Prestasi yang Dicapai

Berdasarkan respon yang diperoleh bahwa pencapaian hasil pelaksanaan program mahasiswa wirausaha cukup baik dilihat dari jumlah wirausaha baru yang tercipta, jumlah tenaga kerja yang terserap.

Di bawah ini data mengenai target yang ingin dalam program kewirausahaan pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta sebagai berikut:

Tabel 4.17: Target yang ingin dicapai

Tahun	Peserta Inkubator Bisnis	Peserta yang mulai berwirausaha	Peserta yang belum berwirausaha	Program	Tenaga Kerja Terserap
2009	13	3	10	INWUB	10
2010	20	7	13	lbK	7
2011	20	5	15	lbK	5
2012	20	5	15	Manidri	5
Jumlah	73	20	53	-	27

Berdasarkan tabel 4.17 di atas, maka perbandingan peserta inkubator bisnis dari tahun 2009 ke tahun 2010 adalah sebesar 53,85%, tahun 2010 ke 2011 adalah 0%, dan tahun 2011 ke tahun 2012 adalah 0%.

Dilihat dari peserta yang mulai berwirausaha dari tahun 2009 ke tahun 2010 adalah sebesar 133,33%, tahun 2010 ke 2011 adalah sebesar -28,71%, dan tahun 2011 ke tahun 2012 adalah 0%.

Sedangkan dari peserta yang belum berwirausaha dari tahun 2009 ke tahun 2010 adalah sebesar 30%, tahun 2010 ke tahun 2011 adalah sebesar 15,39%, dan tahun 2011 ke tahun 2012 adalah 0%.

Data tentang tenaga kerja yang terserap dari tahun 2009 ke tahun 2010 adalah sebesar -30%, tahun 2010 ke tahun 2011 adalah sebesar -28,57%, dan tahun 2011 ke tahun 2012 adalah sebesar 0%.

Pada tahun 2013, prestasi yang dicapai mahasiswa dalam melaksanakan program mahasiswa wirausaha adalah adanya keberlanjutan program yang kontinue dengan pembentukan koperasi dan kerjasama dengan BUMN sebagai sumberdana kemitraan dan sebagai tempat magang.

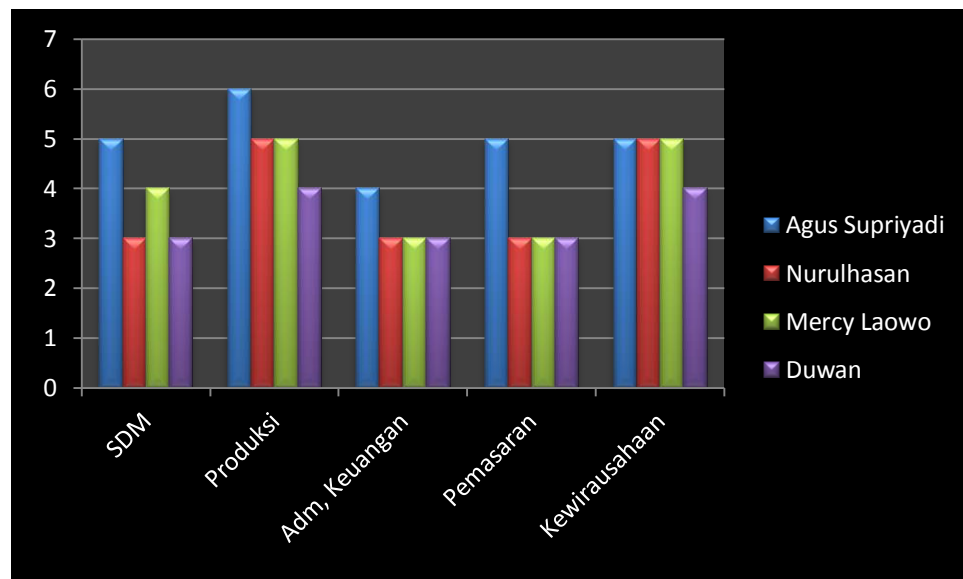
Indikator atau kriteria keberhasilan program mahasiswa wirausaha yang ditetapkan Universitas Indonusa Esa Unggul terbagi kedalam empat kategori, yaitu:

1. Mitra Binaan **dikatakan Sangat Baik**, apabila telah melaksanakan 7 – 8 unsur kriteria.
2. Mitra Binaan **dikatakan Baik**, apabila telah melaksanakan 5 – 6 unsur kriteria.
3. Mitra Binaan **dikatakan Cukup**, apabila telah melaksanakan 3 – 4 unsur kriteria.
4. Mitra Binaan **dikatakan Kurang**, apabila telah melaksanakan 0 – 2 unsur kriteria.

Penilaian keberhasilan usaha dari kelompok peserta program disajikan pada tabel 4.18 di bawah ini:

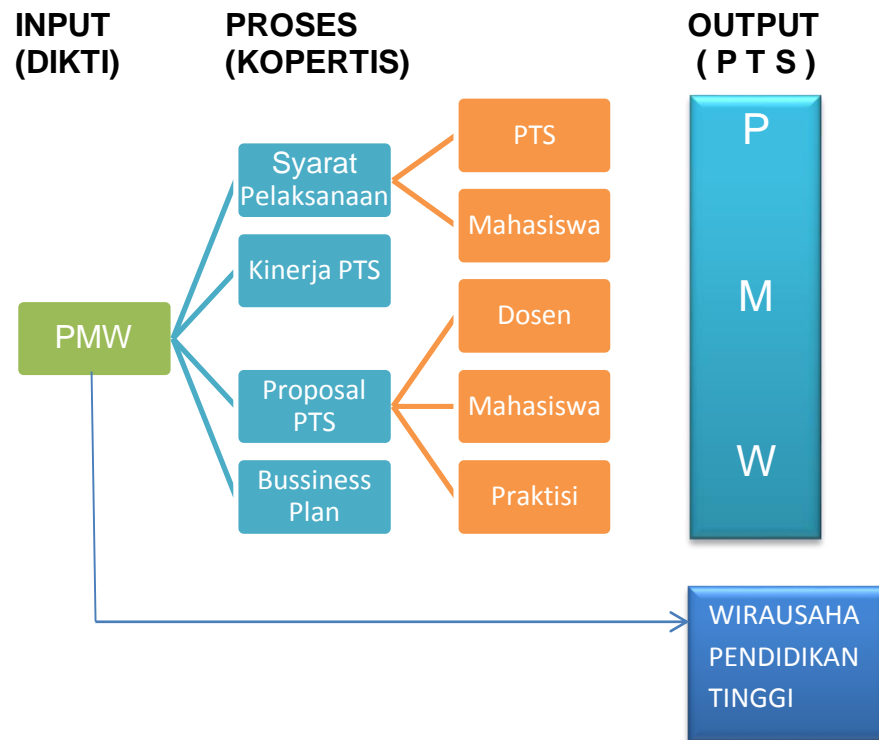
Tabel 4.18: Perkembangan Kemampuan Manajerial Kelompok Usaha

No .	Kelompok Usaha	Kriteria				
		SDM	Produksi	Adm, Keuangan	Pemasaran	Motivasi / Kewirausahaan
1	Agus Supriyadi	Baik	Baik	Cukup	Baik	Baik
2	Nurulhasan	Cukup	Baik	Cukup	Cukup	Baik
3	Mercy Laowo	Cukup	Baik	Cukup	Cukup	Baik
4	Duwan	Cukup	Baik	Cukup	Cukup	Cukup



Grafik 4.7: Nilai Kelompok pada Setiap Aspek Manajerial

Dari uraian di atas tentang ketercapaian hasil-hasil dalam menyelenggarakan program mahasiswa wirausaha dapat disajikan pada gambar 4.9 di bawah ini:



Gambar 4.10: Hasil-hasil Pencapaian Mahasiswa

Hasil analisis tentang evaluasi komponen terhadap ketercapaian hasil-hasil dalam menyelenggarakan program mahasiswa wirausaha yang diuraikan di atas, selanjutnya dibandingkan secara deskriptif dengan kriteria standar program mahasiswa wirausaha seperti disajikan pada tabel 4.19 sebagai berikut:

Tabel 4.19 : Hasil Komponen Ketercapaian Hasil-hasil berdasarkan Kriteria Standar Program Mahasiswa Wirausaha

Komponen Evaluasi	Aspek	Kriteria	Data Objektif	Keputusan
Ketercapaian hasil-hasil	1. <i>Cognitive Component</i>	1. Tersedianya data tentang kemampuan/ keterampilan kognitif	1. Komponen kognitif yang dicapai berada diatas 30%	1. Komponen kognitif mahasiswa berada pada kriteria cukup
	2. <i>Affective Component</i>	2. Tersedianya data tentang komponen afektif mahasiswa dalam menjalankan usaha	2. Komponen afektif mahasiswa dicapai di atas 40%	2. Komponen afektif mahasiswa berada pada kriteria baik dan cukup
	3. <i>Behavior Component</i>	3. Tersedianya data tentang komponen behavior dalam menjalankan usaha	3. Komponen behavior mahasiswa dicapai 50%	3. Komponen behavior mahasiswa berada pada kriteria cukup
	4. Motivasi kewirausahaan di kalangan mahasiswa	4. Menumbuhkan motivasi kewirausahaan mahasiswa	4. Motivasi mahasiswa meningkat	4. Motivasi mahasiswa sesuai kriteria
	5. Sikap mental wirausaha	5. Membangun sikap mental wirausaha	5. Sikap mental mahasiswa rendah	5. Sikap mental diberikan pembinaan lanjutan
	6. Kecakapan dan	6. Meningkatkan kecakapan	6. Kecakapan dan	6. Kecakapan dan

	keterampilan para mahasiswa	dan keterampilan para mahasiswa khususnya <i>sense of business</i>	keterampilan belum meningkat karena belum ada ide-ide kreatif	keterampilan mahasiswa tidak sesuai kriteria
	7. Wirausaha baru yang berpendidikan tinggi	7. Menumbuhkan wirausaha baru yang berpendidikan tinggi	7. Menghasilkan wirausaha yang berpendidikan tinggi karena adanya materi pembelajaran kewirausahaan	7. Wirausaha berpendidikan tinggi sesuai kriteria
	8. Unit bisnis baru	8. Menciptakan unit bisnis baru yang berbasis IPTEKS	8. Ada unit bisnis baru karena ada inovasi seiring dengan perkembangan teknologi	8. Unit bisnis baru sesuai kriteria
	9. Jejaring bisnis	9. Membangun jejaring bisnis	9. Jejaring bisnis terbentuk tetapi belum banyak karena mahasiswa baru mulai beradaptasi	9. Jejaring bisnis sesuai kriteria
	10. Prestasi yang dicapai	10. Prestasi yang dicapai terkait dengan penyerapan tenaga kerja	10. Prestasi yang dicapai cukup baik	10. Prestasi yang dicapai sesuai kriteria

B. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi hasil evaluasi yang telah dipaparkan di atas, maka hasil evaluasi tersebut akan dibahas berdasarkan komponen evaluasi yang meliputi: (1) latar kebutuhan program mahasiswa

wirausaha, (2) Kesiapan-kesiapan program studi untuk penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha, (3) Strategi Perencanaan program, (4) Proses pelaksanaan penyelenggaraan program, (5) Monitoring dan pembinaan program, dan (6) Ketercapaian hasil-hasil

1. Pembahasan Komponen Latar kebutuhan Program Mahasiswa Wirausaha

Latar kebutuhan program mahasiswa wirausaha dalam mengimplementasikan penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha difokuskan pada: (a), mahasiswa yaitu tersedianya data tentang kebutuhan prioritas mahasiswa dan minat mahasiswa mengikuti program mahasiswa wirausaha, (b), Dikti yaitu kebutuhan Dikti untuk penyelenggaraan PMW dan dukungan regulasi, dan (c), Perguruan Tinggi, yaitu kebutuhan Perguruan Tinggi dan dukungan Perguruan Tinggi.

a. Pembahasan Latar Kebutuhan Mahasiswa

Penyelenggaraan Program Mahasiswa Wirausaha yang dicanangkan Ditjen Dikti tentang bertujuan untuk menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan dan meningkatkan aktivitas kewirausahaan untuk kalangan mahasiswa dan PMW ini merupakan bagian strategi pendidikan kewirausahaan di Perguruan Tinggi, dimaksudkan untuk memfasilitasi

para mahasiswa yang mempunyai minat berwirausaha dan memulai usaha dengan berdasarkan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan hasil deskripsi data evaluasi di atas, bahwa kecenderungan latar kebutuhan prioritas mahasiswa dan minat mahasiswa mengikuti program mahasiswa wirausaha termasuk kategori baik sekali. Ini berarti bahwa kebutuhan mahasiswa tentang kebutuhan prioritas mahasiswa mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha sesuai dengan kriteria dalam arti bahwa penyelenggaraan Program Mahasiswa Wirausaha sudah berjalan sesuai dengan tujuan program Ditjen Dikti dan sangat dibutuhkan oleh para mahasiswa dalam rangka menghasilkan lulusan sarjana berpendidikan yang siap menciptakan lapangan kerja (*Job Creator*) bukan pencari kerja (*Job Seeker*).

Ini sesuai dengan pendapat Walter, yang mengatakan bahwa *academic entrepreneurship* memberikan kontribusi kepada kesejahteraan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja serta dapat meningkatkan minat dalam kewirausahaan akademis dan orientasi kewirausahaan yang mendorong pertumbuhan dan kelangsungan hidup jangka panjang.¹ Selanjutnya Schunk, Pintrich, dan Meece mengemukakan bahwa "*need is an internal force or drive to attain or to avoid certain states or objects*".²

¹Achim Walter, dan Michael Auer. *Academic Entrepreneurship* (Germany: Gabler Edition Wissenschaft Alle Rechte vorbehalten, 2009), h.13.

²Dale H. Schunk, Paul R. Pintrich, dan Judith L. Meece, *Motivation in Education Theory, Research, and Applications* (New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2008), h.378.

Kebutuhan yang dimaksud menurut Schunk adalah suatu keadaan dalam diri (*internal state*) yang menyebabkan hasil-hasil atau keluaran-keluaran tertentu menjadi menarik. Kebutuhan itu dapat menciptakan dorongan-dorongan untuk melakukan serangkaian kegiatan (berperilaku mencari) untuk menemukan dan mencapai suatu tujuan dan mencapai kesejahteraan untuk bertahan hidup. Pada waktu melakukan perilaku mencari, peran motivasi sangat penting dalam memenuhi kebutuhan.

Selanjutnya kebutuhan mahasiswa dalam mengimplementasikan program mahasiswa wirausaha sesuai dengan *need assessment* yang mengedepankan model perencanaan pendidikan (partisipatif). Partisipasi mahasiswa dalam perencanaan pendidikan merupakan tuntutan yang harus dipenuhi.

b. Pembahasan Kebutuhan Dikti

Kebutuhan Dikti dalam menyelenggarakan Program kewirausahaan sesuai dengan landasan hukum yang tertera dalam Laporan pelaksanaan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) bagi mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Kopertis Wilayah III Jakarta. Dikti menyampaikan kepada Kopertis Wilayah III Jakarta untuk mengimplementasikan kebijakan program mahasiswa wirausaha dengan memberikan informasi kepada Perguruan Tinggi Swasta dalam hal ini Universitas Indonusa Esa Unggul membentuk panitia kegiatan Program

Mahasiswa Wirausaha dan menghubungi tim reviewer kemudian mereview proposal yang masuk dan menetapkan Perguruan Tinggi Swasta penerima PMW dengan menandatangani kontrak perjanjian. Kopertis sebelum melaksanakan program hibah PMW menyelenggarakan lokakarya pengembangan kewirausahaan mahasiswa yang diikuti oleh wakil pimpinan bidang kemahasiswaan (Kopertis mengundang para pimpinan PTS bidang kemahasiswaan).

Berdasarkan hasil evaluasi mengenai aspek kebutuhan Dikti ini menunjukkan bahwa kebutuhan Dikti dalam mengembangkan Program Mahasiswa Wirausaha sudah sesuai dengan visi misi pemerintah yang terdapat dalam Pedoman Program Mahasiswa Wirausaha Tahun 2013 yang dikeluarkan Ditjen Dikti Kemendikbud Jakarta dalam mewujudkan kemandirian bangsa melalui penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan UKM. Peran pemerintah dalam menyelenggarakan program ini bukan hanya sebagai penggerak, penentu dan penguasa dalam pendidikan, namun pemerintah juga berperan sebagai katalisator, fasilitator dan pemberdaya masyarakat. Ini sesuai dengan pendapat Stufflebeam menyatakan bahwa *“needs assessment is a systematic assessment of the extent to which treatment or outcome needs are being*

met".³ Oster menyatakan bahwa "*needs assessment is one of several criteria used by fund distribution volunteers to make allocation decisions*". *The process is conducted by a committee of volunteers, with staff support, over a three to four month period. The four major components include: (1), a key informant survey, (2), a general population survey, (3), demographic data, and (4), demand data*".⁴ Ivancevich dan Konopaske mengemukakan bahwa "*needs assessment is a process that is used to determine if and what type of training is necessary. it usually involves an organizational, person, and task analysis*".⁵

Need assessment dalam program mahasiswa wirausaha diperlukan secara sistematis untuk menentukan perbedaan antara pelaksanaan organisasi program dengan tujuan yang dicapai dan untuk menentukan jenis pelatihan kewirausahaan yang diperlukan yang melibatkan organisasi, orang dan analisis tugas. *Need assessment* merupakan pengumpulan informasi yang berkenaan dengan fungsi mahasiswa atau staf atau institusi yang bertujuan meningkatkan performa institusi dan anggota yang terlibat di dalamnya. Dan *need assessment* merupakan langkah awal dalam mengembangkan suatu program melalui

³Stufflebeam, Daniel. L dan Anthony J. Shinkfield. *Evaluation Theory, Model, and Applications* (San Francisco: John Wiley & Sons, Inc, 2007), h.11.

²⁰Sharon M. Oster. *Strategic Management For Nonprofit Organizations* (New York: Oxford University Press, Inc, 1995), h.276.

⁵John M. Ivancevich dan Robert Konopaske, *Human Resource Management* (McGraw-Hill International Edition, 2013), h.395.

identifikasi kebutuhan (*identification of needs*). Untuk mengembangkan suatu program, maka informasi berhubungan dengan kebutuhan, minat dan tuntutan atau kebutuhan organisasi pendidikan.

Penilaian terhadap permasalahan organisasi pendidikan diarahkan pada perilaku organisasi (*organizational behavior*). Perilaku individu dalam organisasi tidak terlepas dari perilaku individu dan perilaku kelompok karena keduanya saling melengkapi sehingga sebuah organisasi dapat berjalan dengan baik dan benar demi mencapai tujuan yang diharapkan

c. Pembahasan Kebutuhan Perguruan Tinggi

Kebutuhan Perguruan Tinggi dalam menyelenggarakan Program Mahasiswa Wirausaha sesuai dengan tujuan program kewirausahaan yang ditetapkan Dikti melalui Kopertis yaitu meningkatkan dan menumbuhkembangkan motivasi serta budaya kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Kebutuhan perguruan tinggi diarahkan pada penguatan fokus pendidikan, yaitu fokus pendidikan diarahkan pada pemenuhan kebutuhan masyarakat, kebutuhan *stakeholders*, kebutuhan pasar dan tuntutan teman seing.

Berkaitan dengan kebutuhan perguruan tinggi dalam menyelenggarakan program kewirausahaan, Sutjipto berpendapat bahwa

untuk mendukung terciptanya *entrepreneur university* ada empat prinsip yang dijadikan dasar pijakan, diantaranya: prinsip bertahap, terencana, berkelanjutan, dan komitmen bersama. *Pertama*, prinsip bertahap dapat dijelaskan bahwa setiap perubahan harus melalui tahapan-tahapan yang memerlukan waktu cukup lama. *Kedua*, prinsip terencana yaitu untuk mencapai sasaran transformasi yang jelas dibutuhkan rencana-rencana yang bisa dijadikan pedoman dalam menyelaraskan langkah semua pihak. *Ketiga*, prinsip berkelanjutan didasarkan pada konsepsi bahwa perubahan dalam suatu lembaga pendidikan akan berlangsung sepanjang masa. Karena itu pengembangan program yang dirumuskan sebaiknya tidak terpaku pada pencapaian tujuan jangka pendek, tetapi juga jangka panjang dengan limit waktu yang tidak terbatas. *Keempat*, prinsip komitmen bersama yaitu setiap perubahan harus dilandasi oleh komitmen dan kepentingan bersama dari semua pihak.⁶ Hal itu diperlukan karena upaya transformasi membutuhkan energi yang ekstra dari seluruh komponen organisasi. Untuk itu yang dituntut berperan aktif guna merealisasikan tujuan transformasi ini tidak hanya pimpinan universitas atau unit kerja, tetapi semua sivitas akademika. Senada dengan pendapat Sutjipto, Dirjen Dikti Santoso, berpendapat bahwa menjadi tugas perguruan tinggi untuk menyiapkan sumber daya manusia

⁶Sutjipto, *Membangun Kemandirian Melalui Entrepreneurial University* (Jakarta: Penerbit Humas UNJ Press, 2005), h. 28.

yang siap memiliki dunia kerja. Jadi harus nyambung antara dunia industri dan perguruan tinggi.⁷

Selanjutnya Fowler, berpendapat bahwa kajian tentang kebijakan pendidikan perlu diketahui para pemimpin pendidikan karena: (1), pemimpin pendidikan harus mengetahui tentang kebijakan dan proses kebijakan, (2), pemimpin pendidikan membutuhkan kedua teori dan informasi praktis tentang kebijakan pendidikan dan pembuatan kebijakan, (3), pemimpin pendidikan perlu memahami kekuasaan dan bagaimana menggunakannya secara bertanggung jawab, (4), semua kebijakan umum, khususnya di bidang pendidikan, sangatlah penuh makna, dan (5), andil pemerintah dalam memajukan pendidikan sangatlah penting.⁸

Berdasarkan hasil evaluasi kebutuhan perguruan tinggi menunjukkan bahwa kebutuhan perguruan tinggi pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta dalam menyelenggarakan Prgram Mahasiswa Wirausaha sudah sesuai dengan empat tahap yang dikemukakan oleh Sutjipto, Dirjen Dikti dan kebijakan para pemimpin, perguruan tinggi atau universitas bisa mengembangkan budaya kewirausahaan di lingkungan kampus menjadi wirausaha yang mandiri,

⁷Joko Santoso Dirjen Dikti, *Dua Keunggulan Lulusan Perguruan Tinggi (Basic Education Capacity – Trust Fund* <http://bectrustfund.wordpress.com/2011/03/23/dua-keunggulan-lulusan-perguruan-tinggi/> (diunggah 12 Maret 2014).

⁸Fowler, Frances C. *Policy Studies For Educational Leaders. An Introduction* (Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall, 2004), h.xi-xii.

kreatif, inovasi dan menjadi pemimpin bisnis yang bertanggungjawab terhadap lingkungan.

2. Pembahasan Komponen Kesiapan Perguruan tinggi untuk penyelenggaraan PMW

Aspek-aspek yang menjadi indikator dalam evaluasi input tentang kesiapan-kesiapan perguruan tinggi untuk penyelenggaraan Program Mahasiswa Wirausaha adalah SDM, sarana dan prasarana, dana, dan materi program.

Kriteria SDM sebagai penanggungjawab pelaksanaan program penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan dalam hal ini adalah dosen yang sudah berpengalaman dalam kewirausahaan dan sudah punya usaha/bisnis. Struktur penanggungjawab pelaksanaan Program Mahasiswa Wirausaha diberikan kepada penanggung jawab kegiatan PMW dalam hal ini bapak Drs. Mudjiarto, M.Si kemudian diserahkan kepada wakil rektor I yaitu ibu Dr. Rokiah Kusuma Praja, MHA.

Sedangkan persiapan pembentukan tim pelaksana pendidikan kewirausahaan di Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta melalui Pelaksana Akademik Perkuliahan Umum (PANU) di perguruan tinggi. Untuk dukungan staf, dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan kegiatan pelaksanaan program mahasiswa wirausaha yang dilengkapi dengan nama peserta kelompok usaha, pendamping perguruan tinggi, pendamping pemagangan di UKM.

Kesiapan dukungan sarana dan prasarana berupa ruang kuliah, ruang praktek, ruang pelatihan, ruang diskusi, ruang simulasi dan perangkat jaringan komputer untuk penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan tersedia lengkap dalam penyelenggaraan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW).

Sedangkan kesiapan materi program yang relevan dengan penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan sudah sesuai dengan syarat pelaksanaan PMW yang tercantum dalam pelaksanaan kegiatan PMW yang mencakup persiapan dan pemetaan calon peserta, UKM dan tenaga ahli berupa workshop/lokakarya, pembinaan pelatihan dan pemagangan yang dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur.

Mengenai ketersediaan dana untuk penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan menunjukkan bahwa ada bantuan modal yang diberikan pihak kopertis dalam proses penyelenggaraan program ini yang disesuaikan dengan proposal bisnis/usaha.

Berdasarkan hasil evaluasi kesiapan program studi dalam menyelenggarakan Program Mahasiswa Wirausaha pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta mengenai aspek SDM, sarana dan prasarana, materi program dan dana sudah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan program studi. Ini sesuai dengan pendapat Tampubolon, mengenai mutu di Perguruan Tinggi yang mengatakan bahwa dalam

pengelolaan perguruan tinggi, nilai saling melayani harus sebaik-baiknya ditumbuhkembangkan antara pimpinan, dosen, teknisi, pegawai administrasi terhadap dunia kerja.⁹ Dalam menyelenggarakan program mahasiswa wirausaha berdasarkan teori sistem yang saling berinteraksi seperti yang dikemukakan Daft yaitu *“systems theory is a set of interrelated parts that function as a whole to achieve a common purpose. It consists of five components: inputs, a transformation process, outputs, feedback, and the environment”*.¹⁰

3. Pembahasan Komponen Strategi Perencanaan Program

Aspek-aspek yang menjadi indikator dalam evaluasi input strategi perencanaan program, yaitu: (a), kurikulum, (b), dosen dan staf, (c), dana, (d), sarana dan prasarana, dan (e), materi program.

a. Pembahasan Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu dokumen atau rencana tertulis mengenai kualitas pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam hal ini adalah para mahasiswa dalam mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha. Dokumen atau rencana tertulis itu berisikan pernyataan mengenai kualitas yang harus dimiliki seorang mahasiswa

⁹ Tampubolon P. Daulat, *Perguruan Tinggi Bermutu* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), h.147.

¹⁰Richard L. Daft, *New era of Management* (Canada University: Cengage Learning International Offices, 2010), h. 47.

yang mengikuti kurikulum tersebut. Kurikulum sebagai dokumen merencanakan kualitas hasil belajar dan proses pendidikan yang harus dimiliki dan dialami mahasiswa. Kurikulum menjadi fokus utama dalam setiap proses pengembangan kurikulum karena menggambarkan ide atau pemikiran para pengambil keputusan yang digunakan sebagai dasar bagi pengembangan kurikulum sebagai suatu pengalaman. Menurut Soedjiarto bahwa semua pengalaman dan kegiatan belajar yang dirancang tersebut dikatakan kurikulum apabila semuanya itu relevan dan mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan dari lembaga tersebut.

Strategi kurikulum penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha (PMW) di perguruan tinggi dilaksanakan setiap ajaran baru dan diadakan evaluasi berbentuk tes tertulis tentang motivasi usaha dan evaluasi UKM peserta Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) tentang materi kewirausahaan. Di perguruan tinggi mata kuliah kewirausahaan diberlakukan sebagai mata kuliah wajib yang diikuti oleh mahasiswa di semua jurusan bidang studi. Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan PMW di perguruan tinggi dibuat sendiri oleh perguruan tinggi. Menurut Tampubolon, bahwa atribut-atribut perguruan tinggi dibuat berdasarkan relevansi, yaitu kesesuaian dengan kebutuhan, seperti: isi kurikulum, silabus perkuliahan dan satuan materi sajian sesuai dengan

kebutuhan mahasiswa.¹¹ Berdasarkan pembahasan di atas, bahwa kurikulum pelaksanaan program mahasiswa wirausaha sudah sesuai kriteria perguruan tinggi.

b. Pembahasan Dosen dan Staf

Tim pelaksana PMW dilaksanakan oleh dosen dan staf serta para UKM yang berhasil. Tim pelaksana PMW adalah tenaga pengajar (Dosen) kewirausahaan yang mempunyai pengalaman wirausaha dan pengajaran tentang kewirausahaan di perguruan tinggi. Dari tenaga ahli yang ada maka metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui metode input – proses – output dengan kegiatan-kegiatan yang dirancang.

Bahwa dalam hal input para dosen diseleksi dan sesuai dengan kebutuhan perguruan tinggi, untuk proses para dosen diseleksi sesuai dengan prosedur universitas dan output para dosen melaksanakan tugas sesuai tugas dan tanggung jawabnya.

Berdasarkan pembahasan di atas, secara umum dosen atau staf atau pihak UKM yang terlibat dalam penyelenggaraan PMW untuk melakukan bimbingan dibutuhkan sudah sesuai dengan kriteria kegiatan atau jenis usaha/bisnis mahasiswa dalam menjalankan usaha.

¹¹Tampubolon, *op.cit.*, h.122.

c. Pembahasan Dana

Sumber dana penyelenggaraan PMW di perguruan tinggi berasal dari Dikti dan Universitas melalui koperasi. Proses penyusunan dana berdasarkan RAB (Rancangan Anggaran Bisnis). Pengalokasian dana untuk pembiayaan penyelenggaraan PMW berdasarkan pembentukan kelompok usaha dalam kerjasama usaha. Dengan berkelompok memudahkan dalam pembinaan serta pengawasan penggunaan dana hibah dari Kopertis Wilayah III Jakarta. Alokasi dana di hitung berdasarkan kelayakan dan bisnis proses yang diajukan oleh perguruan tinggi dan besarnya berdasarkan proporsional atau sesuai dengan kondisi dana yang ada dalam DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran) pada tahun berjalan terlaksananya PMW.

Berdasarkan pembahasan di atas, bahwa alokasi dana dalam penyelenggaraan PMW sudah sesuai dengan kriteria anggaran yang dihibahkan oleh Kopertis Wilayah III.

d. Pembahasan Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha merupakan suatu proses pemanfaatan semua perlengkapan penyelenggaraan kegiatan bisnis/usaha secara efektif dan efisien. Sarana dan prasarana yang disediakan Universitas Indonusa Esa

Unggul Jakarta secara keseluruhan telah tersedia dengan baik, akan tetapi membutuhkan perawatan dengan baik.

Sarana dan prasarana yang ada di perguruan tinggi adalah (1) sarana fisik untuk laboratorium dan ruang produksi, (2) ruang kantor, (3) bantuan akses jaringan sumber daya teknologi dan informasi pasar serta (4) akses sumber-sumber pendanaan (keuangan). Berdasarkan hasil evaluasi pada aspek ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang disediakan Universitas sudah sesuai kriteria berdasarkan pembentukan usaha mahasiswa dalam menghasilkan mahasiswa wirausaha mandiri.

e. Pembahasan Materi Program

Materi program yang diberikan kepada peserta Program Mahasiswa Wirausaha diberikan berdasarkan materi-materi yang dapat mewujudkan rencana usaha mahasiswa seperti: sasaran dan target pemasaran, proses produksi, bahan baku yang diperlukan, struktur permodalan, pengelolaan manajemen usaha, dan yang terpenting adalah gambaran hal-hal yang dapat di ajak kerjasama oleh calon wirausaha atau membuka networking. Berdasarkan hasil evaluasi pada aspek ini, bahwa materi program yang diberikan kepada mahasiswa dalam rangka penyelenggaraan Program Mahasiswa Wirausaha sudah sesuai kriteria

yang ditetapkan perguruan tinggi dalam mengadakan pelatihan, pendalaman kelayakan usaha dan pemagangan usaha.

Berdasarkan pembahasan strategi perencanaan yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi perencanaan dalam menyelenggarakan program mahasiswa wirausaha sudah sesuai dengan pendapat Tampubolon, yang berpendapat bahwa kurikulum dan rancangan mutu perkuliahan harus mempunyai atribut antara lain relevansi (sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dunia kerja serta bangsa dan negara), efisiensi (tidak menyebabkan pemborosan seperti: dana, tenaga, waktu), efektivitas (susunan yang sistematis dan tepat), akuntabilitas (dapat dipertanggungjawabkan), dan kreativitas (mengandung pembaharuan dan mendorong mahasiswa untuk berkreasi).¹² Dan sesuai dengan pendapat Bryson mengatakan bahwa “*strategic planning is a set of concepts, procedures, and tools designed to assist leaders and managers with these tasks*”.¹³ Strategi perencanaan merupakan sekumpulan konsep, prosedur, dan alat-alat rancangan untuk membantu pemimpin-pemimpin dan manajer-manajer untuk mengerjakan suatu pekerjaan berdasarkan visi, misi, sasaran/target dalam menyelenggarakan program mahasiswa wirausaha.

¹² Ibid, h.267.

¹³John M. Bryson. *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations* (San Francisco: John Wiley & Sons, Inc, 2004), h.xii.

4. Pembahasan Komponen Proses pelaksanaan penyelenggaraan Program Mahasiswa Wirausaha

a. Pembahasan Perkuliahan Teori atau Materi

Perkuliahan teori atau materi kepada mahasiswa merupakan suatu proses pengajaran atau pendidikan secara efektif dan efisien berupa teori atau materi kewirausahaan yang diberikan kepada semua jurusan yang ada di Universitas Indonusa Esa Unggul. Perkuliahan teori dilaksanakan dan disinergikan dengan lembaga pelaksana yang sudah ada di lingkungan Universitas Indonusa Esa Unggul. Pelaksana program terdiri dari lembaga yang mempunyai kompetensi di bidang kewirausahaan di bawah koordinasi Pusat Studi Koperasi, UKM dan Kewirausahaan LPPM Universitas Indonusa Esa Unggul. Bentuk rancangan kegiatan program mahasiswa wirausaha yang disusun tidak terlepas dari bentuk rancangan yang telah ada dalam pembentukan wirausaha baru di Universitas Indonusa Esa Unggul melalui proses tiga unsur yaitu: input – proses - output. Pelaksanaan perkuliahan teori atau materi sudah berjalan dengan baik (sempurna) yang menunjukkan bahwa mulai dari proses awal (seleksi) calon peserta, pembinaan, serta pemantauan dan evaluasi dikerjakan dengan terpadu dan konsisten. Tetapi setelah diadakan pemilihan peserta PMW ternyata yang lolos seleksi PMW berdasarkan tabel 4.9 dan grafik 4.3 yang mengikuti perkuliahan kewirausahaan

kebanyakan berasal dari fakultas ekonomi sebanyak 8 orang mahasiswa (66,67%), fakultas ilmu kesehatan 3 orang mahasiswa (25%) dan fakultas ilmu komunikasi 1 orang mahasiswa (8,33%). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa yang berasal dari fakultas ekonomi lebih memahami secara teori dan praktek tentang kewirausahaan dibandingkan dengan mahasiswa fakultas kesehatan dan komunikasi. Namun untuk lebih efektifnya pelaksanaan PMW ini seharusnya terdistribusi secara rata dengan fakultas lain guna untuk peningkatan mahasiswa wirausaha berpendidikan tinggi pada fakultas lain.

b. Pembahasan Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil evaluasi proses pembelajaran kewirausahaan menunjukkan bahwa semua kegiatan (lima kegiatan proses pembelajaran) sudah dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Ini berarti bahwa proses pembelajaran sudah sesuai dengan konsep program yang dirancang dan dicanangkan oleh Ditjen Dikti untuk mewujudkan wirausaha baru lulusan perguruan tinggi.

c. Pembahasan Proses Penggunaan Anggaran dan Pertanggungjawaban

Hasil evaluasi proses penggunaan anggaran dan pertanggungjawaban adalah mulai dari visi, misi, kegiatan, Kopertis dan setelah itu ke Perguruan Tinggi Swasta. Bahwa dalam proses penggunaan anggaran dan pertanggungjawaban pelaksanaan PMW ini dilihat berdasarkan bantuan modal, kepesertaan modal, penyerapan dana, alamat usaha dan kondisi usaha. Selama terlaksananya program mahasiswa wirausaha ini sejak tahun 2009 sampai sekarang bahwa biaya pelaksana PMW Universitas Indonusa Esa Unggul yang telah terserap dalam kegiatan sebanyak 100% dari total anggaran. Ini menunjukkan bahwa proses penggunaan anggaran dan pertanggungjawaban sudah sesuai dengan kinerja program mahasiswa wirausaha yang dilaksanakan oleh Universitas Indonusa Esa Unggul. Berdasarkan hasil evaluasi ini memberikan indikasi bahwa penggunaan anggaran dan pertanggungjawaban sudah dilakukan dengan benar, yang berarti anggaran tersebut bisa dimanfaatkan kembali oleh mahasiswa berikutnya (adik kelas) sehingga kegiatan PMW ini bisa berlanjut terus di Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta.

Berdasarkan ketiga proses pelaksanaan di atas, bahwa dalam melaksanakan program mahasiswa wirausaha memerlukan sumber

daya-sumber daya. Ini sesuai dengan pendapat William, bahwa “*a resource is anything that can be used to fulfill a need or solve a problem. thus, resources can include employee skills, space, intellectual capability, capital (dollars), specialized know-how, a cohesive corporate culture, and so forth*”.¹⁴ Pendapat William tersebut, menjelaskan bahwa sumber daya merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah, sumber daya dapat mencakup keterampilan karyawan, ruang, kemampuan intelektual, modal, budaya perusahaan yang kohesif, dan sebagainya.

Konsep sumber daya lain dikemukakan oleh Jones dan Jennifer, bahwa, “*an organization's resources include assets such as people and their skills and knowledge; machinery; raw materials; computers and information technology; and financial capital*”.¹⁵ Konsep tersebut menjelaskan bahwa sumber daya organisasi termasuk aset seperti orang dan keterampilan dan pengetahuan; mesin; bahan baku; komputer dan teknologi informasi; dan modal keuangan.

Sumber daya yang dijelaskan di atas, akan mempermudah dalam melaksanakan proses kerja dalam program mahasiswa wirausaha.

Sumber daya dikelompokkan berdasarkan sumber daya manusia (*human*

¹⁴Chuck Williams, *Management* (America: Prentice Hall, 2005), h.209.

¹⁵Gareth R. Jones dan Jennifer M. George, *Essential of Contemporary Management* (Boston: McGraw Hill, 2003), h. 4.

resources) dan sumber daya non manusia (*non human resources*) atau sumber daya material (*material resources*). Sumber daya manusia (*human resources*) yang dimaksud dalam program mahasiswa wirausaha ini adalah mahasiswa (SDM) yang menyelenggarakan kegiatan usaha, motivasi, dan temu bisnis. Sedangkan sumber daya non manusia (*non human resources*) atau sumber daya material (*material resources*) adalah produksi, keuangan (finansial), dan mendistribusikan pemasaran.

5. Pembahasan Komponen Monitoring dan Pembinaan Program Mahasiswa Wirausaha

Pembahasan hasil evaluasi proses terhadap monitoring pembinaan evaluasi program mahasiswa wirausaha (PMW) meliputi: (a) monitoring hasil-hasil pelaksanaan program dalam proses pembelajaran, dan (b) monitoring hasil-hasil pelaksanaan program di lapangan.

a. Pembahasan monitoring hasil-hasil pelaksanaan program dalam proses pembelajaran

Berdasarkan tabel 4.12 hasil evaluasi proses monitoring pembinaan program mahasiswa wirausaha yang mendapat nilai C ke atas adalah sebanyak 1113 orang mahasiswa dan sebanyak 267 orang mahasiswa mendapat nilai di bawah C. Bahwa sebanyak 80,65% mahasiswa untuk pelaksanaan program dalam proses pembelajaran termasuk kriteria sangat baik. Secara lengkap berdasarkan hasil evaluasi

terhadap monitoring dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa yang memperoleh nilai E sebesar 15,65%; nilai D sebesar 1,81%; dan nilai T sebesar 1,88%. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa lebih dari 50% (separuh) mahasiswa yang mengikuti mata kuliah kewirausahaan, menunjukkan kemampuan hasil dalam proses pembelajaran kewirausahaan dalam kategori baik sesuai kemampuan pengetahuan kewirausahaan dan minat mahasiswa. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi terhadap hasil-hasil pelaksanaan program dalam proses pembelajaran pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta sudah sesuai dengan proses yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi.

b. Pembahasan Monitoring hasil-hasil pelaksanaan program di lapangan.

Berdasarkan tabel 4.15 dan grafik 4.4 hasil evaluasi pelaksanaan program kewirausahaan di lapangan menunjukkan bahwa masing-masing kelompok wirausaha yang mahasiswa laksanakan berdasarkan kriteria SDM, produksi, administrasi dan keuangan, pemasaran, motivasi dan temu bisnis menjelaskan pada kriteria baik dan cukup. Ini berarti bahwa, program monitoring dan pembinaan yang dilakukan tim pelaksana pada peserta PMW di Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta sudah menunjukkan jati diri wirausaha baru dalam menekuni serta keseriusan usaha yang dijalankan dan memberikan tanda-tanda

perkembangan dalam menjalankan usaha. Hasil monitoring dan pembinaan ini sesuai dengan pendapat Robbins, yang mengatakan bahwa “ *who will get what resources and how many resources they get and responsible for the allocation of organizational resources of all kinds making or approving all significant organizational decisions*”.¹⁶ Jadi, proses monitoring dan pembinaan yang dilakukan akan berhasil, apabila manajer (dalam hal ini tim pelaksana) sebagai “*resource allocator*” bertanggung jawab terhadap sumber daya yang di dapat dan dialokasikan untuk kegiatan yang disetujui oleh keputusan organisasi yang signifikan. Senada dengan pendapat Robbins, Deresky juga mengemukakan bahwa “*monitoring systems is the design and application of coordinating and reporting systems for foreign subsidiaries and activities can take any form that management wishes*”.¹⁷ Pendapat Deresky tersebut menjelaskan bahwa sistem monitoring merupakan perancangan dan penerapan koordinasi dan sistem untuk laporan kegiatan manajemen. Dalam memberikan monitoring dan pembinaan, tim pelaksana program memberikan pendidikan dan pelatihan yang disesuaikan dengan perkembangan usaha, sebagaimana yang

¹⁶Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Management* (New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2005), h. 11.

¹⁷Helen Deresky, *International Management* (New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2008), h.209.

dikemukakan oleh Zakarija, bahwa pendidikan dan pelatihan terbagi tiga, yaitu *knowledge problems*, *skill problems* dan *motivation problems*.¹⁸

6). Pembahasan Komponen Ketercapaian Hasil-hasil Program Mahasiswa Wrausaha

Ketercapaian hasil-hasil program mahasiswa wirausaha adalah (a) komponen kognitif, (b) komponen afektif, dan (c) komponen behavior. Dan berdasarkan tujuan program mahasiswa wirausaha, yaitu (a) motivasi kewirausahaan di kalangan mahasiswa, (b) sikap mental wirausaha, (c) kecakapan dan keterampilan para wirausaha, (d) wirausaha yang berpendidikan tinggi, (e) unit bisnis baru, (f) jejaring bisnis, dan (g) prestasi yang dicapai.

Ketercapaian hasil-hasil berdasarkan aspek adalah sebagai berikut:

a. Pembahasan Komponen Kognitif

Kemampuan relasional mahasiswa dalam mengimplementasikan program mahasiswa wirausaha memperoleh skor di atas 30% dengan kriteria nilai sangat baik, baik dan cukup. Pencapaian skor tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa untuk berwirausaha sesuai dengan kemampuan yang mereka peroleh semasa kuliah di perguruan tinggi melalui proses pembelajaran. Ini sesuai dengan pendapat Robbins,

¹⁸Achmat, Zakarija. *Pendidikan dan Pelatihan, Untuk Apa?*, (2010), <http://zakarija.staff.umm.ac.id/files/2010/12/pendidikan> dan latihan1.pdf (diakses 30 Desember 2012)

yang mengatakan bahwa perilaku organisasi menggambarkan cara berpikir pada diri individu, kelompok dan tingkat organisasi serta berorientasi pada efektivitas, organisasi akan berjalan sesuai harapan atau tujuan apabila organisasi mampu memaksimalkan potensi individu di dalamnya dengan baik.¹⁹ Senada dengan pendapat Robbins, Gibson., *et al* juga mengemukakan bahwa “perilaku organisasi ditekankan pada pemahaman perilaku dalam organisasi untuk mengembangkan kompetensi”.²⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komponen kognitif mahasiswa dalam program mahasiswa wirausaha perlu ditingkatkan kemampuannya untuk mengembangkan budaya kewirausahaan yang mandiri dengan membangun relasi dengan para mitra bisnis/usaha.

b. Pembahasan Komponen Afektif

Aspek-aspek yang dievaluasi dalam mitra pengetahuan adalah berusaha menjalankan bisnis/usaha sesuai dengan tujuan, dengan adanya PMW membuat percaya diri dalam menghadapi tantangan, merasa senang dengan adanya pelatihan keeirusahaan di perguruan tinggi, dan mendapatkan kemudahan dalam kegiatan berbisnis melalui PMW. Berdasarkan tabel 4.15 dan grafik 4.5 dijelaskan bahwa komponen afektif

¹⁹Stephen, Robbins. *Organization Behavior* (New Jersey: Pearson Education, Inc, 2005), h. 9

²⁰Gibson., *et al. Organizations Behavior, Structure, Process* (New York: McGraw-Hill Companies, Inc, 2006), h. 6.

(*Component Affective*) dalam program mahasiswa wirausaha pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta untuk aspek 1, 2, 3 dan 4 dengan nilai di atas 40% adalah pada kriteria nilai baik dan cukup. Sedangkan untuk kriteria nilai kurang berada di bawah 30%.

Ini berarti bahwa komponen afektif mahasiswa dalam berwirausaha memerlukan penyesuaian dalam berwirausaha dengan mitra usaha seperti UKM dengan cara meningkatkan pengetahuan melalui keterampilan berwirausaha dan untuk meningkatkan efektivitas individu melalui pengetahuan (*knowledge*).²¹

c. Pembahasan Komponen Behavior

Komponen Behavior (*Component Behavior*) dalam program mahasiswa wirausaha pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta untuk aspek 1, 2, 3, 4 dan 5 menunjukkan bahwa yang mendapat skor paling tinggi sebesar 53,33% pada kriteria nilai cukup dan pada aspek kelima. Sedangkan skor paling rendah 3,33% terdapat pada kriteria sangat baik dan kurang dan pada aspek kedua dan kelima.

Hasil evaluasi yang di peroleh menjelaskan bahwa aspek “ berperilaku seperti mitra bisnis dan mengikuti tindakan yang ditiru dari mitra” mencapai nilai kriteria cukup dengan skor 53,33%. Ini berarti bahwa komponen behavior mahasiswa dalam kelompok wirausaha perlu dikembangkan

²¹ Ibid, h. 6.

dengan meningkatkan keterampilan berwirausaha dengan jelas untuk tujuan dan misi kelompok usaha.

Pembahasan ketercapaian hasil-hasil berdasarkan tujuan program mahasiswa wirausaha adalah sebagai berikut:

a. Pembahasan Motivasi Kewirausahaan

Pembahasan motivasi kewirausahaan mahasiswa merupakan hal terpenting di perguruan tinggi, sejalan dengan upaya yang dilakukan pemerintah untuk menumbuh kembangkan jiwa "*entrepreneurship*" di kalangan mahasiswa, mata kuliah kewirausahaan diberlakukan di berbagai perguruan tinggi sebagai mata kuliah umum yang wajib diikuti mahasiswa. Berdasarkan hasil evaluasi yang sudah dikemukakan di atas bahwa pada umumnya mahasiswa termotivasi dengan diadakannya program mahasiswa wirausaha ini di perguruan tinggi dan motivasi mahasiswa mengalami peningkatan karena program ini dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan *skill* kewirausahaannya dan program ini sangat membantu mahasiswa untuk mengembangkan ilmu kewirausahaan yang tidak hanya teori-teori di dalam kelas saja. Ini menggambarkan bahwa mahasiswa termotivasi karena dengan adanya program kewirausahaan mahasiswa tidak hanya menunggu tersedianya lapangan kerja, mereka bisa mengembangkan dan menciptakan sendiri semua sumber daya tanpa bergantung pada orang lain.

b. Pembahasan Sikap Mental Wirausaha

Sikap mental mahasiswa dalam berwirausaha setelah lulus dari perguruan tinggi menunjukkan sikap mental yang negatif atau rendah. Karena mahasiswa pada umumnya tergiur mencari kerja dengan harapan penghasilan yang mereka peroleh lebih tinggi dari wirausaha yang dilakukan sewaktu kuliah dan masih dalam pembinaan kewirausahaan yang diadakan di perguruan tinggi. Sikap mental mahasiswa tersebut sesuai dengan pendapat Alma, yang mengatakan bahwa ada beberapa kelamahan wirausaha Indonesia, yaitu: (1), sikap mental yang meremehkan mutu, (2), sikap mental yang suka menerabas, (3), sikap tak percaya kepada diri sendiri, (4), sikap tak berdisiplin murni, dan (5), sikap mental yang suka mengabaikan tanggung jawab yang kokoh.²²

Sikap atau kemampuan mental mahasiswa yang rendah tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa kurang mampu memainkan peran penting dalam berwirausaha, yang sebenarnya dengan berwirausaha akan mengembangkan sifat kemandirian.

c. Kecakapan dan Keterampilan Para Wirausaha

Berdasarkan respon yang diperoleh bahwa Kecakapan dan keterampilan mahasiswa mengatakan belum meningkat karena belum

²²Alma, Buchari. *Kewirausahaan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), h. 59.

terlihat ide-ide kreatif mahasiswa yang cemerlang. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum punya keberanian untuk berwirausaha, dengan kata lain mereka belum bisa mengambil risiko dan tidak menyukai tantangan. Untuk mengatasi hal tersebut, para mahasiswa harus bisa *“moving forward”*, maju terus ke depan. Sesuai dengan pernyataan Robert, dkk tentang pengertian kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi.

d. Wirausaha yang Berpendidikan Tinggi

Dengan adanya penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha (PMW) di perguruan tinggi bisa menghasilkan wirausaha baru yang berpendidikan tinggi sesuai dengan konsep program Ditjen Dikti dalam pengembangan budaya kewirausahaan di perguruan tinggi. Dan ini sesuai dengan pendapat Sutjipto, yang menyatakan bahwa program penanaman jiwa wirausaha di kalangan sivitas akademika dimaksudkan sebagai usaha meningkatkan mutu lulusan secara terarah sesuai dengan tuntutan kebutuhan SDM yang berkualitas di masyarakat.²³

²³Sutjipto, *Membangun Kemandirian Melalui Entrepreneurial University* (Jakarta: Penerbit Humas UNJ Press, 2005), h. 29.

e. Unit Bisnis Baru

Pembahasan mengenai unit bisnis baru yang dibentuk mahasiswa setelah terselenggaranya program mahasiswa wirausaha menunjukkan bahwa mahasiswa bisa menjalin kerjasama dengan pengusaha kecil dan menengah serta alumni. Ini berarti mahasiswa dalam melaksanakan program mahasiswa wirausaha sudah bisa menghasilkan unit bisnis baru bagi mahasiswa karena banyaknya inovasi baru dalam dunia bisnis seiring perkembangan teknologi.

f. Jejaring Bisnis

Selanjutnya mengenai jejaring bisnis yang dibentuk mahasiswa berkaitan dengan unit bisnis baru pada point 5. Dengan menjalin kerjasama dengan pengusaha kecil dan menengah serta para alumni, mahasiswa bisa membangun jejaring bisnis yang lebih fokus ke fungsi, peran dan tugas masing-masing dalam berwirausaha/berbisnis.

Berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh bahwa dengan pelaksanaan program mahasiswa wirausaha sudah terbentuk jejaring bisnis dengan para UKM dan DUDI, namun belum banyak dikarenakan banyak mahasiswa yang mulai beradaptasi dengan dunia bisnis dan hal-hal baru yang ditemui mahasiswa terhadap pebisnis-pebisnis yang sudah ternama. Untuk membentuk jejaring bisnis atau mencari peluang dalam berbisnis, Gifford berpendapat bahwa perkembangan ekonomi

bergantung pada alokasi sumber daya kewirausahaan untuk menemukan peluang-peluang laba yang baru. Perhatian wirausaha yang terbatas dialokasikan antara mempertahankan aktivitas saat ini dengan memulai aktivitas baru.²⁴

g. Prestasi yang Dicapai

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan formal sudah seharusnya memiliki produk yang diharapkan. Produk perguruan tinggi merupakan kinerja perguruan tinggi. Kinerja perguruan tinggi merupakan prestasi perguruan tinggi yang dihasilkan melalui proses pembelajaran di perguruan tinggi. Kinerja perguruan tinggi bisa diukur dari kualitas produk perguruan tinggi baik itu berupa prestasi akademik maupun prestasi non akademik. Alma berpendapat, bahwa model proses kewirausahaan terdapat empat tahap yaitu: inovasi, pemicu, pelaksanaan dan pertumbuhan.²⁵ Dalam tahap inovasi, dinyatakan bahwa faktor personal yang mendorong inovasi adalah keinginan berprestasi. Bahwa seorang entrepreneur merupakan individu yang mempunyai ciri dan watak untuk berprestasi lebih tinggi dari kebanyakan individu-individu lainnya.

Berdasarkan data pada tabel 4.17 di atas, maka perbandingan peserta inkubator bisnis dari tahun 2009 ke tahun 2010 adalah sebesar

²⁴ Gifford, Sharon. *Limited Entrepreneurial Attention and Economic Development*. *Small Business Economics*, Vol.10, no.1, h.17-30.

²⁵Alma, Buchari. *Kewirausahaan* (Bandung: Penerbit Alfabeta , 2010), h.10.

53,85%, tahun 2010 ke 2011 adalah 0%, dan tahun 2011 ke tahun 2012 adalah 0%. Data ini menunjukkan bahwa perkembangan peserta inkubator wirausaha dari tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 53,85% sedangkan tahun 2010 sampai tahun 2012 tidak mengalami perubahan dengan jumlah yang sama sebesar 20 mahasiswa.

Dilihat dari peserta yang mulai berwirausaha dari tahun 2009 ke tahun 2010 adalah sebesar 133,33%, tahun 2010 ke 2011 adalah sebesar -28,71%, dan tahun 2011 ke tahun 2012 adalah 0%. Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mulai berwirausaha dari tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 133,33%; tetapi tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami penurunan sebesar -28,71% dan tahun 2011 ke tahun 2012 tidak mengalami perubahan dengan jumlah yang sama sebesar 5 mahasiswa.

Sedangkan dari peserta yang belum berwirausaha dari tahun 2009 ke tahun 2010 adalah sebesar 30%, tahun 2010 ke tahun 2011 adalah sebesar 15,39%, dan tahun 2011 ke tahun 2012 adalah 0%. Ini berarti bahwa data tahun 2009 ke tahun 2010 bertambah sebesar 30 %, tahun 2010 ke tahun 2011 berkurang 15,39%, dan tahun 2011 ke tahun 2012 tidak mengalami mengalami perubahan.

Untuk data tenaga kerja yang terserap dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang terserap tersebut berkurang karena setelah lulus mereka tidak mendapatkan pembinaan lagi dari tim pelaksana kewirausahaan, kecuali jika mereka mendatangi tempat inkubator bisnis jika ada keluhan atau masalah.

Data tahun 2013 yang dijelaskan pada tabel 4.18 tentang perkembangan kemampuan manajerial kelompok usaha menunjukkan bahwa pencapaian hasil pelaksanaan program mahasiswa wirausaha di Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta cukup baik berdasarkan masing-masing kriteria. Ini berarti jumlah wirausaha baru yang tercipta dan jumlah tenaga kerja yang terserap akan mengalami peningkatan dan adanya keberlanjutan program dengan membentuk koperasi dan kerjasama dengan BUMN sebagai sumberdana kemitraan dan sebagai tempat magang.²⁶

²⁶Laporan Program Mahasiswa Wirausaha (Jakarta: Universitas Indonusa Esa Unggul, 2013).

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, yang sudah diuraikan pada bab IV yang meliputi: latar kebutuhan, kesiapan program studi, strategi perencanaan, proses pelaksanaan, monitoring dan pembinaan, serta ketercapaian hasil-hasil, maka peneliti menyimpulkan setiap tahapan evaluasi tersebut sebagai berikut:

1. Komponen Latar Kebutuhan

a. Latar Kebutuhan Mahasiswa

Penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha (PMW) di perguruan tinggi yang dicanangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) melalui Kopertis Wilayah III dimulai dengan adanya kebutuhan mahasiswa dan minat mahasiswa. Latar kebutuhan mahasiswa dalam mengimplementasikan program mahasiswa wirausaha menunjukkan bahwa mahasiswa sangat membutuhkan program ini dalam rangka menghasilkan lulusan sarjana berpendidikan yang siap menciptakan lapangan kerja bukan pencari kerja.

b. Kebutuhan Dikti dan Dukungan Regulasi

Kebutuhan Dikti dan dukungan regulasi dalam menyelenggarakan program mahasiswa wirausaha sudah sesuai dengan visi misi pemerintah yang terdapat dalam Pedoman Program Mahasiswa Wirausaha tahun 2013 yang dikeluarkan Ditjen Dikti Kemendikbud Jakarta.

c. Kebutuhan Perguruan Tinggi

Kebutuhan Perguruan Tinggi dalam menyelenggarakan program mahasiswa wirausaha sesuai tujuan program kewirausahaan yang ditetapkan Dikti melalui Kopertis, yaitu meningkatkan dan menumbuhkembangkan motivasi serta budaya kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

2. Komponen Kesiapan Program Studi

Kesiapan program studi untuk penyelenggaraan PMW di Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta telah dipersiapkan secara lengkap berdasarkan tim pelaksana melalui PANU (Pelaksana Akademik Perkuliahan Umum), koordinator PMW Perguruan Tinggi dan Wakil Rektor I.

3. Komponen Strategi Perencanaan

Strategi perencanaan program yang meliputi: kurikulum, dosen dan staf, dana, sarana dan prasarana, serta materi program

sudah direncanakan dengan baik yang sesuai dengan rencana bisnis yang dibuat oleh mahasiswa.

4. Komponen Proses Pelaksanaan Program Mahasiswa Wirausaha

Proses pelaksanaan penyelenggaraan Program Mahasiswa Wirausaha dapat disimpulkan bahwa aspek (a), perkuliahan teori atau materi kewirausahaan diberikan kepada seluruh mahasiswa dan kepada semua jurusan bidang studi yang ada pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta, tetapi mahasiswa yang lolos seleksi dalam proses pelaksanaan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) kebanyakan berasal dari fakultas ekonomi dibandingkan dengan fakultas lain, (b), proses pembelajaran, yang dilakukan pada Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta sudah dilaksanakan sesuai dengan proses kegiatan yang dirancang dan dicanangkan oleh Ditjen Dikti, dan (c), proses penggunaan anggaran dan pertanggungjawaban, dimulai dari visi dan misi mahasiswa dalam menyelenggarakan bisnis dan pelaksanaan bisnis individu atau kelompok yang sesuai dengan rancangan bisnis (*bussiness plan*) yang dibuat oleh mahasiswa, pencairan dana untuk modal kerja, pendampingan usaha terpadu dari pihak perguruan tinggi dan UKM, pembentukan usaha bersama melalui pendirian koperasi

mahasiswa. Pertanggungjawaban anggaran PMW sesuai dengan surat perjanjian pelaksanaan pekerjaan (kontrak).

5. Komponen Monitoring dan Pembinaan

Monitoring dan pembinaan program mahasiswa wirausaha dapat disimpulkan bahwa (a), monitoring hasil-hasil pelaksanaan program dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan proses yang dilaksanakan perguruan tinggi yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapat nilai C ke atas termasuk kriteria sangat baik dan (b), monitoring hasil-hasil pelaksanaan program di lapangan mencapai tahap 1 - 2 tahun, yang berarti bahwa jati diri wirausaha baru dalam menekuni serta keseriusan usaha yang dijalankan sudah bisa terlihat.

6. Komponen Ketercapaian Hasil

Ketercapaian hasil-hasil Program Mahasiswa Wirausaha berdasarkan angket menyimpulkan bahwa komponen kognitif mahasiswa dalam program mahasiswa wirausaha menunjukkan pada kriteria baik. Dan komponen afektif mahasiswa dalam berwirausaha menunjukkan kriteria nilai cukup. Selanjutnya komponen behavior mahasiswa yang mendapat skor paling tinggi berada pada kriteria nilai cukup yang terdapat pada aspek kelima.

Ketercapaian hasil-hasil berdasarkan tujuan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), yaitu (a), motivasi kewirausahaan di

kalangan mahasiswa, pada umumnya mahasiswa termotivasi dengan diadakannya program mahasiswa wirausaha ini di perguruan tinggi dan motivasi mahasiswa mengalami peningkatan karena program ini dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan skill kewirausahaannya dan program ini sangat membantu mahasiswa untuk mengembangkan ilmu kewirausahaan yang tidak hanya teori-teori di dalam kelas saja, (b), sikap mental wirausaha mahasiswa dalam program mahasiswa wirausaha rendah, (c), kecakapan dan keterampilan para wirausaha, mengalami peningkatan karena mahasiswa sudah mendapatkan pengalaman-pengalaman baru dengan adanya pembinaan pelatihan kewirausahaan, (d), wirausaha yang berpendidikan tinggi, dengan penyelenggaraan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) di perguruan tinggi dapat menghasilkan wirausaha baru yang berpendidikan tinggi karena mahasiswa telah mendapatkan materi pembelajaran kewirausahaan, (e), unit bisnis baru, mahasiswa menjalin kerjasama dengan pengusaha kecil dan menengah serta alumni, (f), jejaring bisnis, dengan pelaksanaan program mahasiswa wirausaha terbentuk jejaring bisnis namun belum banyak dikarenakan banyak mahasiswa yang mulai beradaptasi dengan dunia bisnis dan hal-hal baru yang ditemui mahasiswa terhadap pebisnis-pebisnis yang sudah ternama, dan (g), prestasi

yang dicapai, pencapaian hasil pelaksanaan program mahasiswa wirausaha cukup baik dilihat dari jumlah wirausaha baru yang tercipta, jumlah tenaga kerja yang terserap.

B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Pengembangan penyelenggaraan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) hendaknya dilaksanakan oleh semua perguruan tinggi baik itu perguruan tinggi negeri (PTN) maupun perguruan tinggi swasta (PTS) yang dikelola Kopertis dengan cara mendistribusikan secara merata kepada seluruh perguruan tinggi dan memberikan workshop atau lokakarya kewirausahaan secara berkala oleh Kemendikbud dan Kopertis baik itu kepada dosen atau mentor dan mahasiswa dalam bentuk ToT (*Training of Trainer*).
2. Implementasi program kewirausahaan mahasiswa setelah menyelenggarakan PMW hendaknya selalu dilakukan secara melembaga di Perguruan Tinggi dalam menghadapi perkembangan IPTEKS. Peningkatan kreativitas mahasiswa menjadi wirausaha muda berpendidikan tinggi dapat dilakukan melalui kegiatan pembekalan dan pembinaan kewirausahaan sejak

awal mahasiswa memasuki perguruan tinggi. Oleh karena itu program ini dapat dilakukan dengan baik dalam menghadapi masalah sosial di masyarakat terutama mengatasi pengangguran terdidik, sehingga mahasiswa bisa menciptakan lapangan kerja bukan sebagai pencari kerja.

3. Pengembangan kreativitas mahasiswa hendaknya dilakukan melalui kegiatan perkuliahan/pembelajaran dan pelatihan/praktek/magang untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berbisnis atau berwirausaha. Kegiatan pembelajaran yg dimaksud disini adalah (1), menemukan kekurangan kompetensi pada mahasiswa, (2), membuat rencana pengembangan diri dalam berbisnis yang disesuaikan dengan jurusan akademik mahasiswa, (3), melaksanakan pengembangan diri dengan membentuk jaringan bisnis dan tim kerja, (4), mengevaluasi hasil pengembangan diri, dan (5), menetapkan tindak lanjut.
4. Untuk Dirjen Dikti dan Kopertis agar meninjau kembali sistem penyelenggaraan program mahasiswa wirausaha kepada perguruan tinggi yang menerima dana hibah supaya dana hibah itu bisa dimanfaatkan lagi oleh generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. *Kewirausahaan*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin Abdul Jafar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, Cetakan Ketiga, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- _____, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- _____, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Aurino Djamaris, *Buku Saku Program Mahasiswa*, Jakarta: Universitas Bakri, 2011.
- Carol H. Weiss, *Evaluation Research: Methods for Assessing Program Effectiveness*. Englewood: Prentice-Hall, 1972.
- Daulat P. Tampubolon. *Perguruan Tinggi Bermutu*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Debra, J. Holden, *A Parctical Guide to Program Evaluation Planning, "Theory and Case Examples"*, United States of America: Sage Publications, Inc, 2009.
- Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008.
- Donald L. Kirkpatrick dan James D. Kirkpatrick, *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. San Fransisco: Berrett-Koehler Publishers Inc, 2005.
- Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Eddy, Triharyanto, *Pembentukan dan Pengembangan Calon Wirausaha Baru*. LPPM UNS, Pengabdian, DP2M, MKU, 2009.
- Erman Suherman, Yaya Sukjaya. *Petunjuk Praktis untuk Melakukan Evaluasi Pendidikan Matematika*. Bandung: Penerbit Wijayakusumah, 1990.

- Gareth R. Jones dan Jennifer M. George, *Essential of Contemporary Management*, International Edition, Boston: McGraw Hill, .2003.
- Gibson, Ivancevich, Donnelly dan Robert Konopaske. *Organizations Behavior, Structure, Process*, New York: McGraw-Hill Companies, Inc, 2006.
- Gilvert, Sax. *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, Second Edition. California: Wadworth Publication Company, 1980.
- Helen Deresky, *International Management (Managing Across Borders and Cultures)*. New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2008.
- Hermiono, Agustinus. *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan (Tinjauan Perilaku Organisasi Menuju Comprehensive Multilevel Planning)*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Hisrich D. Robert dan Michael P. Peters, *Entrepreneurship*, Boston: McGraw-Hill, Inc, 2002.
- Husein, Umar. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT Gramedia, 2003.
- John M. Ivancevich dan Robert Konopaske, *Human Resource Management*. New York: McGraw-Hill International Edition, 2013.
- Kasali, Rhenald, *Modul Kewirausahaan Untuk Program Strata 1*. Jakarta: Penerbit Hikmah PT Mizan Publika, 2010.
- Madaus, Georgee F. dan Daniel L. Stufflebeam., *Evaluation Models: The Discrepancy Evaluation Model*, Boston: KluweNijhoff Pub, 1991.
- Mondy R. Wayne dan Robert M. Noe., *Human Resorce Management*, McNeese State University: Prentice-Hall International, Inc., 1999.
- Mora Linda G. dan Ammy C. Friedlander, *Case Study Evaluations*. Washington, DC: The National Science Foundation, 2010.
- Mudjiarto dan Aliaras Wahid. *Kewirausahaan (Motivasi dan Prestasi Dalam Karier Wirausaha)*. Jakarta: Penerbit UIEU University Press, 2008.
- Richard L. Daft, *New Era of Management*. Canada University: Cengange Learning International Offices, 2010.

- Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*. 4th.ed. San Francisco: Sage Publication, 2009.
- Robert O. Brikerhoff, et al, *Program Evaluation: A Practitioner's Guide for Trainers and Educationer*, fourth edition. Boston: Keluwer Nijboff, Publishing, 1986.
- Robbins, Stephen. *Organization Behavior*. New Jersey: Pearson Education, Inc, 2005.
- Royse, David., Bruce A. Thyer, dan Deborah K. Padgett, *Program Evaluation: An Introduction*, Fifth Edition. Canada: Wadsworth Cengage Nelson Education Ltd, 2010.
- Saroni, *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda: Membuka Kesadaran Atas Pentingnya Kewirausahaan bagi Anak Didik*. Jogjakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2012.
- Silalahi, Ulber. *Asas-asas Manajemen*. Bandung: Penerbit PT. Refika Aditama, 2011.
- Shani., et al. *Behavior in Organizations an Experiential Approach*, New York: Mc Graw-Hill International edition, 2009.
- Soedijarto. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2008.
- . *Pendidikan Nasional sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara Bangsa*. Sebuah usaha memahami makna UUD 1945, Jakarta, CINAPS, 2000.
- Schunk, Dale H., Paul R. Pintrich, Judith L. Meece, *Motivation in Education Theory, Research, and Applications* . New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2008.
- Stufflebeam, Daniel L, *CIPP Evaluation Model Checklist*, Kalamazoo: Western Michigan University, 2007.
- Stufflebeam, Daniel L dan Anthony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models, And Applications*, San Francisco: John Wiley & Sons, Inc, 2007.

Sudjana. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito, 1992.

———. *Evaluasi program pendidikan luar sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Sutjipto, Dr. Prof. *Membangun Kemandirian Melalui Entrepreneurial University*. Jakarta: Penerbit Humas UNJ Press, 2005.

Tayipnapi, F.Y. *Evaluasi Program*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989.

Tilaar, H.A.R. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Jakarta: Tera Indonesia, 1998.

———. *Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship: Dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit PT. Media Kompas Media Nusantara, 2012.

Waddell, Diane., Jennifer Devine, Gareth R. Jones, dan Jennifer M George, *Contemporary Management*. Australia: McGraw-Hill, 2009.

Walter, Alan Steiss., *Strategic Management for Public and Nonprofit Organizations*. New York: Marcell Dekker, Inc, 2003.

Williams Chuck., *Management*. America: Prentice Hall, 2005.

Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.

Bersumber dari Situs World Wide Web Sites:

Adhenarlin.wordpress.com/2010/03/19/pengertian_pengukuran_penilaian_dan_evaluasi/ www.fajar.co.id/news.php. (diakses tanggal 3 Maret 2013).

Aris Munandar, *Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*, www.uin_malang.ac.id/index.php?option=com_content (diakses tanggal 7 Maret 2013).

DIKLITABMAS. <http://simlitabmas.dikti.go.id/#> (diakses tgl 31 Agustus 2013).

Joko Santoso Dirjen Dikti, *Dua Keunggulan Lulusan Perguruan Tinggi (Basic Education Capacity – Trust Fund)*
<http://bectrustfund.wordpress.com/2011/03/23/dua-keunggulan-lulusan-perguruan-tinggi/> (diunggah 12 Maret 2014)

Putra,
www.putracenter.net/2008/12/23/definisi-kewirausahaan-entrepreneurship-menurut-para-ahli/ (diakses tanggal 7 Maret 2013).

Sylvie, *Evaluasi Pendidikan*;
<http://sylvie.edublogs.org/2007/04/27/evaluasi-pendidikan> (diakses 2 Maret 2013).

Dari Jurnal:

Ahyar, Yuniawan., Jurnal manajemen dan kewirausahaan. Puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/man/article/view/18244. (diakses tgl 7 Maret 2013).

Budi F, “*Persaingan Perguruan Tinggi Indonesia: A Losers’Game (Dalam Manajemen dan Usahawan Indonesia)*”, Nomor 08 Tahun XXXVI, Agustus 2007, Halaman 5-55. Tersedia: Lembaga Management FE UI Jakarta, 2007.

Irena, Lacka. *The Role of Academic Entrepreneurship and Spin-Off Companies in the Process of Technology Transfer and Commercialisation*, (Journal of Entrepreneurship, Management and Innovation/JEMI), Volume 8, Issue 1, 2012.

Mohar Yusof, Mohammad Saeed Siddiq, Leilanie Mohd Nor. *Internal Factors Of Academic Entrepreneurship: the Case of Four Malaysian Public Research Universities*, (Journal of Entrepreneurship, Management and Innovation/JEMI), Volume 8, Issu 1, 2012.

Bersumber dari buku panduan, laporan, dan pedoman:

Dirjen Dikti Kemendikbud. *Panduan Program Mahasiswa Wirausaha*. Jakarta: 2013.

Kementerian Pendidikan Nasional. *Rencana Strategi Pendidikan*. Jakarta: 2010-2014.

Kopertis Wilayah III. *Laporan Pelaksanaan PMW bagi Perguruan Tinggi Swasta*. Jakarta: 2009 dan 2010.

Universitas Indonusa Esa Unggul. *Laporan Akhir Program Mahasiswa Wirausaha*. Jakarta: 2013.